

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Najari
Nim : 09 PEDI 1502
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 17 Mei 1986
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN-SU Medan
Alamat : Asrama PPS IAIN SU

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“PEMENUHAN STANDAR SARANA DAN PRASARANA PEDIDIKAN PADA KELAS UNGGULAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI TANJUNG PURA”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Medan, 7 November 2013
Yang membuat pernyataan

Muhammad Najari

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

PEMENUHAN STANDAR SARANA DAN PRASARANA PEDIDIKAN PADA KELAS UNGGULAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI TANJUNG PURA

Oleh:

Muhammad Najari

Nim. 09 PEDI 1502

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master
of Arts pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, November 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA
NIP: 195312261982031003

Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP: 196701201993031001

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**PEMENUHAN STANDAR SARANA DAN PRASARANA PEDIDIKAN PADA KELAS UNGGULAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI TANJUNG PURA**”. An. Muhammad Najari, Nim. 09 PEDI 1502 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, pada tanggal.....2013.

Tesis ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (M.A) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Medan, 2013
Panitia Sidang Munaqasah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof. Dr. Nawir Yuslem, M.A)
Nip. 19580815 198503 1 007

(Dr. Masganti Sit., M.Ag)
Nip. 19670821 199303 2 007

Anggota-anggota

1. (Prof. Dr. Nawir Yuslem, M.A)
Nip. 19580815 198503 1 007

3. (Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A)
Nip. 19591001 198603 1 002

2. (Dr. Mardianto, MA)
Nip. 1967 1212 199403 1004
007

4. (Dr. Masganti Sit. M.Ag)
Nip. 19670821 199303 2

Mengetahui
Direktur PPS IAIN-SU

(Prof. Dr. Nawir Yuslem, M.A.)
Nip. 19580815 198503 1 007

ABSTRAK

Muhammad Najari, 09 PEDI 1502. Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Pada Kelas Unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura. Tesis Program Pascasarjana IAIN-SU, 2013.

Permasalahan dan tujuan penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga hal, yakni: 1) Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan pada kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura, 2) Upaya memenuhi kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan pada kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura, 3) Faktor pendukung pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan pada kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura, dan 4) Faktor penghambat pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan pada kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.

Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan lapangan, yakni penelitian yang berangkat dari sudut pandang ilmu pendidikan yang dilakukan di lapangan pendidikan. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan kata-kata untuk menjelaskan temuan penelitian. Berdasarkan analisisnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis yakni penelitian yang menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan fakta di lapangan yang dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini diadakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Pertama, Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura tidak mendukung pendidikan kelas unggulan dengan sarana dan prasarana yang standar, meskipun secara umum pemenuhan standar sarana dan prasarana mencapai 93%. Kedua, selama ini, pihak pengelola sekolah hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura. Ketiga, di antara faktor pendukung pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura adalah: sarana dan prasarana hanya membutuhkan penambahan saja, adanya perhatian dari orang tua siswa, dan status negeri madrasah. Keempat, beberapa faktor penghambat pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura antara lain: perencanaan, dana, jumlah rombongan belajar dan kurangnya pemeliharaan.

ABSTRACT

Muhammad Najari, 09 PEDI 1502. Fulfilling Standard Educational Medium and Infrastructure For Eminent Classes In State Islamic Junior High School Tanjung Pura. The Thesis of Postgraduate Program of State Institute for Islamic Studies North Sumatera, Medan 2013.

The main focus and purposes of the research are: 1) the range of educational medium and infrastructures for eminent classes in State Islamic Junior High School Tanjung Pura, 2) the effort to fulfill standard educational medium and infrastructures for eminent classes in State Islamic Junior High School Tanjung Pura, 3) factors supported the effort to fulfill standard educational medium and infrastructures for eminent classes in State Islamic Junior High School Tanjung Pura, and 4) factors resisted the effort to fulfill standard educational medium and infrastructures for eminent classes in State Islamic Junior High School Tanjung Pura.

The research is a field educational research, which view object through educational science paradigm. According to its data, the research is a qualitative research which use words to explain the object more than numbers. According to its analyze technique, the research is a analytical descriptive research which describe the facts as it found in the field and analyze data. To obtain required data, the research use three instruments: interviews, observation and study documents.

The research found that:

First, State Islamic Junior High School did not support the education for eminent classes with standard educational medium and infrastructures, even tough the range of educational medium and infrastructures covered 93% of standardization. Second, all this time, the school executive had only hoped for government aids to fulfill standard educational medium and infrastructures for eminent classes. Third, some factors supported fulfilling the standar medium and infrastructures for State Islamic Junior High School are: the school only need additional medium and infrastructures, social attention, and its state as a state school. Some factors resisted the effort are: bad planning, lack of funds, the number of classes, and the lack of preservation.

الاختصار

محمد نذري. 09 PEDI 1502. إنجاز وسائل و بنيان التربية للفصول السامية بالمدرسة الثناوية الإسلامية تنجونك فوراً. الرسالة العلمية للحصول على درجة الماجستير بالجامعة الإسلامية الحكومية سومطرا الشمالي، ميدان، 2013.

كانت الدراسة تبحث عن و تهدف وصف: 1) كماله وسائل و مباني التربية للفصول السامية بالمدرسة الثناوية الإسلامية تنجونك فوراً. 2) السعي في إنجاز وسائل و مباني التربية للفصول السامية بالمدرسة الثناوية الإسلامية تنجونك فوراً. 3) العوامل الداعمة في إنجاز وسائل و مباني التربية للفصول السامية بالمدرسة الثناوية الإسلامية تنجونك فوراً. 4) العوامل المانعة في إنجاز وسائل و مباني التربية للفصول السامية بالمدرسة الثناوية الإسلامية تنجونك فوراً.

كان الدراسة دراسة التربية التي تبحث موضوعها مستندا على علم التربية. و هي أيضا دراسة نوعية التي تصف موضوعها في كلمات لا نمرة. من حيث تحليلها كانت الدراسة وصفية تحليلية التي تصف موضوعها كما هي في الواقع ثم حللها الباحث تحليلًا. للحصول على الاستبيانات المحتاجة استخدمت الدراسة ثلاث أدوات هي الحوار و المراقبة و دراسة مسجلات المدرسة. و بعد البحث حصلت الدراسة على أن:

الأول أن لم تؤيد المدرسة الطلبة في الفصول السامية بالوسائل و المباني التربوية المستوية و إما كانت استوائية الوسائل و المباني تحصل على 93% من كل الاستوائية. الثاني أن لا يبذل مدير المدرسة جهداً إلا أن يتمنى مساعدة من الدولة في إنجاز الوسائل و المباني التربوية للفصول السامية. الثالث أن من العوامل الداعمة في هذا الإنجاز هي: أن الوسائل و المباني لا تحتاج إلا إضافة على الوسائل و المباني الموجودة، وجود الاهتمام من المجتمع و كون المدرسة حكومية. و الرابع أن من العوامل التي تمنع عن إنجازهما هي: سوء التخطيط و النقص المالي و قلة المحافظة الوسائل الموجودة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kami panjatkan syukur dan puji ke hadirat Allah swt. atas segala karunianya, tesis ini dapat kami selesaikan. Salawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. yang membawa ajaran Islam bagi umat manusia.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (M.A) pada Program Studi Pendidikan Islam pada jenjang Strata 2 (S2) pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, penulis menyusun tesis berjudul: “Pemenuhan Standar Saran dan Prasarana Pendidikan Pada Kelas Unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura”.

Atas terselesaikannya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana IAIN, Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi selama di Pascasarjana IAIN-SU Medan.
2. Dosen pembimbing I dan II Bapak Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA dan Dr. Al Rasyidin, M.Ag yang telah memberikan bimbingan dan arahan, kemudahan, dan berbagai bantuan lain dalam menyelesaikan tesis.
3. Ucapan terima kasih kepada para dosen dan Staf Administrasi di lingkungan PPs. IAIN-SU yang telah banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini. Juga kepada seluruh pegawai perpustakaan IAIN-SU yang banyak membantu dalam peminjaman buku-buku referensi untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura yang telah berkontribusi memberikan informasi, data dan fasilitas dalam penelitian.
5. Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan dan doa, menjadi tumpuan materiil selama studi, semoga Allah swt. Memberikan pahala yang berlipat ganda bagi ayahanda dan ibunda. Semoga kami menjadi anak yang berbakti.
6. Untuk Istriku tercinta, yang tidak bosan memberikan semangat, dorongan dan bantuan, meski dalam keadaan tidak sehat, semoga abanganda dapat membalas ketulusan bantuan adinda.
7. Seluruh anggota keluarga yang turut menjadi pendorong untuk terselesaikannya tesis ini, tidak dapat kami sebutkan satu persatu-satu di lembaran ini, kami ucapkan banyak terimakasih.

8. Kawan-kawan di lingkungan PPS yang banyak memberi masukan dan koreksian.

Kami meyakini bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikannya. Semoga tesis ini bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. *Amin ya Rabb al- 'Alamin.*

Medan, Oktober 2013
Penulis

Muhammad Najari

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal.

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
—ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
—و	Fathah dan waw	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

d. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā marbūṭah* ada dua:

1. *Tā Marbūṭah* Hidup

Tā marbūṭah yang hidup atau mendapat *ḥarakat fathah*, *kasrah* dan *ḍamah*, ditulis dengan huruf “t”.

2. *Tā Marbūṭah* Mati

Tā marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, ditulis dengan huruf “h”.

3. *Tā Marbūṭah* yang berada diakhir kata dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, ditulis dengan huruf “h”.

Contoh:

- a. *rauḍatul aṭfāl* : روضة الأطفال
- b. *al-Madīnah al-Munawwarah* : المدينة المنورة
- c. *Ṭalḥah* : طلحة

e. *Syaddah*

Syaddah atau *tasdīd* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contoh:

- a. *Rabbanā* : ربنا
- b. *Nazzala* : نزل
- c. *Al-Birr* : البر
- d. *Al-ḥajj* : الحج
- e. *Nu'ima* : نعم

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf “alif dan lam”, akan tetapi dalam transliterasi ini kata

sandang dibedakan atas sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

- 1) *Ar-rajulu* : الرجل
- 2) *As-sayyidatu* : السيدة
- 3) *Asy-syamsu* : الشمس

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- 1) *Al-qalamu* : القلم
- 2) *Al-badī'u* : البديع
- 3) *Al-jalālu* : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan *alif*.

Contoh:

1. *Ta`khu@ma* : تأخذون
2. *An-nau`* : النوء
3. *Syai`un* : شيء

4. *Inna* : إن
5. *Umirtu* : أمرت
6. *Akala* : أكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

1. *Bismillāhi* : بسم الله
2. *As-salāmu 'alaikum*: السلام عليكم

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

1. *Wamā Muḥammadun Illā rasūl*
2. *Fīhi al-Qur`ān*
3. *Rawāhu al-Bukhārī*

Penggunaan huruf kapital untuk Allahhanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan untuk kata Allah.

Contoh:

4. *Allāhu akbar*

5. ‘Abdullāh
6. *Naṣrun minallāhi*

j. *Tajwīd*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu *tajwīd*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwīd*.

k. Singkatan

Beberapa istilah yang digunakan dalam tesis ini, disingkat penulisannya, seperti:

- h : Halaman
- terj : Terjemahan
- cet : Cetakan
- jil : Jilid
- t.t. : Tanpa Tahun
- Ed : Editor
- MTsN : Madrasah Tsanawiyah Negeri
- dkk : Dan Kawan-Kawan

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Landasan Dasar	11
B. Standar Nasional Pendidikan	27
C. Standar Sarana dan Prasarana	39
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	63
B. Subjek Penelitian	64
C. Teknik Pengumpulan Data	65
D. Teknik Analisa Data	67
E. Teknik Keabsahan Data	68
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	72
B. Temuan Khusus	84
C. Analisis Terhadap Temuan Penelitian	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran- Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rasio Minimum Luas Lahan Terhadap Peserta Didik	39
Tabel 2.2 Luas Minimum Lahan	40
Tabel 2.3 Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan Terhadap Peserta Didik	41
Tabel 2.4 Luas Minimum Lantai Bangunan Madrasah Tsanawiyah	42
Tabel 2.5 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas Madrasah Tsanawiyah	45
Tabel 2.6 Jenis, Rasio dan Sarana Ruang Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah	47
Tabel 2.7 Jenis, Rasio dan Deskripsi Sarana Laboratorium IPA Madrasah Tsanawiyah	49
Tabel 2.8 Jenis, Rasio dan Deskripsi Ruang Pimpinan Madrasah Tsanawiyah	51
Tabel 2.9 Jenis, Rasio dan Deskripsi Ruang Guru Madrasah Tsanawiyah.....	52
Tabel 2.10 Jenis, Rasio dan Deskripsi Ruang Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah	53
Tabel 2.11 Jenis, Rasio dan Deskripsi Tempat Beribadah Madrasah Tsanawiyah	54
Tabel 2.12 Jenis, Rasio dan Deskripsi Ruang Konseling Madrasah Tsanawiyah	55
Tabel 2.13 Jenis, Rasio dan Deskripsi Ruang UKS Madrasah Tsanawiyah	55
Tabel 2.14 Jenis, Rasio dan Deskripsi Ruang Organisasi Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah	56
Tabel 2.15 Jenis, Rasio dan Deskripsi Saran Jamban Madrasah Tsanawiyah ..	57
Tabel 2.16 Jenis, Rasio dan Deskripsi Saran Gudang Madrasah Tsanawiyah....	57
Tabel 2.17 Jenis, Rasio dan Deskripsi Tempat Bermain/Berolahraga Madrasah Tsanawiyah	59
Tabel 4.1 Keadaan Guru MTsN Tanjung Pura Tahun 2012/2013	73
Tabel 4.2 Keadaan Siswa MTsN Tanjung Pura Tahun Pelajaran 2012/2013 ...	73
Tabel 4.3 Jenis Ruangan di MTsN Tanjung Pura	82
Tabel 4.4 Standar Lahan dan Keadaan Aktual Lahan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.....	86
Tabel 4.5 Standar Gedung dan Kondisi Aktual Gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.....	87

Tabel 4.6 Standar Jumlah Ruang Fungsional dan Keadaan Aktual	
Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura	88
Tabel 4.7 Standar Kelas dan Perlengkapannya dan Keadaan Aktual	
Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura	89
Tabel 4.8 Standar Perpustakaan dan Keadaan Aktual Perpustakaan	
Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura	90
Tabel 4.9 Standar Laboratorium IPA dan Keadaan Aktual Laboratorium IPA	
Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura	91
Tabel 4.10 Standar Ruang Pimpinan dan Kondisi Aktual	
Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura	93
Tabel 4.11 Standar Ruang Guru dan Kondisi Aktual	
Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura	93
Tabel 4.12 Standar Ruang Tata Usaha dan Kondisi Aktual	
Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura	94
Tabel 4.13 Standar Ruang Konseling dan Kondisi Aktual	
Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura	94
Tabel 4.14 Standar Ruang UKS dan Kondisi Aktual	
Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura	95
Tabel 4.15 Standar Jamban dan Kondisi Aktual	
Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura	96
Tabel 4.16 Standar Tempat Bermain/Olahraga dan Kondisi Aktual	
Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura	96
Tabel 4.17 Tingkat Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Secara	
Keseluruhan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura	97

RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

Nama : Muhammad Nazari

T/Tgl Lahir: Dusun IV, Ds. Sungai Ular, Secanggang Kab, Langkat/10 Mei
1983

NIM : 09 PEDI 1502

Prodi : Pendidikan Islam

Alamat : Asrama PPs IAIN SU, Jl. Sutomo Ujung, Medan.

II. Riwayat Pendidikan

1. SDN Pematang Buluh, tamat tahun 1996

2. MTs PABATanjung Ibus, tamat tahun 1999
3. MAN 1 Tanjung Pura, tamat tahun 2002
4. Fakultas Tarbiyah IAIN SU, tamat tahun 2006
5. Prodi Pendidikan Islam PPS IAIN SU hingga sekarang

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Silabus	104
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Siklus I Pertemuan I)108	
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Siklus I Pertemuan II)110	
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Siklus II)	112
Lampiran 5	Materi Pembelajaran	114
Lampiran 6	Lembar Tes	123
Lampiran 7	Kunci Jawaban Tes	125
Lampiran 8	Hasil Ujicoba Tes	126
Lampiran 9	Skenario Drama	128
Lampiran 10	Hasil Observasi Pada Siklus I.....	129
Lampiran 11	Hasil Observasi Pada Siklus II	130
Lampiran 12	Foto Penelitian.....	131
Lampiran 13	Surat Penelitian	134
Lampiran 14	Daftar Riwayat Hidup	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi tantangan dunia pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran tidak sederhana, tetapi semakin rumit karena terkait bagaimana mengendalikan dampak teknologi yang dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi dasar bagi kemajuan budaya perlu di respon dengan kekuatan moral yang hanya bisa dilakukan oleh masyarakat terpelajar. Pengetahuan individu dan masyarakat semakin penting dalam kerangka inovasi dan juga sekaligus sebagai tanggungjawab mengendalikan teknologi yang dbuat manusia itu sendiri.

Saat ini kemajuan suatu bangsa tidak lagi diukur dengan kekuatan sumber daya alam melainkan diukur dengan sumber daya manusia yang dimilikinya. Dengan adanya perubahan paradigma ini maka suatu bangsa harus memperkuat sektor pendidikannya. Kemajuan suatu bangsa mengharuskan adanya sumber daya manusia yang unggul, manusia yang unggul, mengharuskan adanya pendidikan yang unggul, sedangkan pendidikan yang unggul mengharuskan adanya berbagai komponen atau aspek pendidikan yang unggul pula itulah harapan untuk membangun bangsa yang unggul atau dapat diwujudkan.

Secara pedagogik dan kultural pendidikan menjadi keperluan yang mendasar bagi setiap orang. Dengan pendidikan yang baik maka potensi individu dapat berkembang secara maksimal. Sehingga menghasilkan kreatifitas dan kemampuan inovasi. Bahkan transformasi kebudayaan akan dapat berjalan secara berkesinambungan melalui pendidikan yang dikelola dengan baik, profesional, berkualitas dan akuntabel.¹

Salah satu aspek penting dalam menyediakan pendidikan yang bermutu adalah sarana dan prasarana pendidikan yang dapat menunjang efektifitas kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua

¹ Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 14.

peratan dan fasilitas pendidikan baik digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.² Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Amiruddin mengemukakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan untuk menjaga agar seluruh fasilitas yang tersedia terpelihara dengan baik dan mencari peluang secara terencana untuk menambah berbagai fasilitas yang dibutuhkan agar program-program sekolah dapat berjalan sebagaimana yang telah ditetapkan.³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengelolaan sarana dan prasarana sekolah adalah untuk menjaga agar fasilitas dan perlengkapan sekolah dapat dimanfaatkan dan digunakan kapan saja dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai kebutuhan siswa dan tenaga pendidik.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar-mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.⁴

Dewasa ini semakin terasa akan pentingnya sarana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dirumuskan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa pendidikan merupakan kegiatan komunikasi yang intinya adalah penyampaian dan pertukaran pesan pada peserta didik. Sarana

² Popi Sopiati, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2010), h. 73.

³ Amiruddin Siahaan dan Wahyuli Lius Zen, *Paradigma Baru Administrasi Pendidikan: Peningkatan Kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia Satuan Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), h. 10.

⁴ E. Mulyasa, *manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)h. 45.

pendidikan dipandang dapat membantu keberhasilan proses pendidikan. Selain itu, sarana pendidikan mempermudah proses pendidikan.

Salah satu sarana pendidikan, yakni media pendidikan. Media pendidikan adalah perangkat keras dan perangkat lunak yang bisa dilihat atau didengar dan bisa membantu guru memperlancar dalam proses belajar mengajar sehingga terjadi komunikasi dan interaksi edukatif. Media pendidikan mempunyai peranan yang sangat dalam proses pendidikan, antara lain :

1. Dapat memperjelas penjelasan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang dan daya indra.
3. Mesmbangkitkan gairah belajar siswa. Dapat menarik perhatian siswa.
4. Mengatasi perbedaan persepsi dan pengalaman antara siswa.⁵

Sarana pendidikan yang lain dapat berupa alat pendidikan. Alat pendidikan dapat pula sebagai alat pengajaran yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pemakaiannya dibedakan atas alat pengajaran individual, seperti buku pelajaran. Sedangkan alat pengajaran klasikal seperti papan tulis dan pata.
2. Berdasarkan sifat pengalamannya dibedakan atas alat pengajaran langsung (bendanya sendiri atau keadaan yang nyata) dan alat-alat pengajaran yang tidak langsung, seperti model dan gambar. Berdasarkan cara penyampaian dibedakan atas media cetak, seperti buku pelajaran. Dan media elektronik seperti kaset, audio, dan audio visual.⁶

Fasilitas atau benda-benda pendidikan dapat ditinjau dari fungsi, jenis atau sifatnya, yaitu: Pertama, Ditinjau dari fungsinya terhadap proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan ada yang berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan dan ada yang berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap proses belajar mengajar. prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat

⁵ Nana Sudjana, *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya* (Bandung: Sinar Baru, 1990) h. 4.

⁶ *Ibid.* 5.

menentukan), termasuk dalam prasarana pendidikan ini adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan sekolah, jaringan jalan, air, listrik, telepon, serta perabot/mobiler. Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap proses belajar mengajar, seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan.

Kedua, ditinjau dari jenisnya. Fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas nonfisik. Fasilitas fisik atau fasilitas material yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibendakan yang mempunyai peran untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha, seperti kendaraan, mesin tulis, komputer, perabot, alat peraga, model, media, dan sebagainya. Fasilitas nonfisik yakni sesuatu yang bukan benda mati, atau kurang dapat disebut benda atau dibendakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha seperti manusia, jasa, uang.

Ketiga, ditinjau dari sifat barangnya. Sarana dan prasarana pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak dan barang tidak bergerak, yang kesemuanya dapat mendukung pelaksanaan tugas. Barang bergerak atau barang berpindah/dipindahkan dikelompokkan menjadi barang habis-pakai dan barang tak habis pakai.

1. Barang habis-pakai ialah barang yang susut volumenya pada waktu dipergunakan, dan dalam jangka waktu tertentu barang tersebut dapat susut terus sampai habis atau tidak berfungsi lagi, seperti kapur tulis, tinta, kertas, spidol, penghapus, sapu dan sebagainya.⁷
2. Barang tak-habis-pakai ialah barang-barang yang dapat dipakai berulang kali serta tidak susut volumenya semasa digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, tetapi tetap memerlukan perawatan agar selalu siap-pakai untuk pelaksanaan tugas, seperti mesin tulis, komputer, mesin stensil, kendaraan, perabot, media pendidikan dan sebagainya. Sedangkan barang tidak bergerak ialah barang yang tidak berpindah-pindah letaknya

⁷ Keputusan Menteri Keuangan Nomor 225/MK/V/1971, tanggal 13 April 1971.

atau tidak bisa dipisahkan, seperti tanah, bangunan/gedung, sumur, menara air, dan sebagainya.⁸

Menurut Nawawi dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai contohnya adalah kapur tulis, atlas dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.⁹

Ditinjau dari fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi: Pertama, Alat pelajaran. Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini mungkin berwujud buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis-menulis lain seperti kapur, penghapus dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semuanya termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran.¹⁰ Kedua, Alat peraga. Alat peraga mempunyai arti yang luas. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatannya paling konkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada murid. Di samping itu, alat peraga sangatlah penting bagi pengajar untuk mewujudkan atau mendemonstrasikan bahan pengajaran guna memberikan pengertian atau gambaran yang jelas tentang pelajaran yang diberikan. Hal itu sangat membantu siswa untuk tidak menjadi siswa

⁸ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), Cet. I, h. 115.

⁹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996) cet. III, h. 10.

¹⁰ B. Suryo Subroto, *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), Cet. II, h. 75.

verbalis.¹¹ Dengan bertitik tolak pada penggunaannya, maka alat peraga dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Alat peraga langsung, yaitu jika guru menerangkan dengan menunjukkan benda sesungguhnya (benda dibawa ke kelas, atau anak diajak ke benda);
2. Alat peraga tidak langsung, yaitu jika guru mengadakan penggantian terhadap benda sesungguhnya. Berturut-turut dari yang konkrit ke yang abstrak, maka alat peraga dapat berupa: Benda tiruan (miniatur), Film, Slide, Foto, Gambar, Sketsa atau bagan.¹² Disamping pembagian ini, ada lagi alat peraga atau peragaan yang berupa perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Sebagai contoh jika guru akan menerangkan bagaimana orang: berkedip, mengengadah, melambaikan tangan, membaca dan sebagainya, maka tidak perlu menggunakan alat peraga. Tetapi ia memperagakan. Ketiga, Media pengajaran. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.¹³

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Oleh karena itu, Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁴

Menurut Ramayulis, alat/media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media bahkan dapat mempercepat

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materil*, (Jakarta: PT Prima Karya, 1987), Cet. I, h. 10.

¹² Subari, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. I, h. 95.

¹³ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), Ed. I, h. 6.

¹⁴ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. I, h. 11.

proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih lebih cepat pula.¹⁵ Media pendidikan mempunyai peranan yang lain dari peraga. Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara di dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektifitas dan efesiensi, tetapi dapat pula sebagai pengganti peranan guru.

Hamalik, mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.¹⁶

Standar sarana dan prasarana untuk madrasah, mencakup kriteria minimum sarana dan minimum prasarana, dengan standar inilah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran di madrasah seharusnya ada, berfungsi, cukup dalam jumlah dan memenuhi spesifikasi untuk menunjang proses belajar. Untuk itu diperlukan kepala madrasah yang mampu dan memahami tentang pemenuhan standar sarana dan prasarana pada kelas unggulan. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang telah digariskan oleh Depdiknas tentang standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala madrasah, bahwa kepala madrasah memiliki kualifikasi akademik, kemampuan kepemimpinan dan kewirausahaan di bidang pendidikan. Dalam hal ini kepala madrasah harus memiliki kemampuan mengelola sarana dan prasarana dalam rangka pendayagunaan secara optimal.¹⁷

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. IV, h. 180.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 20.

¹⁷ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 42.

Dalam konteks pembaruan pendidikan nasional, kebijakan standarisasi lulusan yang penuh polemik mengundang berbagai pendekatan dalam mensikapi kebijakan standarisasi. Sebenarnya standarisasi mutu pendidikan nasional dengan Ujian Nasional (UN) diharapkan memotivasi komponen persekolahan dan pendidikan untuk memacu upaya-upaya manajerial yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai mutu tinggi. Kalau begitu niatnya, maka kebijakan standarisasi merupakan kebaikan manajerial dan bahkan mendorong sekolah menerapkan manajemen mutu terpadu. Tetapi, siapkah kepala dan personel sekolah mengelola sekolahnya dengan manajemen mutu terpadu untuk mencapai standar mutu pendidikan nasional.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁸

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan seperti itu diperlukan adanya lembaga pendidikan standar nasional sebagaimana yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005), baik berkaitan dengan standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan standar evaluasi.¹⁹ Upaya untuk mewujudkan sekolah/madrasah standar nasional sesungguhnya sebuah keniscayaan jika dikaitkan dalam konteks dinamika kehidupan global seperti sekarang ini yang ditandai dengan kehidupan yang kompetitif. Artinya bahwa untuk melahirkan insan-insan bangsa yang mampu berkompetensi dalam konteks kehidupan global memang

¹⁸Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003, tentang Fungsi Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2009), h. 5.

¹⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 19 Tahun 2005, tentang Lingkup Standar Nasional Pendidikan (Bandung: Fokusmedia, 2009), h. 65.

harus dipersiapkan melalui proses-proses pendidikan minimal berstandar nasional dan akan lebih bagus lagi jika memiliki keunggulan, baik komparatif maupun kompetitif.

Berangkat dari fenomena di atas, menimbulkan semangat dan motivasi tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: **PEMENUHAN STANDAR SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN PADA KELAS UNGGULAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI TANJUNG PURA.**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Dunia pendidikan belum mampu memenuhi harapan masyarakat sehingga mereka pesimis terhadap pendidikan.
2. Masih terdapat pro dan kontra pemberlakuan standarisasi pendidikan.
3. Belum semua kelas unggulan mampu memenuhi standar sarana dan prasarana untuk melahirkan siswa yang berprestasi.
4. Pemenuhan standar sarana dan prasarana belum menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program sekolah unggulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan pada kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura?
2. Bagaimana upaya-upaya memenuhi kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan pada kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura?
3. Apa faktor-faktor pendukung pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan pada kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura?

4. Apa faktor-faktor penghambat pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan pada kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan pada kelas unggulan di MTsN Tanjung Pura.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya pemenuhan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan pada kelas unggulan di MTsN Tanjung Pura.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan pada kelas unggulan di MTsN Tanjung Pura.
4. Untuk mengetahui faktor penghambat pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan pada kelas unggulan di MTsN Tanjung Pura.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah untuk menjadi bahan masukan bagi kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas output dan outcome siswa, sehingga dapat kompetitif untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya dalam memasuki dunia kerja.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Dasar

1. Konsep Filosofis

Alam semesta merupakan realitas yang dihadapi oleh manusia, yang sampai kini baru sebagian kecil saja yang dapat diketahui dan diungkap oleh manusia. Bagi seorang ilmuwan akan menyadari bahwa manusia diciptakan bukanlah untuk menaklukkan seluruh alam semesta, akan tetapi menjadikannya sebagai fasilitas dan sarana ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dari potensi manusia yang sudah ada saat ajali.

Proses pendidikan yang berlangsung di dalam interaksi yang pluralistik (antara subjek dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural) amat ditentukan oleh aspek manusianya. Sebab kedudukan manusia sebagai subyek didalam masyarakat, bahkan didalam alam semesta, memberikan konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi diri manusia. Manusia mengemban amanat untuk membimbing masyarakat, memelihara alam lingkungan hidup bersama. bahkan manusia terutama bertanggung jawab atas martabat kemanusiaannya (*human dignity*). Firman Allah swt. QS. Arrum ayat: 22.

ومن آياته خلق السموت والارض واختلاف السنتكم والوانكم ان في ذلك لآيت للعلمين

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.²⁰

Sekelumit dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan keesaan-Nya dapat diketahui dengan mengamati langit dan bumi atau alam raya ini. Perhatikanlah keadaanya, amatilah peredaran benda-benda langit. Sekian

²⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2004), h. 407.

banyak benda langit yang beredar diangkasa raya, namun tidak terjadi tabrakan antar benda-benda itu, tabrakan yang mengakibatkan kehancuran bumi atau penduduknya. Belum lagi tanda-tanda kekuasaan dan kebesarannya jika kita mengetahui betapa luas alam raya ciptaan-Nya.²¹

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain ciptaan Allah swt. Salah satu kelebihan yang di miliki oleh manusia ialah manusia diberi akal pikiran dan nafsu yang tidak dimiliki oleh malaikat, jin dan hewan. Dengan akal ini lah di harap kan manusia bisa mengelola bumi ini dengan baik, untuk melakukan tugas yang berat tersebut maka manusia membutuhkan ilmu pengetahuan, hal ini lah yang menyebabkan kan manusia menjadi objek pendidikan, atau mahluk yang membutuhkan pendidikan. Sebagaimana yang terdapat dalam Alquran surat Albaqarah: 30-31.

واذ قال ربك للملائكة اني جاعل في الارض خليفة قالوا اتجعلو فيها من يفسد فيها و يسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك و نقدر لك قال اني اعلم ما لا تعلمون. وعلم ادم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال انبئوني باسماء هؤلاء ان كنتم صادقين.

artinya: dan ingatlah ketika Allah berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah berfirman, “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, “sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”. (Albaqarah: 30-31).²²

Dari ayat tersebut menjelaskan nikmat-nikmat Allah, yang dengan nikmat itu dapat menjauhkan dari maksiat dan kufur dan dapat memotifasi seseorang untuk beriman kepada Allah. Diciptakannya nabi Adam dalam bentuk yang sedemikian rupa di samping kenikmatan memiliki ilmu dan berkuasa penuh untuk mengatur alam semesta serta berfungsi sebagai

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 10, h.190.

²² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2004), h. 7.

khalifah Allah. Allah telah mengajari nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai sehingga nabi Adam dapat mengetahui.²³ Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun dia berada. Pendidikan pada manusia dimulai semenjak manusia itu lahir ke dunia. Seperti dalam hadis Muslim:

حدثنا سعيد حدثنا عبد العزيز يعني الدراوردي عن العلاء ابيه عن ابي هريرة ان رسول الله صلي الله عليه وسلم قال: كل انسان تلده امه على الفطرة وابواه بعديهودانه وينصرانه ويمجسانه...

artinya: “Setiap manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan suci. Dan setelah itu orang tuanyalah menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.²⁴

Dari hadis tersebut dipahami bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini pertama kalinya tidak mengetahui apa-apa. Teori behaviorisme²⁵ dalam psikologi beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan juga jahat semenjak lahir. Dia adalah tabula rasa, putih seperti kertas maka pendidikanlah yang memegang peranan membentuk pribadinya. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terkebelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

²³ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), cet. II, h. 132.

²⁴ Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj Qusyairi Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kitab Arabi, 2004), cet. I, h. 1097.

²⁵ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 49.

2. Konsep Teoritis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana diartikan sebagai segala sesuatu yang dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian ini merupakan pengertian luas yang tidak membatasi sarana kepada bentuk-bentuk tertentu baik yang konkret maupun abstrak.²⁶ Sedangkan prasarana diartikan sebagai segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.²⁷ Secara sederhana dapat dipahami bahwa prasarana merupakan bagian dari sarana. Sarana merupakan istilah umum yang di dalamnya terkandung makna prasarana. Prasarana merupakan sarana yang utama. Di daerah terpencil misalnya, ketika keberlangsungan pendidikan menjadi tujuan utama dari lembaga pendidikan, maka gedung, lapangan dan guru dapat dikategorikan sebagai sarana. Sarana di lembaga pendidikan tertentu bisa saja merupakan prasarana di lembaga pendidikan yang lain.

Akan tetapi, dengan melihat perbedaan keduanya, dapat dipahami bahwa prasarana bukan bagian dari sarana. Perbedaannya terletak pada fungsi keduanya. Sarana merupakan alat untuk tercapainya suatu tujuan, sedangkan prasarana adalah penunjang utama terselenggaranya sebuah proses. Sarana berhubungan dengan tujuan, prasarana berhubungan dengan keberlangsungan sebuah proses.

Karena pendidikan merupakan sebuah proses maka ia membutuhkan prasarana (penunjang utama) agar bisa berlangsung. Prasarana menjadi penentu keberlangsungan sebuah proses pendidikan. Gedung, guru dan lapangan misalnya, merupakan prasarana pendidikan. Karena, tanpa gedung, pendidikan tidak dapat “berlangsung”. Demikian halnya dengan lapangan, tanpanya pendidikan jasmani tidak dapat berlangsung.

Berbeda dengan sarana, karena pendidikan memiliki tujuan-tujuan khusus, maka sarana yang digunakan bersifat khusus. Ketika pembelajaran

²⁶ Departemen Pendidik Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 617.

²⁷ *Ibid.*, h. 893.

bertujuan untuk mengenalkan organ tubuh manusia, maka sarana yang digunakan dapat berupa gambar, tulisan atau alat peraga. Meskipun sarana tersebut tidak terpenuhi, tetap saja pendidikan dapat berlangsung.

Sebagai penunjang utama terselenggaranya pendidikan, setiap lembaga pendidikan membutuhkan prasarana yang relatif sama, seperti gedung, lapangan, guru, alat tulis dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan terhadap sarana sangat bervariasi tergantung kepada tujuan pendidikan dan pembelajaran yang hendak dicapai.

Abdul Manaf, dalam Rasima²⁸ mengatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen pendidikan sebagai satu kesatuan sistem yang lengkap dan terpadu untuk memperlancar proses pembelajaran. Melakukan perencanaan, mengidentifikasi sarana dan prasarana yang tersedia baik yang menyangkut dengan kuantitas maupun kualitas, menentukan kebutuhan, penyusunan skala prioritas, penentuan sumber pendanaan, dan membuat usulan, kegiatan ini melibatkan guru, pengawas, dan komite. Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan seperti ruang, perabotan, dan fasilitas penunjang kerja lainnya dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan secara kontinu dan secara berkala sesuai dengan jenis sarana dan prasarana pendidikan yang ada, kegiatan tersebut dilakukan oleh semua komponen madrasah/Sekolah termasuk komite dan masyarakat sekitar.

Mulyasa menyatakan kesatuan sistem yang lengkap dan terpadu bahwa: untuk menggerakkan pembelajaran kepada manusia secara sempurna sehingga pencapaian tujuan pendidikan yang telah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas. Sarana pendidikan adalah peralatan dan Secara operasionalnya diatur dalam perlengkapan yang secara langsung Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dipergunakan dan untuk menunjang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 proses pendidikan, khususnya dalam Standar Pengelolaan Pendidikan

²⁸ Rasima, *Manajemen perpustakaan Manajemen Pendidikan Akper Aceh Selatan* (Jakarta: Ardanizya Jaya, 2007). <http://www.slideshare.net/manafmada/jurnal-sarana-dan-prasarana-pendidikan>. diunduh tanggal 27 Maret 2013.

proses belajar mengajar, seperti gedung, oleh satuan pendidikan dasar dan menengah ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang di- tentang Rencana Kerja Sekolah /Madrasah, maksud prasarana pendidikan yaitu Rencana kerja tahunan memuat pengajaran dalam proses pembelajaran, seperti halaman sekolah, kebun seko-lah, mengenai sarana dan prasarana. taman sekolah dan jalan menuju sekolah.²⁹

Gunawan³⁰ proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: di sekolah, seperti taman sekolah untuk administrasi sarana dan prasara pembelajaran biologi, halaman sekolah. Pendidikan adalah merupakan seluruh sekaligus sebagai lapangan olah raga dan proses kegiatan yang direncanakan dan lain sebagainya. Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 membantu tercapainya tujuan pendidikan tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 yang telah ditetapkan, yaitu : persaingan kualitas pendidikan semakin standar sarana dan prasarana adalah ketat, desain pendidikan harus lebih fokus standar nasional pendidikan yang pada perberdayaaan semua potensi sekolah, berkaitan dengan kriteria minimal tentang memantapkan manajemen pendidikan yang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat transparan, pengambilan keputusan yang beribadah, perpustakaan, laboratorium, aspiratif dan akuntabel, pembelajaran yang bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkualitas dan menyenangkan, dan berkreasi dan berekreasi, serta sumber partisipasi masyarakat yang aspiratif.

Senada dengan pendapat para ahli di atas, Daryanto³¹ berpendapat bahwa: termasuk penggunaan teknologi informasi keadaan lingkungan sekolah tempat dan komunikasi. belajar turut mempengaruhi tingkat Hal tersebut dijabarkan secara detil dalam keberhasilan belajar, kualitas guru, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional metode mengajarnya, kesesuaian

²⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum yang di Sempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 45.

³⁰ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Micro) Peraturan pemerintah Nomor 2 tahun 2003* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005), h. 5.

³¹ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 32.

Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 kurikulum dengan kemampuan Siswa.

Pendidikan merupakan proses kehidupan yang terus menerus, yang menciptakan manusia yang bermoral, cerdas, bertakwa dan dapat berkompetensi. Pendidikan terjadi sepanjang hidup, dari sejak dini sampai akhir hayat. Pendidikan dasar merupakan awal untuk mencetak manusia berkualitas untuk dapat berkompetensi dengan dunia global. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³²

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna tercapainya cita-cita dalam bidang pendidikan seperti yang diamanatkan oleh pembukaan undang-undang dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang dilakukan tersebut berupa pembaharuan atau inovasi dalam bidang pendidikan. Pembaharuan atau inovasi pendidikan merupakan suatu perubahan yang baru, yang kualitatif dan berbeda dari sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pendidikan.

3. Konsep Sosiologis

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian pula sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban, dan sejenisnya, tercermin dalam

³² Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 6.

kondisi dunia pendidikannya.³³ Karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat.

Masyarakat, sebagaimana dikatakan Ary H. Gunawan, memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Media untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan antar generasi.³⁴

Secara umum, langkah-langkah kebijakan pembangunan pendidikan yang ditempuh oleh pemerintah untuk kemajuan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan pemerataan dan keterjangkauan pendidikan anak usia dini melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan didukung dengan sinkronisasi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dilakukan oleh sektor-sektor pembangunan terkait dan peningkatan peranserta masyarakat;
- b. Perluasan akses pendidikan dasar bermutu yang lebih merata dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada penduduk miskin, masyarakat yang tinggal di wilayah perdesaan, daerah tertinggal dan terpencil, daerah konflik, wilayah kepulauan, dan masyarakat penyandang cacat melalui penyediaan bantuan operasional sekolah (bos), pembangunan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan termasuk pembangunan Sekolah Dasar-Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Ibtidaiyah-Madrasah Tsanawiyah satu atap, serta pembangunan asrama murid dan mess guru di daerah terpencil;
- c. Peningkatan pemerataan dan mutu pendidikan menengah seluas-luasnya baik melalui jalur formal maupun nonformal, yang dapat menjangkau

³³ Ngainun Naim dan Aghmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 13.

³⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 54.

seluruh lapisan masyarakat melalui penyediaan beasiswa untuk siswa miskin, penyediaan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan, dan pengembangan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri sejalan dengan upaya meningkatkan relevansi pendidikan menengah dengan kebutuhan pasar kerja;

- d. Peningkatan pemerataan, mutu, dan relevansi pendidikan tinggi dengan memperkuat otonomi perguruan tinggi dan peningkatan intensitas penelitian yang relevan dengan kebutuhan pembangunan, untuk membangun daya saing nasional yang didukung dengan penyediaan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan;
- e. Peningkatan kualitas pelayanan pendidikan untuk secara bertahap mencapai standar nasional pelayanan pendidikan melalui penataan perangkat lunak (*software*) seperti perbaikan kurikulum, pemantapan sistem penilaian dan pengujian, dan penyempurnaan sistem akreditasi;
- f. Perbaikan distribusi guru dan meningkatkan kualitas guru berdasarkan kualifikasi akademik dan standar kompetensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku melalui pendidikan lanjutan, diklat profesi, dan sertifikasi serta peningkatan kesejahteraan guru;
- g. Peningkatan intensitas penyelenggaraan pendidikan keberaksaraan fungsional, yang didukung oleh upaya menumbuhkan budaya baca untuk membangun masyarakat membaca (*literate society*);
- h. Peningkatan kualitas pengelolaan pelayanan pendidikan sejalan dengan penerapan prinsip *good governance* yang mencakup transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya pendidikan. Sejalan dengan itu anggaran pendidikan yang dialokasikan untuk satuan pendidikan termasuk untuk rehabilitasi dan penambahan sarana dan prasarana pendidikan diberikan dalam bentuk *block grant* atau *matching grant* dengan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat; dan
- i. Peningkatan peranserta masyarakat dalam pembangunan pendidikan baik dalam penyelenggaraan maupun pembiayaan.

Dalam rangka pemanfaatan sumber daya pendidikan secara terpadu dan efisien untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dilakukan kerja sama antarperguruan tinggi; antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah; dan antara perguruan tinggi dan dengan lembaga lain. Sehubungan dengan penyediaan anggaran pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam amandemen undang-undang dasar 1945 dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pemerintah bersama dengan Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) menguatkan kesepakatan untuk meningkatkan anggaran pendidikan secara bertahap agar mencapai 20 persen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) khususnya dari komponen Belanja Pusat pada tahun 2009.³⁵

Sekarang ini, dunia pendidikan harus berhadapan dengan setumpuk persoalan yang kompleks, baik persoalan dari dunia pendidikan sendiri maupun di luar dunia pendidikan; rendahnya penyerapan lulusan dilapangan kerja, minimnya kreativitas manusia produk pendidikan, kenakalan pelajar, menurunnya kualitas manusia produk pendidikan, dan berbagai persoalan lainnya. Semuanya merupakan bukti adanya kesenjangan antara masyarakat dengan dunia pendidikan.

Pendidikan diharapkan memberikan pengetahuan yang memungkinkan manusia dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas profesional dan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat seperti sekarang ini.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan pendidikan dan hasil-hasil yang telah dicapai sampai bulan Juli 2006, maka diperlukan langkah dan tindak lanjut terutama fokus pada (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan, (2) peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, dan (3) pemantapan *good governance*, yang dirinci sebagai berikut:

- a. Memperluas akses pendidikan dasar bermutu yang lebih merata dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada penduduk miskin,

³⁵ [http://bab.27_Peningkatan_akses_pendidikan.lebih_berkualitas_20090202213335_1758_27\(2\).pdf](http://bab.27_Peningkatan_akses_pendidikan.lebih_berkualitas_20090202213335_1758_27(2).pdf)_Adobe Reader. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2013.

masyarakat yang tinggal di wilayah perdesaan, daerah tertinggal dan terpencil, daerah konflik, wilayah kepulauan, dan masyarakat penyandang cacat melalui penyediaan bantuan operasional sekolah, pembangunan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan termasuk pembangunan Sekolah Dasar-Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Ibtidaiyah-Madrasah Tsanawiyah satu atap, serta pembangunan asrama murid dan mess guru di daerah terpencil. Selain itu, akan dilaksanakan uji coba Bantuan Tunai Bersyarat bidang pendidikan.

- b. Meningkatkan pemerataan dan mutu pendidikan menengah seluas-luasnya baik melalui jalur formal maupun nonformal, yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat melalui penyediaan beasiswa untuk siswa miskin, penyediaan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan, dan pengembangan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri sejalan dengan upaya meningkatkan relevansi pendidikan menengah dengan kebutuhan pasar kerja.
- c. Meningkatkan pemerataan, mutu, dan relevansi pendidikan tinggi dengan memperkuat otonomi perguruan tinggi dan peningkatan intensitas penelitian yang relevan dengan kebutuhan pembangunan, untuk membangun daya saing nasional yang didukung dengan penyediaan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan.
- d. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan untuk secara bertahap mencapai standar nasional pelayanan pendidikan melalui penataan perangkat lunak (*software*) seperti perbaikan kurikulum, pemantapan sistem penilaian dan pengujian, dan penyempurnaan sistem akreditasi.
- e. Meningkatkan pemerataan dan keterjangkauan pendidikan anak usia dini melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan didukung dengan sinkronisasi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dilakukan oleh sektor-sektor pembangunan terkait dan peningkatan peranserta masyarakat.
- f. Memperbaiki distribusi guru dan meningkatkan kualitas guru berdasarkan kualifikasi akademik dan standar kompetensi sesuai dengan ketentuan

yang berlaku melalui pendidikan lanjutan, diklat profesi, dan sertifikasi serta peningkatan kesejahteraan guru.

- g. Meningkatkan intensitas penyelenggaraan pendidikan keberaksaraan fungsional, yang didukung oleh upaya menumbuhkan budaya baca untuk membangun masyarakat membaca (*literate society*).
- h. Meningkatkan kualitas pengelolaan pelayanan pendidikan sejalan dengan penerapan prinsip *good governance* yang mencakup transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya pendidikan.
- i. Meningkatkan peranserta masyarakat dalam pembangunan pendidikan baik dalam penyelenggaraan maupun pembiayaan pendidikan, termasuk yang diwadahi dalam bentuk Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah.
- j. Mengembangkan budaya baca dan pembinaan perpustakaan melalui : (1) pelatihan pengelola perpustakaan dan taman bacaan, (2) penyelesaian peraturan perundang-undangan di bidang perpustakaan, (3) pengembangan model layanan perpustakaan termasuk perpustakaan keliling dan perpustakaan elektronik, (4) supervisi, pembinaan dan stimulasi pada semua jenis perpustakaan, (5) penyusunan program pengembangan perpustakaan, (6) penyediaan bantuan pengembangan perpustakaan dan minat baca di daerah, (7) pelatihan cara penulisan kesastraan dan penelitian kebahasaan, (8) pengembangan teknologi informasi dan komunikasi keperpustakaan, (9) pemasyarakatan minat baca dan kebiasaan membaca untuk mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar, serta (10) publikasi dan sosialisasi dalam rangka meningkatkan minat dan budaya baca.³⁶

4. Kebijakan Standarisasi

Standar adalah ukuran tertentu dipakai sebagai patokan, sedangkan standarisasi adalah penyesuaian bentuk (ukuran kualitas) dengan pedoman

³⁶ [http://bab.27_Peningkatan_akses_pendidikan_lebih_berkualitas_20090202213335_1758_27\(2\).pdf](http://bab.27_Peningkatan_akses_pendidikan_lebih_berkualitas_20090202213335_1758_27(2).pdf) Adobe Reader. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2013.

(standar) yang ditetapkan³⁷. Sedangkan menurut Gunawan standarisasi adalah proses yang menetapkan standar-standar yang disajikan patokan untuk menghasilkan sesuatu lebih baik dan berkualitas unggul sesuai dengan harapan konsumen.³⁸ Dengan adanya standar maka harapan masa depan bisa diprediksi, apalagi dengan dukungan kemajuan sains dan teknologi yang semakin imperatif dalam kehidupan bangsa.

Kehadiran Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dapat dipandang sebagai tonggak penting untuk menuju pendidikan nasional yang terstandarkan. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut dikatakan bahwa [Standar Nasional Pendidikan \(SNP\)](#) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan lingkup terdiri 8 standar, yaitu: (1) standar isi; (2) [standar proses](#); (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

Dilihat dari fungsi dan tujuannya, Standar Nasional Pendidikan memiliki fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam Peraturan Pemerintah ini terdapat pasal-pasal yang mengamanatkan perlunya dibuat Peraturan Menteri sebagai penjabaran lebih lanjut dari delapan standar pendidikan dimaksud. Hingga akhir tahun 2009 pemerintah melalui Mendiknas (era kepemimpinan Bambang Sudibyo) telah berhasil menerbitkan sejumlah peraturan menteri

³⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed. 3, h. 1089.

³⁸ H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 21.

pendidikan nasional yang dijadikan sebagai payung hukum bagi penyelenggaraan pendidikan.³⁹

Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Standar nasional pendidikan tinggi diatur seminimal mungkin untuk memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam mengembangkan mutu layanan pendidikannya sesuai dengan program studi dan keahlian dalam kerangka otonomi perguruan tinggi. Demikian juga standar nasional pendidikan untuk jalur pendidikan nonformal hanya mengatur hal-hal pokok dengan maksud memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik tidak terstruktur untuk mengembangkan programnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyelenggaraan jalur informal yang sepenuhnya menjadi kemenangan keluarga dan masyarakat didorong dan diberikan keleluasaan dalam mengembangkan program pendidikannya sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu standar nasional pendidikan pada jalur pendidikan informal hanya mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pengakuan kompetensi peserta didik saja.

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴⁰ Pelaksanaan program kelas unggulan memiliki dasar hukum, diantaranya:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/05/13/standar-nasional-pendidikan/> diunduh pada tanggal 27 Maret 2013.

⁴⁰ Undang-undang Sisdinas, h. 116.

- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. Permendiknas Nomor 34 Tahun 2006, Tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.
- d. Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007, Tentang Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e. Direktur Jendral Pendidikan Nasional Kementerian Agama menyelenggarakan perumusan serta melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang Pendidikan Islam berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, diantaranya:
 - 1) Penyiapan perumusan dan penetapan visi, misi, dan kebijakan teknis di bidang pendidikan Islam,
 - 2) Perumusan standar, norma, pedoman, kriteria, dan prosedur di bidang pendidikan Islam,
 - 3) Pelaksanaan kebijakan di bidang pendidikan Islam,
 - 4) Pemberian pembinaan teknis dan evaluasi pelaksanaan tugas,
 - 5) Pelaksanaan administrasi Direktorat Jendral.⁴¹

Program kelas unggulan adalah program khusus untuk mengelompokkan siswa berdasar prestasi yang tinggi. Kelas (sekolah) dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa. Pemberian pelayanan pembelajaran khusus tersebut dilakukan agar potensi anak berbakat dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan program kelas unggulan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana dikutip oleh Suhartono dan Ngadirun, kelas/sekolah unggul harus memiliki karakteristik berikut:

⁴¹ Ditjen Pendis Kemenag RI, Organisasi Ditjen Pendidikan Islam, download tanggal 8 Januari 2013.

- a. Masukan diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa.
- c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
- d. Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
- e. kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
- f. Rentang waktu belajar sekolah yang lebih panjang dibandingkan sekolah lain dan tersedianya asrama yang memadai.
- g. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
- h. Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstra kurikuler lainnya.
- i. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Pembelajaran unggul dapat dipastikan biaya pengelolaannya mahal. karena pembelajaran tersebut unggul apabila mampu memberikan pelayanan yang sangat baik kepada setiap siswanya. Sekolah unggulan dalam menyelenggarakan pembelajaran unggul hendaknya memiliki sarana dan prasarana yang lebih dari cukup daripada kelas biasanya. Secara sederhana pembelajaran unggul itu membutuhkan biaya pengelolaan yang cukup besar, sarana dan prasarana serta fasilitas yang mendukung baik secara material dan

⁴² Suhartono dan Ngadirun, *Jurnal Pendidikan: Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*. Volume 6, Nomor 2, September 2005, h. 115.

non material tinggi. Kelengkapan sumber-sumber belajar, media pembelajaran, tersedianya pembelajaran guru kelas unggulan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan dan kesadaran orang tua pun ikut menentukan ukuran keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran unggul.

Adapun pembelajaran unggul menurut konsep keunggulan taman siswa adalah pembelajaran yang memproduksi lulusannya menjadi manusia berkualitas unggul; yaitu para lulusan yang mampu dan sanggup menguasai pengetahuan, ilmu dan teknologi, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berbudi pekerti yang luhur (akhlak) yang menjadi indikatornya.⁴³

B. Standar Nasional Pendidikan

1. Standar isi

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat (5) menyatakan tentang standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁴ Sekolah memiliki dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat komponen yang dipersyaratkan dan telah disahkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi. Penyusunan KTSP dilakukan secara mandiri dengan membentuk Tim KTSP. Komponen KTSP memuat tentang visi, misi, tujuan, struktur, dan muatan KTSP. KTSP dilengkapi dengan silabus yang penyusunannya melibatkan seluruh guru dari sekolah yang bersangkutan. Aspek dan indikatornya adalah:⁴⁵

- a. Memiliki dokumen kurikulum

⁴³ Redza Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada), h. 288.

⁴⁴ Sisdiknas, h. 58.

⁴⁵ Soedjiarto. *Faktor dan Elemen Penting dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu Menuju Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD Depdiknas), 2009, h. 11.

- 1) KTSP disusun dengan memperhatikan acuan operasional yang mencakup:
 - (a) Agama
 - (b) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
 - (c) Persatuan nasional dan nilai kebangsaan
 - (d) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
 - (e) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
 - (f) Dinamika perkembangan global
 - (g) Tuntutan dunia kerja
 - (h) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
 - (i) Kesenjangan gender
 - (j) Karakteristik satuan pendidikan
 - 2) Proses penyusunan dokumen:
 - (a) Membentuk tim penyusun KTSP
 - (b) Menyusun program dan jadwal kerja tim penyusun KTSP
 - (c) Menganalisis konteks dan menyusun hasil analisis
 - (d) Menganalisis peluang dan tantangan (daya dukung: komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, sumber alam dan sosial budaya).
- b. Komponen KTSP memuat:
- 1) Visi, misi, tujuan satuan pendidikan dan strategi yang mencerminkan upaya untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang berkualitas, dan didukung dengan suasana belajar yang menyenangkan.
 - 2) Struktur dan muatan KTSP, yang mencakup:
 - (a) Matapelajaran dan alokasi waktu berpedoman pada struktur kurikulum dalam standar isi.
 - (b) Program muatan lokal
 - (c) Kegiatan pengembangan diri
 - (d) Pengaturan beban belajar
 - (e) Ketuntasan belajar
 - (f) Kenaikan kelas dan kelulusan

- (g) Penjurusan (adanya kriteria penjurusan dengan mempertimbangkan bakat, minat, prestasi, peserta didik yang disesuaikan dengan KKM dan karakteristik sekolah yang bersangkutan).
 - (h) Mutasi peserta didik
 - (i) Pendidikan kecakapan hidup
 - (j) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global
- c. Penyusunan/pengembangan silabus, memuat:
- 1) Disusun secara mandiri dengan melibatkan seluruh guru dari sekolah yang bersangkutan.
 - 2) Silabus disusun melalui proses penjabaran standar kompetensi/kompetensi dasar menjadi indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan jenis penilaian.
 - 3) Mencakup seluruh matapelajaran baik yang standar kompetensi dan kompetensi dasarnya telah disiapkan oleh pemerintah maupun yang disusun oleh sekolah .
 - 4) Memanfaatkan berbagai panduan dan contoh silabus yang dikembangkan oleh pusat sebagai referensi dalam penyusunan silabus di sekolah.

2. Standar proses

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat (6) menyatakan tentang standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁴⁶ Standar proses, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Secara garis besar standar proses pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶ Sisdiknas, h. 58.

⁴⁷ H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 25.

- a. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- b. Dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan keteladanan.
- c. Setiap tahun pendidik melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran, untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- d. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.
- e. Pelaksanaan proses pembelajaran harus memperhatikan jumlah maksimalnya peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, rasio maksimal buku teks, pembelajaran setiap peserta didik dan rasio maksimal jumlah peserta didik per pendidik.
- f. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- g. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan berbagai teknik penilaian, dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik, dan penugasan perorangan atau kelompok, sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- h. Untuk mata pelajaran selain kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam satu semester.
- i. Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

3. Standar kompetensi lulusan

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dikemukakan bahwa: “Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup, sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.⁴⁸ Secara baris besar standar kompetensi lulusan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- b. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut.
- c. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- d. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
- e. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan sikap untuk menemukan, mengembangkan serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.
- f. Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan

⁴⁸ Undang-undang Sisdiknas, h. 57.

Peraturan Menteri, sedangkan standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi.⁴⁹

Sosok manusia Indonesia lulusan dari berbagai jenjang pendidikan seharusnya memiliki ciri atau profil sebagai berikut:

a. Pendidikan Dasar

- 1) Tumbuh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Tumbuh sikap beretika (sopan santun dan beradab).
- 3) Tumbuh penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinisiatif, dan bertanggungjawab).
- 4) Tumbuh kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar aturan, dapat bekerja sama, dapat berkompetensi).
- 5) Tumbuh kesadaran untuk menjaga kesehatan badan.

b. Pendidikan Menengah Umum

- 1) Memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan.
- 2) Memiliki etika (sopan santun dan beradab).
- 3) Memiliki penalaran yang baik (dalam kajian materi kurikulum, kreatif, inisiatif, serta memiliki tanggung jawab) dan penalaran sebagai penekanannya.
- 4) Kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai orang lain, dapat berkompromi).
- 5) Dapat mengurus dirinya sendiri dengan baik.

c. Pendidikan Menengah Kejuruan

- 1) Memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan.
- 2) Memiliki etika (sopan santun dan beradab).
- 3) Memiliki penalaran yang baik (untuk mengerjakan keterampilan khusus, inovatif dalam arah tertentu, kreatif di bidangnya serta

⁴⁹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, h. 27.

bertanggung jawab terhadap karyanya) dan keterampilan sebagai penekanannya.

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai orang lain, dapat berkompromi).
- 5) Memiliki kemampuan berkompetensi secara sehat.
- 6) Dapat mengurus dirinya sendiri dengan baik.

d. Pendidikan Tinggi

- 1) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memiliki etika (sopan santun dan beradab).
- 3) Memiliki penalaran yang baik terutama di bidang keahliannya (berwawasan ke depan dan luas, mampu mengambil data dengan akurat dan benar, mampu melakukan analisa, berani mengemukakan pendapat, berani mengakui kesalahan, beda pendapat dan mengambil keputusan mandiri).
- 4) Kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar perundang-undangan, toleransi, menghargai hak orang lain, dan dapat berkompromi).
- 5) Memiliki kemampuan berkompetensi secara sehat.
- 6) Dapat mengurus dirinya sendiri dengan baik.

e. Pendidikan Luar Sekolah

Meskipun pendidikan luar sekolah diarahkan untuk keterampilan tertentu dalam berbagai tingkatan usia, acuan seperti pendidikan dalam institusi sekolah secara berjenjang dapat dirujuk untuk tujuan pendidikannya.

f. Pendidikan Keluarga

Pendidikan pada kenyataannya lebih banyak dilakukan di lingkungan rumah di bandingkan dengan di luar rumah. Sehubungan dengan itu perlu pengertian orang tua tentang peranannya sebagai “guru” di rumah, dan rumah sebagai “sekolah” bagi anak-anaknya. Dengan demikian, pendidikan keluarga lebih ditujukan kepada masalah keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, estetika, norma (baik dan buruk), kemampuan

berkomunikasi dengan baik, serta cara menjaga kesehatan tubuh dan dirinya.⁵⁰

4. Standar pengelolaan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 9 menyatakan tentang standar pengelolaan adalah nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.⁵¹

Menurut Kadir, secara umum Standar Pengelolaan Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan minimal Pengelolaan Pendidikan Nasional, secara khusus Standar Pengelolaan Pendidikan bertujuan untuk:

- a. Memberikan acuan bagi terwujudnya sistem perencanaan pendidikan pada tingkat Nasional, Regional /Daerah Propinsi, Kabupaten/Kota serta pada tingkat satuan pendidikan/sekolah secara terkoordinasi dan terpadu untuk mampu mengantisipasi aspirasi-aspirasi peningkatan mutu pendidikan.
- b. Memberi kerangka acuan bagi pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan dan pengendalian pendidikan sejalan dengan tuntutan peningkatan mutu dan standar pelayanan pendidikan pada semua bentuk, jenis dan jenjang pendidikan.
- c. Sebagai acuan dasar pengawasan dan penilaian pendidikan, yang relevan dan konsisten dengan sistem perencanaan, dan pelaksanaan program pendidikan pada tingkat pemerintah pusat, pemerintah daerah Propinsi dan Kabupaten dan pada tingkat satuan pendidikan.
- d. Memberikan pedoman kepada seluruh warga bangsa dan khususnya yang berkiprah dalam pengelolaan pendidikan bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memantau, mengawasi, mengendalikan, dan menilai program pendidikan secara

⁵⁰ *Ibid*, h. 29.

⁵¹ Sisdiknas, h. 59.

efisien, efektif, baik dan benar. Menciptakan terwujudnya koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan amanah pendidikan bagi semua rakyat (*education for all*) baik secara vertikal maupun horizontal antara seluruh unsur kelembagaan yang bertugas, berwewenang dan bertanggungjawab dalam pendidikan mulai dari tingkat Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Propinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan Satuan Pendidikan dalam Pengelolaan Pendidikan baik pada tingkat nasional, daerah, lokal dan individual.⁵²

Pada pasal 49 ayat 1 dan 2, dikatakan bahwa: (1) pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas, (2) pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi menerapkan otonomi perguruan tinggi yang dalam batas-batas yang diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku memberikan kebebasan dan mendorong kemandirian dalam pengelolaan akademik, operasional, personalia, keuangan, dan area fungsional pengelolaan lainnya yang diatur oleh masing-masing perguruan tinggi.⁵³

5. Standar pembiayaan pendidikan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 menyatakan tentang standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.⁵⁴ Partisipasi masyarakat dalam pendidikan adalah dengan berperan serta dalam pengembangan, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai standar nasional pendidikan. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah/sumber lain yang

⁵² Kadir, *Standar Pengelolaan Pendidikan* (Buletin BNSP: Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan, Vol. 1 No. 3, 2006), h. 56.

⁵³ Sisdiknas, h. 85.

⁵⁴ Sisdiknas, h. 59.

tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Standar pembiayaan diterangkan pada pasal 62 ayat (1) pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal, (2) biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap, (3) biaya personal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan, (5) standar biaya operasi satuan pendidikan ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP.⁵⁵

Sistem pembiayaan pendidikan merupakan proses dimana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasionalkan sekolah. Sistem pembiayaan pendidikan sangat bervariasi tergantung dari kondisi masing-masing negara, seperti kondisi geografis, tingkat pendidikan, kondisi politik pendidikan, hukum pendidikan, ekonomi pendidikan, program pembiayaan pemerintah dan administrasi sekolah.

6. Standar sarana dan prasarana

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 8 menyatakan tentang standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.⁵⁶

Pelaksanaan pendidikan nasional harus menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global agar warga Indonesia menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁵⁵ Sisdiknas, h. 92.

⁵⁶ Sisdiknas, h. 58.

berakhlak mulia, cerdas, produktif, dan berdaya saing tinggi dalam pergaulan nasional maupun internasional.

Untuk menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana. Standar sarana dan prasarana ini untuk lingkup pendidikan formal, jenis pendidikan umum, jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu: Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

7. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 terdapat pada bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat (6) pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁵⁷ Serta pada pasal 39 ayat (1) tenaga kependidikan meliputi pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.⁵⁸

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat (7) menyatakan tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.⁵⁹ Standar pendidikan dan tenaga kependidikan dijelaskan pada pasal 28 ayat (1) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah /sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan

⁵⁷ Sisdiknas, h. 2.

⁵⁸ *Ibid*, h. 51.

⁵⁹ *ibid*, h. 58.

perundang-undangan yang berlaku, (3) kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik,
- b. Kompetensi kepribadian,
- c. Kompetensi profesional,
- d. Kompetensi sosial.⁶⁰

Senada dengan itu H.A.R. Tilaar mengatakan, standar ini merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya.⁶¹

8. Standar evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian. Sebelum dilakukan penilaian, terlebih dahulu diadakan pengukuran untuk mendapatkan data dalam bentuk angka atau biji (*score*). Kemudian skor ini diolah untuk mendapatkan nilai (*valui*). Berdasarkan nilai yang diperoleh ini dapatlah dilakukan penilaian dan pengambilan kesimpulan.⁶²

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat (11) menyatakan tentang standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.⁶³ Dalam pasal 63 ayat (1) penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. penilaian hasil belajar oleh pendidik,
- b. penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan,
- c. penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi.⁶⁴

Evaluasi merupakan salahsatu komponen pengajaran yang berusaha untuk mendapatkan jawaban, untuk dapat dipakai sebagai informasi mengenai

⁶⁰ *Ibid*, h. 74.

⁶¹ Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, h. 169.

⁶² Ahmad Hamid, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Mulya Sarana), h. 22.

⁶³ Sisdiknas, h. 59.

⁶⁴ *Ibid*, h. 93.

sejauh mana keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar yang dapat dicapai selama satu periode tertentu. Dalam hal ini Sudijono mengemukakan bahwa: “Evaluasi pendidikan adalah: (1) Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dengan tujuan yang telah ditentukan (2) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan”. Di samping itu Subianto mengemukakan bahwa: “Evaluasi dapat diartikan sebagai satu proses yang ditempuh untuk memperoleh informasi yang berguna untuk menentukan mana dari dua atau lebih alternatif yang paling diinginkan”.

Jadi, evaluasi itu bukan hanya terhadap keberhasilan dan efektivitas penagajaran yang dilakukan oleh guru. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan evaluasi itu dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pencapaian tujuan telah dicapai. Kalau misalnya tingkat pencapaian itu rendah, maka sebagai tindak lanjutnya adalah mencari atau mengkaji penyebab-penyebabnya yang mungkin terjadi, apakah dari pihak guru atau siswa, lalu mencoba untuk mengatasi dan memperbaikinya. Sebaliknya, kalau tingkat pencapaian itu sudah relatif baik, tentunya minimal dipertahankan dan kalau dapat supaya ditingkatkan lagi. Tujuan utama evaluasi dapat di ringkas sebagai berikut:⁶⁵

- a. Untuk menentukan seberapa dekat peserta didik secara individual dan keseluruhan kelas telah mencapai tujuan umum yang telah ditentukan.
- b. Untuk mengukur tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam waktu tertentu.
- c. Untuk menentukan efektivitas bahan, metode, dan kegiatan pengajaran.
- d. Untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik, instruktur, dan masyarakat.

C. Standar Sarana dan Prasarana

⁶⁵ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari teori hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.210.

Standar sarana dan prasarana pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) berdasarkan Permendiknas No. 24 Tahun 2007⁶⁶, yaitu:

1. Satuan Pendidikan

- a. Satu SMP/MTs memiliki minimum 3 rombongan belajar dan maksimum 24 rombongan belajar.
- b. Satu SMP/MTs dengan 3 rombongan belajar melayani maksimum 2000 jiwa. Untuk pelayanan penduduk lebih dari 2000 jiwa dapat dilakukan penambahan rombongan belajar di sekolah yang telah ada atau pembangunan SMP/MTs baru.
- c. Satu kecamatan dilayani oleh minimum satu SMP/MTs yang dapat menampung semua lulusan SD/MI di kecamatan tersebut.
- d. Satu kelompok pemukiman permanen dan terpencil dengan banyak penduduk lebih dari 1000 jiwa dilayani oleh satu SMP/MTs dalam jarak tempuh bagi peserta didik yang berjalan kaki maksimum 6 km melalui lintasan yang tidak membahayakan.

2. Lahan

- a. Lahan untuk satuan pendidikan SMP/MTs memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik seperti tercantum pada tabel 2.1.

Tabel 2.1: Rasio Minimum Luas Lahan Terhadap Peserta Didik

No	Banyak Rombongan Belajar	Rasio Minimum Luas Lahan Terhadap Peserta Didik (m ² /peserta didik).		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	22,9	-	-
2	4-6	16	8,5	-
3	7-9	13,8	7,5	5,1
4	10-12	12,8	6,8	4,7
5	13-15	12,2	6,6	4,5
6	16-18	11,9	6,3	4,3
7	19-21	11,6	6,2	4,3
8	22-24	11,4	6,1	4,3

⁶⁶ Irwan Nasution, *Observasi Fisik dan Administrasi Pembelajaran* (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2010), h.53.

- b. Untuk satuan pendidikan yang memiliki rombongan belajar dengan banyak peserta didik kurang dari kapasitas maksimum kelas, lahan juga memenuhi ketentuan luas minimum seperti tercantum pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 : Luas Minimum Lahan

No	Banyak Rombongan Belajar	Luas Minimum Lahan (M ²)		
		Bangunan Satu lantai	Bangunan Dua Lantai	Bangunan Tiga lantai
1	3	1440	-	-
2	4 – 6	1840	1310	-
3	7 – 9	2300	1380	1260
4	10 – 12	2770	1500	1310
5	13 – 15	3300	1780	1340
6	16 – 18	3870	2100	1450
7	19 – 21	4340	2320	1600
8	22 – 24	4870	2600	1780

- c. Luas lahan yang dimaksud pada angka 1 dan 2 di atas adalah luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah berupa bangunan gedung dan tempat bermain/berolahraga.
- d. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.
- e. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.
- f. Lahan terhindar dari gangguan-gangguan berikut:
- 1) Pencemaran air, sesuai dengan PP RI No. 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air.
 - 2) Kebisingan, sesuai dengan Kepmen Negara KLH nomor 94/MENKLH/1992 tentang Baku Mutu Kebisingan.

- 3) Pencemaran udara, sesuai dengan Kepmen Negara KLH Nomor 02/MENKLH/1998 tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan.
- g. Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat.
- h. Lahan memiliki status hak atas tanah dan memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun.

3. Bangunan Gedung⁶⁷

- a. Bangunan gedung untuk satuan pendidikan SMP/MTs memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik seperti tercantum pada tabel 1.3.

Tabel 2.3: Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan Terhadap Peserta Didik

No	Banyak Rombongan Belajar	Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan Terhadap Peserta Didik (m ² /Peserta Didik)		
		Bangunan Satu lantai	Bangunan Dua lantai	Bangunan Tiga lantai
1	3	6,9	-	-
2	4 – 6	4,8	5,1	-
3	7 – 9	4,1	4,5	4,6
4	10 – 12	3,8	4,1	4,2
5	13 – 15	3,7	3,9	4,1
6	16 – 18	3,6	3,8	3,9
7	19 – 21	3,5	3,7	3,8
8	22 – 24	3,4	3,6	3,7

- b. Untuk kesatuan pendidikan yang memiliki rombongan belajar dengan banyak peserta didik kurang dari kapasitas maksimum kelas, lantai bangunan juga memenuhi ketentuan luas minimum seperti tercantum pada tabel 2.4.

⁶⁷ *Ibid*, h. 58

Tabel 2.4: Luas Minimum Lantai Bangunan Madrasah Tsna'awiyah

No	Banyak Rombongan Belajar	Rasio Minimum Lantai Bangunan Terhadap Peserta Didik (M^2 /Peserta Didik)		
		Bangunan Satu Lantai	Bangunan Dua Lantai	Bangunan Tiga Lantai
1	3	430	-	-
2	4 – 6	550	840	-
3	7 – 9	690	990	1020
4	10 – 12	830	1150	1180
5	13 – 15	990	1310	1360
6	16 – 18	1160	1450	1500
7	19 – 21	1300	1630	1680
8	22 – 24	1460	1830	1890

- c. Bangunan gedung memenuhi ketentuan tata bangunan yang terdiri dari:
- 1) Koefisien dasar bangunan maksimum 30%.
 - 2) Koefisien lantai bangunan dan ketinggian maksimum bangunan gedung yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.
 - 3) Jarak bebas bangunan gedung yang meliputi garis sempadan bangunan gedung dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai jalan kereta api, dan jaringan tegangan tinggi, jarak antara bangunan gedung dengan batas-batas persil, dan jarak antara as jalan dan pagar halaman yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.
- d. Bangunan gedung memenuhi persyaratan keselamatan berikut:
- 1) Memiliki struktur yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya.

- 2) Dilengkapi sistem proteksi pasif dan proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.
- e. Bangunan gedung memenuhi persyaratan kesehatan berikut:
- 1) Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai.
 - 2) Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan gedung untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor dan air limbah, kotoran dan tempat sampah, serta penyaluran air hujan.
 - 3) Bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan gedung dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
- f. Bangunan gedung menyediakan fasilitas aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat.
- g. Bangunan gedung memenuhi persyaratan kenyamanan berikut:
- 1) Bangunan gedung mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran.
 - 2) Setiap ruangan memiliki temperatur dan kelembaban yang tidak melebihi kondisi di luar ruangan.
 - 3) Setiap ruangan dilengkapi dengan lampu penerangan.
- h. Bangunan gedung bertingkat memenuhi persyaratan berikut:
- 1) Maksimum terdiri dari 3 lantai
 - 2) Dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna.
- i. Bangunan gedung dilengkapi sistem keamanan berikut:
- 1) Peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi jika terjadi bencana kebakaran dan bencana lainnya.
 - 2) Akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas.
- j. Bangunan gedung dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 1300 watt.
- k. Pembangunan gedung atau ruang baru harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara profesional.

- l. Kualitas bangunan gedung minimum permanen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada Standar PU.
- m. Bangunan gedung sekolah baru dapat bertahan minimum 20 tahun.
- n. Pemeliharaan bangunan gedung sekolah adalah sebagai berikut:
 - 1) Pemeliharaan ringan, meliputi pengecatan ulang, perbaikan sebagian daun jendela/pintu, penutup lantai, penutup atap, plafon, instalasi air dan listrik, dilakukan minimum sekali dalam 5 tahun.
 - 2) Pemeliharaan berat, meliputi penggantian rangka atap, rangka plafon, rangka kayu, kusen dan semua penutup atap, dilakukan minimum sekali dalam 20 tahun.
- o. Bangunan gedung dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut:⁶⁸

- a. Ruang kelas
- b. Ruang perpustakaan
- c. Ruang laboratorium IPA
- d. Ruang pimpinan
- e. Ruang guru
- f. Ruang tata usaha
- g. Tempat beribadah
- h. Ruang konseling
- i. Ruang UKS
- j. Ruang organisasi kesiswaan
- k. Jamban
- l. Gudang
- m. Ruang sirkulasi
- n. Tempat bermain/berolah raga

⁶⁸ *Ibid*, h. 58.

Ketentuan mengenai ruang-ruang tersebut beserta sarana yang ada di setiap ruang diatur dalam standar setiap ruang sebagai berikut:

a. Ruang Kelas

- 1) Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peratan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- 2) Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- 3) Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik.
- 4) Rasio minimum luas ruang kelas 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m². Lebar minimum ruang kelas 5 m.
- 5) Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan memberikan pandangan Ikeluar ruangan.
- 6) Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
- 7) Ruang kelas dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.5

Tabel 2.5: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Perabot			
1	Kursi peserta didik	1 buah/peserta Didik	Kuat, stabil, dan mudah di pindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
2	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung

			pembentukan postur tubuh yang baik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
3	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan mudah di pindahkan ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman
1	2	3	4
4	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan mudah di pindahkan ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
5	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan perengkapan yang diperlukan kelas tersebut. Tertutup dan dapat di kunci.
6	Papan panjang	1 buah/ruang	Ukuran minimum 60cmx120cm.
Media pendidikan			
7	Papan tulis	1 buah/ruang	Ukuran minimum 90cmx200cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
Perlengkapan lain			
8	Tempat sampah	1 buah/ruang	
9	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
10	Jam dinding	1 buah/ruang	
11	Soket listrik	1 buah/ruang	

b. Ruang Perpustakaan

- 1) Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.
- 2) Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m.
- 3) Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.

- 4) Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai.
- 5) Ruang perpustakaan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.6.

Tabel 2.6: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Buku			
1	Buku teks pelajaran	1 eksemplar/mata pelajaran/peserta didik, ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah	Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Men diknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota.
2	Buku panduan pendidikan	1 eksemplar/mata pelajaran/peserta didik, ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah	
3	Buku pengayaan	870 judul/sekolah	Terdiri dari 70% non-fiksi dan 30% fiksi. Banyak eksemplar/sekolah minimum: 1000 untuk 3-6 rombongan belajar, 1500 untuk 7-12 rombongan belajar, 2000 untuk 13-18 rombongan belajar, 2500 untuk 19-24 rombongan belajar.
4	Buku referensi	20 judul/sekolah	Sekurang-kurangnya meliputi: KBBI, KBI, kamus bahasa asing lainnya, ensiklopedi, buku statistik daerah, buku telepon, buku undang-undang dan peraturan, dan kitab suci.
5	Sumber belajar Lain	20 judul/sekolah	Sekurang-kurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, CD pembelajaran, situs web, dan alat peraga matematika.
Perabot			
6	Rak buku	1 set/sekolah	Dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah.

7	Rak majalah	1 buah/sekolah	Dapat menampung seluruh koleksi majalah. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi majalah dengan mudah.
8	Rak surat kabar	1 buah/sekolah	Dapat menampung koleksi surat kabar. Memungkinkan menjangkau koleksi surat kabar dengan mudah.
1	2	3	4
9	Meja baca	15 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
10	Kursi baca	15 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain duduk dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
11	Kursi kerja	1 buah/petugas	Kuat dan stabil. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
12	Meja kerja/ Sirkulasi	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
13	Lemari katalog	1 buah/sekolah	Cukup untuk menyimpan kartu-kartu katalog. Lemari katalog dapat di ganti dengan meja untuk menempatkan katalog.
14	Lemari	1 buah/sekolah	Dapat dikunci dan ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan untuk pengelolaan perpustakaan.
15	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Ukuran minimum 1 m2.
16	Meja multimedia	1 buah/sekolah	Kuat dan stabil. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan multimedia.
Media pendidikan			
17	Peralatan multimedia	1 set/sekolah	Sekurang-kurangnya terdiri dari 1 set Komputer, TV, radio, dan pemutar VCD/DVD.
Perlengkapan lain			
18	Buku inventaris	1 buah/ruang	
19	Tempat sampah	1 buah/ruang	
20	Soket listrik	1 buah/ruang	
21	Jam dinding	1 buah/ruang	

c. Ruang Laboratorium IPA

- 1) Ruang laboratorium IPA berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran biologi secara praktek yang memerlukan peralatan khusus.
- 2) Ruang laboratorium IPA dapat menampung minimum satu rombongan belajar.
- 3) Rasio minimum ruang laboratorium IPA 2,4 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 20 orang, luas minimum ruang laboratorium 48 m² termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m². Lebar minimum ruang laboratorium IPA 5 m.
- 4) Ruang laboratorium IPA memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan memadai untuk membaca buku dan mengamati obyek percobaan.
- 5) Ruang laboratorium IPA dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.7.

Tabel 2.7: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Laboratorium IPA Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Perabot			
1	Kursi	1 buah/peserta didik, ditambah 1 buah/guru.	Kuat, stabil, dan mudah di pindahkan.
2	Meja peserta Didik	kerja 1 buah/7 peserta didik.	Kuat dan stabil. Permukaan kedap air dan mudah dibersihkan. Ukuran memadai untuk menampung kegiatan peserta didik secara berkelompok maksimum 7 orang.
3	Meja demonstrasi	1 buah/lab	Kuat dan stabil. Permukaan kedap air dan mudah dibersihkan. Luas memungkinkan untuk melakukan demonstrasi dan menampung peralatan dan bahan yang diperlukan. Tinggi meja memungkinkan seluruh peserta didik dapat mengamati percobaan yang didemonstrasikan.
4	Meja persiapan	1 buah/lab	Kuat dan stabil. Ukuran memadai untuk menyiapkan materi percobaan.

5	Lemari alat	1 buah/lab	ukuran memadai untuk menampung semua alat. Tertutup dan dapat dikunci.
6	Lemari bahan	1 buah/lab	Ukuran memadai untuk menampung semua bahan. Tidak mudah berkarat. Tertutup dan dapat dikunci.
1	2	3	4
7	Bak cuci	1 buah/2 kelompok ditambah 1 buah di ruang persiapan.	Tersedia air bersih dalam jumlah memadai.
Peralatan pendidikan			
8	Mistar	6 buah/lab	Panjang minimum 50 cm.
9	Jangka sorong	6 buah/lab	Ketelitian 0,0 mm.
10	Timbangan	3 buah/lab	Memiliki ketelitian berbeda.
11	Stopwatch	6 buah/lab	Ketelitian 0,2 detik.
12	Rol meter	1 buah/lab	Panjang minimum 5 m, ketelitian 1 mm.
13	Termometer	6 buah/lab	Ketelitian 0,5 derajat.
14	Gelas ukur	6 buah/lab	Ketelitian 1 ml.
15	Massa logam	3 buah/lab	Dari jenis yang berbeda, minimum massa 20 g.
16	Batang magnet	6 buah/lab	Dilengkapi dengan potongan berbagai jenis logam.
17	Globe	1 buah/lab	Memiliki penyangga dan dapat diputar. Diameter minimum 50 cm. Dapat memanfaatkan globe yang terdapat di ruang perpustakaan.
18	Model tatasurya	1 buah/lab	Dapat menunjukkan terjadinya gerhana. Masing-masing planet dapat diputar mengelilingi matahari.
19	Garpu tala	6 buah/lab	Bahan baja, memiliki frekuensi berbeda dalam rentang audio.
20	Dinamometer	6 buah/lab	Ketelitian 0,1 N/cm.
21	Katrol tetap	2 buah/lab	
22	Balok kayu	3 magam/lab	Memiliki massa, luas permukaan dan koefesien gesek berbeda.
23	Gelas kimia	30 buah/lab	Berskala, volume 100 ml.
24	Percobaan rangkaian listrik	1 set/lab	Mampu memberikan data hubungan antara tegangan, arus dan hambatan.

25	Pembakar spiritus	6 buah/lab	
26	Cawan penguapan	6 buah/lab	Bahan keramik, permukaan dalam diglasir.
27	Plat tetes	6 buah/lab	Minimum ada 6 lubang.
28	Pipet tetes & karet	100 buah/lab	Ujung pendek.
1	2	3	4
29	Kaca pembesar	6 buah/lab	Minimum 3 nilai jarak fokus.
30	Model kerangka ma-nusia	1 buah/lab	Tinggi minimum 150 cm.
Media pendidikan			
31	Papan tulis	1 buah/lab	Ukuran minimum 90cmx200cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
Perlengkapan lain			
32	Soket listrik	9 buah/lab	1 soket di setiap meja peserta didik, 2 soket di meja demo, 2 soket di ruang persiapan.
33	Alat pemadam Kebakaran	1 buah/lab	Mudah dioperasikan.
34	Peralatan P3K	1 buah/lab	Terdiri dari kotak P3K dan isinya tidak kadaluarsa termasuk obat P3K untuk luka bakar dan luka Terbuka.
35	Tempat sampah	1 buah/lab	
36	Jam dinding	1 buah/lab	

d. Ruang Pimpinan

- 1) ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya.
- 2) Luas minimum ruang pimpinan 12 m² dan lebar minimum 3 m.
- 3) Ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah, dapat dikunci dengan baik.
- 4) Ruang pimpinan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.8.

Tabel 2.8: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Ruang Pimpinan Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Perabot			

1	Kursi pimpinan	1 buah/ruangan	Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman..
2	Meja pimpinan	1 buah/ruangan	Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
3	Kursi dan meja Tamu	1 set/ruangan	Ukuran memadai untuk 5 orang duduk dengan nyaman.
1	2	3	4
4	Lemari	1 buah/ruangan	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan pimpinan sekolah. Tertutup dan dapat dikunci.
5	Papan statistik	1 buah/ruangan	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m2.
Perlengkapan lain			
6	Simbol kenegaraan	1 set/ruangan	Terdiri dari bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, gambar Presiden, dan gambar Wakil Presiden.
7	Tempat sampah	1 buah/ruangan	
8	Jam dinding	1 buah/ruangan	

e. Ruang Guru

- 1) Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat dan tempat menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya.
- 2) Rasio minimum luas ruang guru 4 m²/pendidik dan luas minimum 48 m².
- 3) Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.
- 4) Ruang guru dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.9.

Tabel 2.9: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Ruang Guru Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Perabot			
1	Kursi kerja	1 buah/guru ditambah 1 buah/satu wakil kepala sekolah.	Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
2	Meja kerja	1 buah/guru	Model meja setengah biro. Ukuran memadai untuk menulis, membaca, memeriksa pekerjaan, dan memberikan konsultasi. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan guru untuk persiapan dan pelaksanaan

			pembelajaran. Tertutup dan dapat di kunci.
3	Lemari	1 buah/guru	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan pimpinan sekolah. Tertutup dan dapat dikunci.
4	Kursi tamu	1 set/ruang	
1	2	3	4
5	Papan statistik	1 buah/ruang	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .
6	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .
Perlengkapan lain			
7	Tempat sampah	1 buah/ruang	
8	Tempat cuci Tangan	1 buah/ruang	
9	Jam dinding	1 buah/ruang	

f. Ruang Tata Usaha

- 1) Ruangan tata usaha berfungsi sebagai tempat kerja petugas untuk mengerjakan administrasi sekolah .
- 2) Rasio minimum luas ruang tata usaha 4 m²/pendidik dan luas minimum 16 m².
- 3) Ruang tata usaha mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.
- 4) Ruang tata usaha dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.10.

Tabel 2.10: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Ruang Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Perabot			
1	Kursi kerja	1 buah/petugas	Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman
2	Meja kerja	1 buah/petugas	Model kerja setengah biro. Ukuran memadai untuk melakukan pekerjaan administrasi.
3	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan pimpinan

			sekolah. Tertutup dan dapat dikunci.
4	Papan statistik	1 buah/ruang	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .
Perlengkapan			
5	Tempat sampah	1 buah/sekolah	
6	Komputer/Tik	1 buah/sekolah	
1	2	3	4
7	Filing cabinet	1 buah/sekolah	
8	Brankas	1 buah/sekolah	
9	Telepon	1 buah/sekolah	
10	Jam dinding	1 buah/sekolah	
11	Soket listrik	1 buah/sekolah	
12	Penanda waktu	1 buah/sekolah	

g. Tempat Ibadah

- 1) Tempat ibadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah.
- 2) Banyak tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan tiap satuan pendidikan, dengan luas minimum 12 m².
- 3) Tempat beribadah dilengkapi sebagaimana tercantum pada tabel 2.11.

Tabel 2.11: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Beribadah Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Perabot			
1	Lemari/rak	1 buah/tempat Ibadah	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan ibadah
Perlengkapan lain			
2	Perlengkapan ibadah	Secukupnya	Disesuaikan dengan kebutuhan
3	Jam dinding	1 buah/tempat Ibadah	

h. Ruang Konseling

- 1) Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- 2) Luas minimum ruang konseling 9 m².

- 3) Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.
- 5) Ruang konseling dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.12.

Tabel 2.12: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Konseling Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Perabot			
1	Meja kerja	1 buah/ruangan	Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
2	Kursi kerja	1 buah/ruangan	Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
3	Kursi tamu	2 buah/ruangan	Tertutup dan dapat dikunci.
4	Lemari	1 buah/ruangan	
5	Papan kegiatan	1 buah/ruangan	
Peralatan konseling			
6	Instrumen konseling	1 set/ruangan	
7	Buku sumber	1 set/ruangan	
8	Media pengembangan kepribadian	1 set/ruangan	Menunjang pengembangan kognisi, emosi, dan motivasi peserta didik.
Perlengkapan lain			
9	Jam dinding	1 buah/ruangan	

i. Ruang UKS

- a. Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah.
- b. Luas minimum ruang UKS 12 m².
- c. Ruang UKS dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.13.

Tabel 2.13: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang UKS Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Perabot			
1	Tempat tidur	1 set/ruangan	Kuat dan stabil
2	Lemari	1 buah/ruangan	Dapat dikunci
3	Meja	1 buah/ruangan	Kuat dan stabil
4	Kursi	2 buah/ruangan	Kuat dan stabil

Perlengkapan lain			
5	Catatan kesehatan	Peserta didik 1 set/ruangan	
6	Perlengkapan P3K	1 set/ruang	Tidak kadaluarsa
7	Tandu	1 buah/ruang	
8	Selimut	1 buah/ruang	
9	Tensimeter	1 buah/ruang	
10	Termometer badan	1 buah/ruang	
11	Timbangan badan	1 buah/ruang	
1	2	3	4
12	Pengukur tinggi badan	1 buah/ruang	
13	Tempat sampah	1 buah/ruang	
14	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
15	Jam dinding	1 buah/ruang	

j. Ruang Organisasi Kesiswaan

- 1) Ruang organisasi kesiswaan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi kesiswaan.
- 2) Luas minimum ruang organisasi kesiswaan 9 m².
- 3) Ruang organisasi kesiswaan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.14.

Tabel 2.14: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Organisasi Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Perabot			
1	Meja	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan.
2	Kursi	4 buah/ruang	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan.
3	Papan tulis	1 buah/ruang	
4	Lemari	1 buah/ruang	Dapat dikunci.
Perlengkapan lain			
5	Jam dinding	1 buah/ruang	

k. **Jamban**

- 1) Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan kecil.
- 2) Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 40 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 30 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru. Banyak minimum jamban setiap sekolah 3 unit.
- 3) Luas minimum 1 unit jamban 2 m².

- 4) Jamban harus berdinding, beratap, dapat di kunci, dan mudah dibersihkan.
- 5) Tersedia air bersih di setiap unit jamban.
- 6) Jamban dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.15.

Tabel 2.15: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Jamban Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Perlengkapan			
1	Kloset jongkok	1 buah/ruang	Saluran berbentuk leher
2	Tempat air	1 buah/ruang	Volume minimum 200 liter, berisi air bersih.
3	Gayung	1 buah/ruang	
4	Gantungan pakaian	1 buah/ruang	
5	Tempat sampah	1 buah/ruang	

1. Gudang

- a. Gudang berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat penyimpanan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi di satuan pendidikan, dan tempat menyimpan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun.
- b. Luas minimum gudang 21 m².
- c. Gudang dapat dikunci.
- d. Gudang dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.16.

Tabel 2.16: Jenis, Rasio, Dan Deskripsi Sarana Gudang Madrasah Tsnawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Perabot			
1	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan alat-alat dan arsip berharga.
2	Rak	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan.

m. Ruang Sirkulasi

- 1) Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antara ruang dalam bangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya

kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah.

- 2) Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan sekolah dengan luas minimum 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum 1,8 m, dan tinggi minimum 2,5 m.
- 3) Ruang sirkulasi horizontal dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
- 4) Koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90-110 cm.
- 5) Bangunan bertingkat dilengkapi tangga. Bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi minimum dua buah tangga.
- 6) Jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m.
- 7) Lebar minimum tangga 1,8 m, tinggi maksimum anak tangga 17 cm, lebar anak tangga 25-30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm.
- 8) Ruang sirkulasi vertikal dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

n. Tempat Bermain/Berolahraga

- 1) Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Tempat bermain/berolahraga memiliki rasio luas minimum 3 m²/peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 334, luas minimum tempat bermain/olahraga 1000m². Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 30 m x 20 m.
- 3) Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan.

- 4) Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.
- 5) Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.
- 6) Tempat bermain/berolahraga dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.17.

Tabel 2.17: Jenis, Rasio, Dan Deskripsi Sarana Tempat Bermain/Berolahraga Madrasah Tsanawiyah.

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Peralatan Pendidikan			
1	Tiang bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku
2	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku
3	Peralatan bola voli	2 buah/sekolah	Minimum 6 bola
4	Peralatan sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
5	Peralatan bola basket	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
6	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, bola pelastik, tongkat, palang tunggal, gelang.
7	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, bak loncat.
8	Peralatan seni budaya	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan.
9	Peralatan keterampilan	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan.
Perlengkapan lain			
10	Pengeras suara	1 set/sekolah	
11	Tape recorder	1 set/sekolah	

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan dari tesis-tesis yang ada ditemukan satu penelitian yang relevan terhadap judul yang ingin di teliti, yaitu:

1. Penelitian Mukhlis AR (2009), tesis. *“Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiyyah Mahmudiyah Tanjung Pura Kabupaten Langkat”*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara, obsevasi dan dokumen. Kesimpulan penelitian ini adalah implementasi manajemen sarana dan prasarana di Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiyyah Mahmudiyah Tanjung Pura masih belum optimal di antara permasalahannya kurang terjalinnya kerjasama antara stakeholder sehingga semua berjalan secara terpisah.⁶⁹
2. Penelitian yang dilakukan Abdul Halim (2011) tesis. *“Implementasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu”*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Kesimpulan penelitian ini adalah Implementasi manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu berjalan baik, sudah terpenuhi dan sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional yaitu mencapai 85 % sudah sesuai.⁷⁰
3. Penelitian yang dilakukan Ahmad Sayuti Hasibuan (2011) tesis. *“Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan”*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan telah tercapai.⁷¹
4. Penelitian yang dilakukan Khodaijah (2012) tesis. *“Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu*

⁶⁹ Mukhlis AR, Tesis: *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiyyah Mahmudiyah Tanjung Pura Kabupaten Langkat*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2009.

⁷⁰ Abdul Halim, Tesis: *Implementasi Manajemen sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantau Prapat Labuhan Batu*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2011.

⁷¹ Ahmad Sayuti Hasibuan, Tesis: *Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2011.

Pembelajaran di Madrasah Aliyah Alwashliyah 12 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Alwashliyah 12 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai sudah tercapai.⁷²

5. Penelitian yang dilakukan Marahalim Harahap (2011) tesis. *“Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Kesimpulan penelitian ini adalah Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang sudah tercapai.⁷³

⁷² Khodaijah, *Tesis: Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Alwashliyah 12 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2012.

⁷³ Marahalim Harahap, *Tesis: Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2011.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Dasar

5. Konsep Filosofis

Alam semesta merupakan realitas yang dihadapi oleh manusia, yang sampai kini baru sebagian kecil saja yang dapat diketahui dan diungkap oleh manusia. Bagi seorang ilmuwan akan menyadari bahwa manusia diciptakan bukanlah untuk menaklukkan seluruh alam semesta, akan tetapi menjadikannya sebagai fasilitas dan sarana ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan dari potensi manusia yang sudah ada saat ajali.

Proses pendidikan yang berlangsung di dalam interaksi yang pluralistik (antara subjek dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural) amat ditentukan oleh aspek manusianya. Sebab kedudukan manusia sebagai subyek didalam masyarakat, bahkan didalam alam semesta, memberikan konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi diri manusia. Manusia mengemban amanat untuk membimbing masyarakat, memelihara alam lingkungan hidup bersama. bahkan manusia terutama bertanggung jawab atas martabat kemanusiaannya (*human dignity*). Firman Allah swt. QS. Arrum ayat: 22.

ومن آياته خلق السموت والارض واختلاف السنتكم والوانكم ان في ذلك لآيت للعلمين

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.⁷⁴

Sekelumit dari tanda-tanda kekuasaan Allah dan keesaan-Nya dapat diketahui dengan mengamati langit dan bumi atau alam raya ini. Perhatikanlah keadaanya, amatilah peredaran benda-benda langit. Sekian

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2004), h. 407.

banyak benda langit yang beredar diangkasa raya, namun tidak terjadi tabrakan antar benda-benda itu, tabrakan yang mengakibatkan kehancuran bumi atau penduduknya. Belum lagi tanda-tanda kekuasaan dan kebesarannya jika kita mengetahui betapa luas alam raya ciptaan-Nya.⁷⁵

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain ciptaan Allah swt. Salah satu kelebihan yang di miliki oleh manusia ialah manusia diberi akal pikiran dan nafsu yang tidak dimiliki oleh malaikat, jin dan hewan. Dengan akal ini lah di harap kan manusia bisa mengelola bumi ini dengan baik, untuk melakukan tugas yang berat tersebut maka manusia membutuhkan ilmu pengetahuan, hal ini lah yang menyebabkan kan manusia menjadi objek pendidikan, atau mahluk yang membutuhkan pendidikan. Sebagaimana yang terdapat dalam Alquran surat Albaqarah: 30-31.

واذ قال ربك للملائكة اني جاعل في الارض خليفة قالوا اتجعلو فيها من يفسد فيها و يسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك و نقدر لك قال اني اعلم ما لا تعلمون. وعلم ادم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال انبئوني باسماء هؤلاء ان كنتم صادقين.

artinya: dan ingatlah ketika Allah berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah berfirman, “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, “sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”. (Albaqarah: 30-31).⁷⁶

Dari ayat tersebut menjelaskan nikmat-nikmat Allah, yang dengan nikmat itu dapat menjauhkan dari maksiat dan kufur dan dapat memotifasi seseorang untuk beriman kepada Allah. Diciptakannya nabi Adam dalam bentuk yang sedemikian rupa di samping kenikmatan memiliki ilmu dan berkuasa penuh untuk mengatur alam semesta serta berfungsi sebagai

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 10, h.190.

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2004), h. 7.

khalifah Allah. Allah telah mengajari nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai sehingga nabi Adam dapat mengetahui.⁷⁷ Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun dia berada. Pendidikan pada manusia dimulai semenjak manusia itu lahir ke dunia. Seperti dalam hadis Muslim:

حدثنا سعيد حدثنا عبد العزيز يعني الدراوردي عن العلاء ابيه عن ابي هريرة ان رسول الله صلي الله عليه وسلم قال: كل انسان تلده امه على الفطرة وابواه بعديهودانه وينصرانه ويمجسانه...

artinya: “Setiap manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan suci. Dan setelah itu orang tuanyalah menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.⁷⁸

Dari hadis tersebut dipahami bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini pertama kalinya tidak mengetahui apa-apa. Teori behaviorisme⁷⁹ dalam psikologi beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan juga jahat semenjak lahir. Dia adalah tabula rasa, putih seperti kertas maka pendidikanlah yang memegang peranan membentuk pribadinya. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terkebelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

⁷⁷ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), cet. II, h. 132.

⁷⁸ Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj Qusyairi Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kitab Arabi, 2004), cet. I, h. 1097.

⁷⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 49.

6. Konsep Teoritis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana diartikan sebagai segala sesuatu yang dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian ini merupakan pengertian luas yang tidak membatasi sarana kepada bentuk-bentuk tertentu baik yang konkret maupun abstrak.⁸⁰ Sedangkan prasarana diartikan sebagai segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.⁸¹ Secara sederhana dapat dipahami bahwa prasarana merupakan bagian dari sarana. Sarana merupakan istilah umum yang di dalamnya terkandung makna prasarana. Prasarana merupakan sarana yang utama. Di daerah terpencil misalnya, ketika keberlangsungan pendidikan menjadi tujuan utama dari lembaga pendidikan, maka gedung, lapangan dan guru dapat dikategorikan sebagai sarana. Sarana di lembaga pendidikan tertentu bisa saja merupakan prasarana di lembaga pendidikan yang lain.

Akan tetapi, dengan melihat perbedaan keduanya, dapat dipahami bahwa prasarana bukan bagian dari sarana. Perbedaannya terletak pada fungsi keduanya. Sarana merupakan alat untuk tercapainya suatu tujuan, sedangkan prasarana adalah penunjang utama terselenggaranya sebuah proses. Sarana berhubungan dengan tujuan, prasarana berhubungan dengan keberlangsungan sebuah proses.

Karena pendidikan merupakan sebuah proses maka ia membutuhkan prasarana (penunjang utama) agar bisa berlangsung. Prasarana menjadi penentu keberlangsungan sebuah proses pendidikan. Gedung, guru dan lapangan misalnya, merupakan prasarana pendidikan. Karena, tanpa gedung, pendidikan tidak dapat “berlangsung”. Demikian halnya dengan lapangan, tanpanya pendidikan jasmani tidak dapat berlangsung.

Berbeda dengan sarana, karena pendidikan memiliki tujuan-tujuan khusus, maka sarana yang digunakan bersifat khusus. Ketika pembelajaran

⁸⁰ Departemen Pendidik Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 617.

⁸¹ *Ibid.*, h. 893.

bertujuan untuk mengenalkan organ tubuh manusia, maka sarana yang digunakan dapat berupa gambar, tulisan atau alat peraga. Meskipun sarana tersebut tidak terpenuhi, tetap saja pendidikan dapat berlangsung.

Sebagai penunjang utama terselenggaranya pendidikan, setiap lembaga pendidikan membutuhkan prasarana yang relatif sama, seperti gedung, lapangan, guru, alat tulis dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan terhadap sarana sangat bervariasi tergantung kepada tujuan pendidikan dan pembelajaran yang hendak dicapai.

Abdul Manaf, dalam Rasima⁸² mengatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen pendidikan sebagai satu kesatuan sistem yang lengkap dan terpadu untuk memperlancar proses pembelajaran. Melakukan perencanaan, mengidentifikasi sarana dan prasarana yang tersedia baik yang menyangkut dengan kuantitas maupun kualitas, menentukan kebutuhan, penyusunan skala prioritas, penentuan sumber pendanaan, dan membuat usulan, kegiatan ini melibatkan guru, pengawas, dan komite. Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan seperti ruang, perabotan, dan fasilitas penunjang kerja lainnya dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan secara kontinu dan secara berkala sesuai dengan jenis sarana dan prasarana pendidikan yang ada, kegiatan tersebut dilakukan oleh semua komponen madrasah/Sekolah termasuk komite dan masyarakat sekitar.

Mulyasa menyatakan kesatuan sistem yang lengkap dan terpadu bahwa: untuk menggerakkan pembelajaran kepada manusia secara sempurna sehingga pencapaian tujuan pendidikan yang telah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas. Sarana pendidikan adalah peralatan dan Secara operasionalnya diatur dalam perlengkapan yang secara langsung Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dipergunakan dan untuk menunjang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 proses pendidikan, khususnya dalam Standar Pengelolaan Pendidikan

⁸² Rasima, *Manajemen perpustakaan Manajemen Pendidikan Akper Aceh Selatan* (Jakarta: Ardanizya Jaya, 2007). <http://www.slideshare.net/manafmada/jurnal-sarana-dan-prasarana-pendidikan>. diunduh tanggal 27 Maret 2013.

proses belajar mengajar, seperti gedung, oleh satuan pendidikan dasar dan menengah ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang di- tentang Rencana Kerja Sekolah /Madrasah, maksud prasarana pendidikan yaitu Rencana kerja tahunan memuat pengajaran dalam proses pembelajaran, seperti halaman sekolah, kebun seko-lah, mengenai sarana dan prasarana. taman sekolah dan jalan menuju sekolah.⁸³

Gunawan⁸⁴ proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: di sekolah, seperti taman sekolah untuk administrasi sarana dan prasara pembelajaran biologi, halaman sekolah. Pendidikan adalah merupakan seluruh sekaligus sebagai lapangan olah raga dan proses kegiatan yang direncanakan dan lain sebagainya. Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 membantu tercapainya tujuan pendidikan tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 yang telah ditetapkan, yaitu : persaingan kualitas pendidikan semakin standar sarana dan prasarana adalah ketat, desain pendidikan harus lebih fokus standar nasional pendidikan yang pada perberdayaaan semua potensi sekolah, berkaitan dengan kriteria minimal tentang memantapkan manajemen pendidikan yang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat transparan, pengambilan keputusan yang beribadah, perpustakaan, laboratorium, aspiratif dan akuntabel, pembelajaran yang bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkualitas dan menyenangkan, dan berkreasi dan berekreasi, serta sumber partisipasi masyarakat yang aspiratif.

Senada dengan pendapat para ahli di atas, Daryanto⁸⁵ berpendapat bahwa: termasuk penggunaan teknologi informasi keadaan lingkungan sekolah tempat dan komunikasi. belajar turut mempengaruhi tingkat Hal tersebut dijabarkan secara detil dalam keberhasilan belajar, kualitas guru, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional metode mengajarnya, kesesuaian

⁸³ E. Mulyasa, *Kurikulum yang di Sempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 45.

⁸⁴ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Micro) Peraturan pemerintah Nomor 2 tahun 2003* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005), h. 5.

⁸⁵ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 32.

Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 kurikulum dengan kemampuan Siswa.

Pendidikan merupakan proses kehidupan yang terus menerus, yang menciptakan manusia yang bermoral, cerdas, bertakwa dan dapat berkompetensi. Pendidikan terjadi sepanjang hidup, dari sejak dini sampai akhir hayat. Pendidikan dasar merupakan awal untuk mencetak manusia berkualitas untuk dapat berkompetensi dengan dunia global. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸⁶

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna tercapainya cita-cita dalam bidang pendidikan seperti yang diamanatkan oleh pembukaan undang-undang dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang dilakukan tersebut berupa pembaharuan atau inovasi dalam bidang pendidikan. Pembaharuan atau inovasi pendidikan merupakan suatu perubahan yang baru, yang kualitatif dan berbeda dari sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pendidikan.

7. Konsep Sosiologis

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian pula sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban, dan sejenisnya, tercermin dalam

⁸⁶ Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 6.

kondisi dunia pendidikannya.⁸⁷ Karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat.

Masyarakat, sebagaimana dikatakan Ary H. Gunawan, memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Media untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan antar generasi.⁸⁸

Secara umum, langkah-langkah kebijakan pembangunan pendidikan yang ditempuh oleh pemerintah untuk kemajuan masyarakat adalah sebagai berikut:

- j. Peningkatan pemerataan dan keterjangkauan pendidikan anak usia dini melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan didukung dengan sinkronisasi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dilakukan oleh sektor-sektor pembangunan terkait dan peningkatan peranserta masyarakat;
- k. Perluasan akses pendidikan dasar bermutu yang lebih merata dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada penduduk miskin, masyarakat yang tinggal di wilayah perdesaan, daerah tertinggal dan terpencil, daerah konflik, wilayah kepulauan, dan masyarakat penyandang cacat melalui penyediaan bantuan operasional sekolah (bos), pembangunan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan termasuk pembangunan Sekolah Dasar-Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Ibtidaiyah-Madrasah Tsanawiyah satu atap, serta pembangunan asrama murid dan mess guru di daerah terpencil;
- l. Peningkatan pemerataan dan mutu pendidikan menengah seluas-luasnya baik melalui jalur formal maupun nonformal, yang dapat menjangkau

⁸⁷ Ngainun Naim dan Aghmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 13.

⁸⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 54.

seluruh lapisan masyarakat melalui penyediaan beasiswa untuk siswa miskin, penyediaan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan, dan pengembangan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri sejalan dengan upaya meningkatkan relevansi pendidikan menengah dengan kebutuhan pasar kerja;

- m. Peningkatan pemerataan, mutu, dan relevansi pendidikan tinggi dengan memperkuat otonomi perguruan tinggi dan peningkatan intensitas penelitian yang relevan dengan kebutuhan pembangunan, untuk membangun daya saing nasional yang didukung dengan penyediaan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan;
- n. Peningkatan kualitas pelayanan pendidikan untuk secara bertahap mencapai standar nasional pelayanan pendidikan melalui penataan perangkat lunak (*software*) seperti perbaikan kurikulum, pemantapan sistem penilaian dan pengujian, dan penyempurnaan sistem akreditasi;
- o. Perbaikan distribusi guru dan meningkatkan kualitas guru berdasarkan kualifikasi akademik dan standar kompetensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku melalui pendidikan lanjutan, diklat profesi, dan sertifikasi serta peningkatan kesejahteraan guru;
- p. Peningkatan intensitas penyelenggaraan pendidikan keberaksaraan fungsional, yang didukung oleh upaya menumbuhkan budaya baca untuk membangun masyarakat membaca (*literate society*);
- q. Peningkatan kualitas pengelolaan pelayanan pendidikan sejalan dengan penerapan prinsip *good governance* yang mencakup transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya pendidikan. Sejalan dengan itu anggaran pendidikan yang dialokasikan untuk satuan pendidikan termasuk untuk rehabilitasi dan penambahan sarana dan prasarana pendidikan diberikan dalam bentuk *block grant* atau *matching grant* dengan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat; dan
- r. Peningkatan peranserta masyarakat dalam pembangunan pendidikan baik dalam penyelenggaraan maupun pembiayaan.

Dalam rangka pemanfaatan sumber daya pendidikan secara terpadu dan efisien untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dilakukan kerja sama antarperguruan tinggi; antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah; dan antara perguruan tinggi dan dengan lembaga lain. Sehubungan dengan penyediaan anggaran pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam amandemen undang-undang dasar 1945 dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pemerintah bersama dengan Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) menguatkan kesepakatan untuk meningkatkan anggaran pendidikan secara bertahap agar mencapai 20 persen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) khususnya dari komponen Belanja Pusat pada tahun 2009.⁸⁹

Sekarang ini, dunia pendidikan harus berhadapan dengan setumpuk persoalan yang kompleks, baik persoalan dari dunia pendidikan sendiri maupun di luar dunia pendidikan; rendahnya penyerapan lulusan dilapangan kerja, minimnya kreativitas manusia produk pendidikan, kenakalan pelajar, menurunnya kualitas manusia produk pendidikan, dan berbagai persoalan lainnya. Semuanya merupakan bukti adanya kesenjangan antara masyarakat dengan dunia pendidikan.

Pendidikan diharapkan memberikan pengetahuan yang memungkinkan manusia dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas profesional dan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat seperti sekarang ini.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan pendidikan dan hasil-hasil yang telah dicapai sampai bulan Juli 2006, maka diperlukan langkah dan tindak lanjut terutama fokus pada (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan, (2) peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, dan (3) pemantapan *good governance*, yang dirinci sebagai berikut:

- k. Memperluas akses pendidikan dasar bermutu yang lebih merata dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada penduduk miskin,

⁸⁹ [http://bab.27_Peningkatan_akses_pendidikan.lebih_berkualitas_20090202213335_1758_27\(2\).pdf](http://bab.27_Peningkatan_akses_pendidikan.lebih_berkualitas_20090202213335_1758_27(2).pdf)_Adobe Reader. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2013.

masyarakat yang tinggal di wilayah perdesaan, daerah tertinggal dan terpencil, daerah konflik, wilayah kepulauan, dan masyarakat penyandang cacat melalui penyediaan bantuan operasional sekolah, pembangunan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan termasuk pembangunan Sekolah Dasar-Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Ibtidaiyah-Madrasah Tsanawiyah satu atap, serta pembangunan asrama murid dan mess guru di daerah terpencil. Selain itu, akan dilaksanakan uji coba Bantuan Tunai Bersyarat bidang pendidikan.

- l. Meningkatkan pemerataan dan mutu pendidikan menengah seluas-luasnya baik melalui jalur formal maupun nonformal, yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat melalui penyediaan beasiswa untuk siswa miskin, penyediaan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan, dan pengembangan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri sejalan dengan upaya meningkatkan relevansi pendidikan menengah dengan kebutuhan pasar kerja.
- m. Meningkatkan pemerataan, mutu, dan relevansi pendidikan tinggi dengan memperkuat otonomi perguruan tinggi dan peningkatan intensitas penelitian yang relevan dengan kebutuhan pembangunan, untuk membangun daya saing nasional yang didukung dengan penyediaan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan.
- n. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan untuk secara bertahap mencapai standar nasional pelayanan pendidikan melalui penataan perangkat lunak (*software*) seperti perbaikan kurikulum, pemantapan sistem penilaian dan pengujian, dan penyempurnaan sistem akreditasi.
- o. Meningkatkan pemerataan dan keterjangkauan pendidikan anak usia dini melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan didukung dengan sinkronisasi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dilakukan oleh sektor-sektor pembangunan terkait dan peningkatan peranserta masyarakat.
- p. Memperbaiki distribusi guru dan meningkatkan kualitas guru berdasarkan kualifikasi akademik dan standar kompetensi sesuai dengan ketentuan

yang berlaku melalui pendidikan lanjutan, diklat profesi, dan sertifikasi serta peningkatan kesejahteraan guru.

- q. Meningkatkan intensitas penyelenggaraan pendidikan keberaksaraan fungsional, yang didukung oleh upaya menumbuhkan budaya baca untuk membangun masyarakat membaca (*literate society*).
- r. Meningkatkan kualitas pengelolaan pelayanan pendidikan sejalan dengan penerapan prinsip *good governance* yang mencakup transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya pendidikan.
- s. Meningkatkan peranserta masyarakat dalam pembangunan pendidikan baik dalam penyelenggaraan maupun pembiayaan pendidikan, termasuk yang diwadahi dalam bentuk Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah.
- t. Mengembangkan budaya baca dan pembinaan perpustakaan melalui : (1) pelatihan pengelola perpustakaan dan taman bacaan, (2) penyelesaian peraturan perundang-undangan di bidang perpustakaan, (3) pengembangan model layanan perpustakaan termasuk perpustakaan keliling dan perpustakaan elektronik, (4) supervisi, pembinaan dan stimulasi pada semua jenis perpustakaan, (5) penyusunan program pengembangan perpustakaan, (6) penyediaan bantuan pengembangan perpustakaan dan minat baca di daerah, (7) pelatihan cara penulisan kesastraan dan penelitian kebahasaan, (8) pengembangan teknologi informasi dan komunikasi keperpustakaan, (9) pemasyarakatan minat baca dan kebiasaan membaca untuk mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar, serta (10) publikasi dan sosialisasi dalam rangka meningkatkan minat dan budaya baca.⁹⁰

8. Kebijakan Standarisasi

Standar adalah ukuran tertentu dipakai sebagai patokan, sedangkan standarisasi adalah penyesuaian bentuk (ukuran kualitas) dengan pedoman

⁹⁰ [http://bab.27_Peningkatan_akses_pendidikan_lebih_berkualitas_20090202213335_1758_27\(2\).pdf](http://bab.27_Peningkatan_akses_pendidikan_lebih_berkualitas_20090202213335_1758_27(2).pdf) Adobe Reader. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2013.

(standar) yang ditetapkan⁹¹. Sedangkan menurut Gunawan standarisasi adalah proses yang menetapkan standar-standar yang disajikan patokan untuk menghasilkan sesuatu lebih baik dan berkualitas unggul sesuai dengan harapan konsumen.⁹² Dengan adanya standar maka harapan masa depan bisa diprediksi, apalagi dengan dukungan kemajuan sains dan teknologi yang semakin imperatif dalam kehidupan bangsa.

Kehadiran Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dapat dipandang sebagai tonggak penting untuk menuju pendidikan nasional yang terstandarkan. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut dikatakan bahwa [Standar Nasional Pendidikan \(SNP\)](#) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan lingkup terdiri 8 standar, yaitu: (1) standar isi; (2) [standar proses](#); (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

Dilihat dari fungsi dan tujuannya, Standar Nasional Pendidikan memiliki fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam Peraturan Pemerintah ini terdapat pasal-pasal yang mengamanatkan perlunya dibuat Peraturan Menteri sebagai penjabaran lebih lanjut dari delapan standar pendidikan dimaksud. Hingga akhir tahun 2009 pemerintah melalui Mendiknas (era kepemimpinan Bambang Sudibyo) telah berhasil menerbitkan sejumlah peraturan menteri

⁹¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed. 3, h. 1089.

⁹² H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 21.

pendidikan nasional yang dijadikan sebagai payung hukum bagi penyelenggaraan pendidikan.⁹³

Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Standar nasional pendidikan tinggi diatur seminimal mungkin untuk memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam mengembangkan mutu layanan pendidikannya sesuai dengan program studi dan keahlian dalam kerangka otonomi perguruan tinggi. Demikian juga standar nasional pendidikan untuk jalur pendidikan nonformal hanya mengatur hal-hal pokok dengan maksud memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik tidak terstruktur untuk mengembangkan programnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyelenggaraan jalur informal yang sepenuhnya menjadi kemenangan keluarga dan masyarakat didorong dan diberikan keleluasaan dalam mengembangkan program pendidikannya sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu standar nasional pendidikan pada jalur pendidikan informal hanya mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pengakuan kompetensi peserta didik saja.

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁹⁴ Pelaksanaan program kelas unggulan memiliki dasar hukum, diantaranya:

- f. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹³ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/05/13/standar-nasional-pendidikan/> diunduh pada tanggal 27 Maret 2013.

⁹⁴ Undang-undang Sisdinas, h. 116.

- g. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- h. Permendiknas Nomor 34 Tahun 2006, Tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.
- i. Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007, Tentang Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- j. Direktur Jendral Pendidikan Nasional Kementerian Agama menyelenggarakan perumusan serta melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang Pendidikan Islam berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, diantaranya:
 - 6) Penyiapan perumusan dan penetapan visi, misi, dan kebijakan teknis di bidang pendidikan Islam,
 - 7) Perumusan standar, norma, pedoman, kriteria, dan prosedur di bidang pendidikan Islam,
 - 8) Pelaksanaan kebijakan di bidang pendidikan Islam,
 - 9) Pemberian pembinaan teknis dan evaluasi pelaksanaan tugas,
 - 10) Pelaksanaan administrasi Direktorat Jendral.⁹⁵

Program kelas unggulan adalah program khusus untuk mengelompokkan siswa berdasar prestasi yang tinggi. Kelas (sekolah) dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa. Pemberian pelayanan pembelajaran khusus tersebut dilakukan agar potensi anak berbakat dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan petunjuk penyelenggaraan program kelas unggulan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana dikutip oleh Suhartono dan Ngadirun, kelas/sekolah unggul harus memiliki karakteristik berikut:

⁹⁵ Ditjen Pendis Kemenag RI, Organisasi Ditjen Pendidikan Islam, download tanggal 8 Januari 2013.

- j. Masukan diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.
- k. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa.
- l. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata.
- m. Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas.
- n. kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar.
- o. Rentang waktu belajar sekolah yang lebih panjang dibandingkan sekolah lain dan tersedianya asrama yang memadai.
- p. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.
- q. Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstra kurikuler lainnya.
- r. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶

Pembelajaran unggul dapat dipastikan biaya pengelolaannya mahal. karena pembelajaran tersebut unggul apabila mampu memberikan pelayanan yang sangat baik kepada setiap siswanya. Sekolah unggulan dalam menyelenggarakan pembelajaran unggul hendaknya memiliki sarana dan prasarana yang lebih dari cukup daripada kelas biasanya. Secara sederhana pembelajaran unggul itu membutuhkan biaya pengelolaan yang cukup besar, sarana dan prasarana serta fasilitas yang mendukung baik secara material dan

⁹⁶ Suhartono dan Ngadirun, *Jurnal Pendidikan: Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*. Volume 6, Nomor 2, September 2005, h. 115.

non material tinggi. Kelengkapan sumber-sumber belajar, media pembelajaran, tersedianya pembelajaran guru kelas unggulan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan dan kesadaran orang tua pun ikut menentukan ukuran keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran unggul.

Adapun pembelajaran unggul menurut konsep keunggulan taman siswa adalah pembelajaran yang memproduksi lulusannya menjadi manusia berkualitas unggul; yaitu para lulusan yang mampu dan sanggup menguasai pengetahuan, ilmu dan teknologi, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berbudi pekerti yang luhur (akhlak) yang menjadi indikatornya.⁹⁷

B. Standar Nasional Pendidikan

9. Standar isi

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat (5) menyatakan tentang standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁹⁸ Sekolah memiliki dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat komponen yang dipersyaratkan dan telah disahkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi. Penyusunan KTSP dilakukan secara mandiri dengan membentuk Tim KTSP. Komponen KTSP memuat tentang visi, misi, tujuan, struktur, dan muatan KTSP. KTSP dilengkapi dengan silabus yang penyusunannya melibatkan seluruh guru dari sekolah yang bersangkutan. Aspek dan indikatornya adalah:⁹⁹

d. Memiliki dokumen kurikulum

⁹⁷ Redza Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada), h. 288.

⁹⁸ Sisdiknas, h. 58.

⁹⁹ Soedjiarto. *Faktor dan Elemen Penting dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu Menuju Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD Depdiknas), 2009, h. 11.

- 3) KTSP disusun dengan memperhatikan acuan operasional yang mencakup:
 - (k) Agama
 - (l) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
 - (m) Persatuan nasional dan nilai kebangsaan
 - (n) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
 - (o) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
 - (p) Dinamika perkembangan global
 - (q) Tuntutan dunia kerja
 - (r) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
 - (s) Kesenjangan gender
 - (t) Karakteristik satuan pendidikan
- 4) Proses penyusunan dokumen:
 - (e) Membentuk tim penyusun KTSP
 - (f) Menyusun program dan jadwal kerja tim penyusun KTSP
 - (g) Menganalisis konteks dan menyusun hasil analisis
 - (h) Menganalisis peluang dan tantangan (daya dukung: komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, sumber alam dan sosial budaya).
- e. Komponen KTSP memuat:
 - 3) Visi, misi, tujuan satuan pendidikan dan strategi yang mencerminkan upaya untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang berkualitas, dan didukung dengan suasana belajar yang menyenangkan.
 - 4) Struktur dan muatan KTSP, yang mencakup:
 - (k) Matapelajaran dan alokasi waktu berpedoman pada struktur kurikulum dalam standar isi.
 - (l) Program muatan lokal
 - (m) Kegiatan pengembangan diri
 - (n) Pengaturan beban belajar
 - (o) Ketuntasan belajar
 - (p) Kenaikan kelas dan kelulusan

- (q) Penjurusan (adanya kriteria penjurusan dengan mempertimbangkan bakat, minat, prestasi, peserta didik yang disesuaikan dengan KKM dan karakteristik sekolah yang bersangkutan).
 - (r) Mutasi peserta didik
 - (s) Pendidikan kecakapan hidup
 - (t) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global
- f. Penyusunan/pengembangan silabus, memuat:
- 5) Disusun secara mandiri dengan melibatkan seluruh guru dari sekolah yang bersangkutan.
 - 6) Silabus disusun melalui proses penjabaran standar kompetensi/kompetensi dasar menjadi indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan jenis penilaian.
 - 7) Mencakup seluruh matapelajaran baik yang standar kompetensi dan kompetensi dasarnya telah disiapkan oleh pemerintah maupun yang disusun oleh sekolah .
 - 8) Memanfaatkan berbagai panduan dan contoh silabus yang dikembangkan oleh pusat sebagai referensi dalam penyusunan silabus di sekolah.

10. Standar proses

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat (6) menyatakan tentang standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.¹⁰⁰ Standar proses, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Secara garis besar standar proses pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:¹⁰¹

¹⁰⁰ Sisdiknas, h. 58.

¹⁰¹ H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 25.

- j. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- k. Dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan keteladanan.
- l. Setiap tahun pendidik melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran, untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- m. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.
- n. Pelaksanaan proses pembelajaran harus memperhatikan jumlah maksimalnya peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, rasio maksimal buku teks, pembelajaran setiap peserta didik dan rasio maksimal jumlah peserta didik per pendidik.
- o. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- p. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan berbagai teknik penilaian, dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik, dan penugasan perorangan atau kelompok, sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- q. Untuk mata pelajaran selain kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam satu semester.
- r. Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

11. Standar kompetensi lulusan

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dikemukakan bahwa: “Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup, sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.¹⁰² Secara baris besar standar kompetensi lulusan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- g. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- h. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut.
- i. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- j. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
- k. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan sikap untuk menemukan, mengembangkan serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.
- l. Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan

¹⁰² Undang-undang Sisdiknas, h. 57.

Peraturan Menteri, sedangkan standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi.¹⁰³

Sosok manusia Indonesia lulusan dari berbagai jenjang pendidikan seharusnya memiliki ciri atau profil sebagai berikut:

g. Pendidikan Dasar

- 6) Tumbuh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) Tumbuh sikap beretika (sopan santun dan beradab).
- 8) Tumbuh penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinisiatif, dan bertanggungjawab).
- 9) Tumbuh kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar aturan, dapat bekerja sama, dapat berkompetensi).
- 10) Tumbuh kesadaran untuk menjaga kesehatan badan.

h. Pendidikan Menengah Umum

- 6) Memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan.
- 7) Memiliki etika (sopan santun dan beradab).
- 8) Memiliki penalaran yang baik (dalam kajian materi kurikulum, kreatif, inisiatif, serta memiliki tanggung jawab) dan penalaran sebagai penekanannya.
- 9) Kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai orang lain, dapat berkompromi).
- 10) Dapat mengurus dirinya sendiri dengan baik.

i. Pendidikan Menengah Kejuruan

- 7) Memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan.
- 8) Memiliki etika (sopan santun dan beradab).
- 9) Memiliki penalaran yang baik (untuk mengerjakan keterampilan khusus, inovatif dalam arah tertentu, kreatif di bidangnya serta

¹⁰³ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, h. 27.

bertanggung jawab terhadap karyanya) dan keterampilan sebagai penekanannya.

10) Memiliki kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai orang lain, dapat berkompromi).

11) Memiliki kemampuan berkompetensi secara sehat.

12) Dapat mengurus dirinya sendiri dengan baik.

j. Pendidikan Tinggi

7) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

8) Memiliki etika (sopan santun dan beradab).

9) Memiliki penalaran yang baik terutama di bidang keahliannya (berwawasan ke depan dan luas, mampu mengambil data dengan akurat dan benar, mampu melakukan analisa, berani mengemukakan pendapat, berani mengakui kesalahan, beda pendapat dan mengambil keputusan mandiri).

10) Kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar perundang-undangan, toleransi, menghargai hak orang lain, dan dapat berkompromi).

11) Memiliki kemampuan berkompetensi secara sehat.

12) Dapat mengurus dirinya sendiri dengan baik.

k. Pendidikan Luar Sekolah

Meskipun pendidikan luar sekolah diarahkan untuk keterampilan tertentu dalam berbagai tingkatan usia, acuan seperti pendidikan dalam institusi sekolah secara berjenjang dapat dirujuk untuk tujuan pendidikannya.

l. Pendidikan Keluarga

Pendidikan pada kenyataannya lebih banyak dilakukan di lingkungan rumah di bandingkan dengan di luar rumah. Sehubungan dengan itu perlu pengertian orang tua tentang peranannya sebagai “guru” di rumah, dan rumah sebagai “sekolah” bagi anak-anaknya. Dengan demikian, pendidikan keluarga lebih ditujukan kepada masalah keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, estetika, norma (baik dan buruk), kemampuan

berkomunikasi dengan baik, serta cara menjaga kesehatan tubuh dan dirinya.¹⁰⁴

12. Standar pengelolaan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 9 menyatakan tentang standar pengelolaan adalah nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.¹⁰⁵

Menurut Kadir, secara umum Standar Pengelolaan Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan minimal Pengelolaan Pendidikan Nasional, secara khusus Standar Pengelolaan Pendidikan bertujuan untuk:

- e. Memberikan acuan bagi terwujudnya sistem perencanaan pendidikan pada tingkat Nasional, Regional /Daerah Propinsi, Kabupaten/Kota serta pada tingkat satuan pendidikan/sekolah secara terkoordinasi dan terpadu untuk mampu mengantisipasi aspirasi-aspirasi peningkatan mutu pendidikan.
- f. Memberi kerangka acuan bagi pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan dan pengendalian pendidikan sejalan dengan tuntutan peningkatan mutu dan standar pelayanan pendidikan pada semua bentuk, jenis dan jenjang pendidikan.
- g. Sebagai acuan dasar pengawasan dan penilaian pendidikan, yang relevan dan konsisten dengan sistem perencanaan, dan pelaksanaan program pendidikan pada tingkat pemerintah pusat, pemerintah daerah Propinsi dan Kabupaten dan pada tingkat satuan pendidikan.
- h. Memberikan pedoman kepada seluruh warga bangsa dan khususnya yang berkiprah dalam pengelolaan pendidikan bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memantau,

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 29.

¹⁰⁵ Sisdiknas, h. 59.

mengawasi, mengendalikan, dan menilai program pendidikan secara efisien, efektif, baik dan benar. Menciptakan terwujudnya koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan amanah pendidikan bagi semua rakyat (*education for all*) baik secara vertikal maupun horizontal antara seluruh unsur kelembagaan yang bertugas, berwewenang dan bertanggungjawab dalam pendidikan mulai dari tingkat Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Propinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan Satuan Pendidikan dalam Pengelolaan Pendidikan baik pada tingkat nasional, daerah, lokal dan individual.¹⁰⁶

Pada pasal 49 ayat 1 dan 2, dikatakan bahwa: (1) pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas, (2) pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi menerapkan otonomi perguruan tinggi yang dalam batas-batas yang diatur dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku memberikan kebebasan dan mendorong kemandirian dalam pengelolaan akademik, operasional, personalia, keuangan, dan area fungsional pengelolaan lainnya yang diatur oleh masing-masing perguruan tinggi.¹⁰⁷

13. Standar pembiayaan pendidikan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 menyatakan tentang standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.¹⁰⁸ Partisipasi masyarakat dalam pendidikan adalah dengan berperan serta dalam pengembangan, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai standar nasional pendidikan. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari

¹⁰⁶ Kadir, *Standar Pengelolaan Pendidikan* (Buletin BNSP: Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan, Vol. 1 No. 3, 2006), h. 56.

¹⁰⁷ Sisdiknas, h. 85.

¹⁰⁸ Sisdiknas, h. 59.

penyelenggara, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah/sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Standar pembiayaan diterangkan pada pasal 62 ayat (1) pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal, (2) biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap, (3) biaya personal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan, (5) standar biaya operasi satuan pendidikan ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP.¹⁰⁹

Sistem pembiayaan pendidikan merupakan proses dimana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasionalkan sekolah. Sistem pembiayaan pendidikan sangat bervariasi tergantung dari kondisi masing-masing negara, seperti kondisi geografis, tingkat pendidikan, kondisi politik pendidikan, hukum pendidikan, ekonomi pendidikan, program pembiayaan pemerintah dan administrasi sekolah.

14. Standar sarana dan prasarana

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 8 menyatakan tentang standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.¹¹⁰

Pelaksanaan pendidikan nasional harus menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global agar warga Indonesia menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹⁰⁹ Sisdiknas, h. 92.

¹¹⁰ Sisdiknas, h. 58.

berakhlak mulia, cerdas, produktif, dan berdaya saing tinggi dalam pergaulan nasional maupun internasional.

Untuk menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana. Standar sarana dan prasarana ini untuk lingkup pendidikan formal, jenis pendidikan umum, jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu: Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

15. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 terdapat pada bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat (6) pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹¹¹ Serta pada pasal 39 ayat (1) tenaga kependidikan meliputi pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar.¹¹²

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat (7) menyatakan tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.¹¹³ Standar pendidikan dan tenaga kependidikan dijelaskan pada pasal 28 ayat (1) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah /sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan

¹¹¹ Sisdiknas, h. 2.

¹¹² *Ibid*, h. 51.

¹¹³ *ibid*, h. 58.

perundang-undangan yang berlaku, (3) kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- e. Kompetensi pedagogik,
- f. Kompetensi kepribadian,
- g. Kompetensi profesional,
- h. Kompetensi sosial.¹¹⁴

Senada dengan itu H.A.R. Tilaar mengatakan, standar ini merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya.¹¹⁵

16. Standar evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian. Sebelum dilakukan penilaian, terlebih dahulu diadakan pengukuran untuk mendapatkan data dalam bentuk angka atau biji (*score*). Kemudian skor ini diolah untuk mendapatkan nilai (*valui*). Berdasarkan nilai yang diperoleh ini dapatlah dilakukan penilaian dan pengambilan kesimpulan.¹¹⁶

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat (11) menyatakan tentang standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.¹¹⁷ Dalam pasal 63 ayat (1) penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- d. penilaian hasil belajar oleh pendidik,
- e. penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan,
- f. penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi.¹¹⁸

Evaluasi merupakan salahsatu komponen pengajaran yang berusaha untuk mendapatkan jawaban, untuk dapat dipakai sebagai informasi mengenai

¹¹⁴ *Ibid*, h. 74.

¹¹⁵ Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, h. 169.

¹¹⁶ Ahmad Hamid, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Mulya Sarana), h. 22.

¹¹⁷ Sisdiknas, h. 59.

¹¹⁸ *Ibid*, h. 93.

sejauh mana keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar yang dapat dicapai selama satu periode tertentu. Dalam hal ini Sudijono mengemukakan bahwa: “Evaluasi pendidikan adalah: (1) Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dengan tujuan yang telah ditentukan (2) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan”. Di samping itu Subianto mengemukakan bahwa: “Evaluasi dapat diartikan sebagai satu proses yang ditempuh untuk memperoleh informasi yang berguna untuk menentukan mana dari dua atau lebih alternatif yang paling diinginkan”.

Jadi, evaluasi itu bukan hanya terhadap keberhasilan dan efektivitas penagajaran yang dilakukan oleh guru. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan evaluasi itu dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pencapaian tujuan telah dicapai. Kalau misalnya tingkat pencapaian itu rendah, maka sebagai tindak lanjutnya adalah mencari atau mengkaji penyebab-penyebabnya yang mungkin terjadi, apakah dari pihak guru atau siswa, lalu mencoba untuk mengatasi dan memperbaikinya. Sebaliknya, kalau tingkat pencapaian itu sudah relatif baik, tentunya minimal dipertahankan dan kalau dapat supaya ditingkatkan lagi. Tujuan utama evaluasi dapat di ringkas sebagai berikut:¹¹⁹

- e. Untuk menentukan seberapa dekat peserta didik secara individual dan keseluruhan kelas telah mencapai tujuan umum yang telah ditentukan.
- f. Untuk mengukur tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam waktu tertentu.
- g. Untuk menentukan efektivitas bahan, metode, dan kegiatan pengajaran.
- h. Untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik, instruktur, dan masyarakat.

C. Standar Sarana dan Prasarana

¹¹⁹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari teori hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.210.

Standar sarana dan prasarana pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) berdasarkan Permendiknas No. 24 Tahun 2007¹²⁰, yaitu:

5. Satuan Pendidikan

- e. Satu SMP/MTs memiliki minimum 3 rombongan belajar dan maksimum 24 rombongan belajar.
- f. Satu SMP/MTs dengan 3 rombongan belajar melayani maksimum 2000 jiwa. Untuk pelayanan penduduk lebih dari 2000 jiwa dapat dilakukan penambahan rombongan belajar di sekolah yang telah ada atau pembangunan SMP/MTs baru.
- g. Satu kecamatan dilayani oleh minimum satu SMP/MTs yang dapat menampung semua lulusan SD/MI di kecamatan tersebut.
- h. Satu kelompok pemukiman permanen dan terpencil dengan banyak penduduk lebih dari 1000 jiwa dilayani oleh satu SMP/MTs dalam jarak tempuh bagi peserta didik yang berjalan kaki maksimum 6 km melalui lintasan yang tidak membahayakan.

6. Lahan

- i. Lahan untuk satuan pendidikan SMP/MTs memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik seperti tercantum pada tabel 2.1.

Tabel 2.1: Rasio Minimum Luas Lahan Terhadap Peserta Didik

No	Banyak Rombongan Belajar	Rasio Minimum Luas Lahan Terhadap Peserta Didik (m ² /peserta didik).		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	3	22,9	-	-
2	4-6	16	8,5	-
3	7-9	13,8	7,5	5,1
4	10-12	12,8	6,8	4,7
5	13-15	12,2	6,6	4,5
6	16-18	11,9	6,3	4,3
7	19-21	11,6	6,2	4,3
8	22-24	11,4	6,1	4,3

¹²⁰ Irwan Nasution, *Observasi Fisik dan Administrasi Pembelajaran* (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2010), h.53.

- j. Untuk satuan pendidikan yang memiliki rombongan belajar dengan banyak peserta didik kurang dari kapasitas maksimum kelas, lahan juga memenuhi ketentuan luas minimum seperti tercantum pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 : Luas Minimum Lahan

No	Banyak Rombongan Belajar	Luas Minimum Lahan (M ²)		
		Bangunan Satu lantai	Bangunan Dua Lantai	Bangunan Tiga lantai
1	3	1440	-	-
2	4 – 6	1840	1310	-
3	7 – 9	2300	1380	1260
4	10 – 12	2770	1500	1310
5	13 – 15	3300	1780	1340
6	16 – 18	3870	2100	1450
7	19 – 21	4340	2320	1600
8	22 – 24	4870	2600	1780

- k. Luas lahan yang dimaksud pada angka 1 dan 2 di atas adalah luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah berupa bangunan gedung dan tempat bermain/berolahraga.
- l. Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.
- m. Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.
- n. Lahan terhindar dari gangguan-gangguan berikut:
- 4) Pencemaran air, sesuai dengan PP RI No. 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air.
 - 5) Kebisingan, sesuai dengan Kepmen Negara KLH nomor 94/MENKLH/1992 tentang Baku Mutu Kebisingan.

- 6) Pencemaran udara, sesuai dengan Kepmen Negara KLH Nomor 02/MENKLH/1998 tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan.
- o. Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat.
- p. Lahan memiliki status hak atas tanah dan memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun.

7. Bangunan Gedung¹²¹

- p. Bangunan gedung untuk satuan pendidikan SMP/MTs memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik seperti tercantum pada tabel 1.3.

Tabel 2.3: Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan Terhadap Peserta Didik

No	Banyak Rombongan Belajar	Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan Terhadap Peserta Didik (m ² /Peserta Didik)		
		Bangunan Satu lantai	Bangunan Dua lantai	Bangunan Tiga lantai
1	3	6,9	-	-
2	4 – 6	4,8	5,1	-
3	7 – 9	4,1	4,5	4,6
4	10 – 12	3,8	4,1	4,2
5	13 – 15	3,7	3,9	4,1
6	16 – 18	3,6	3,8	3,9
7	19 – 21	3,5	3,7	3,8
8	22 – 24	3,4	3,6	3,7

- q. Untuk kesatuan pendidikan yang memiliki rombongan belajar dengan banyak peserta didik kurang dari kapasitas maksimum kelas, lantai bangunan juga memenuhi ketentuan luas minimum seperti tercantum pada tabel 2.4.

¹²¹ *Ibid*, h. 58

Tabel 2.4: Luas Minimum Lantai Bangunan Madrasah Tsanawiyah

No	Banyak Rombongan Belajar	Rasio Minimum Lantai Bangunan Terhadap Peserta Didik (M^2 /Peserta Didik)		
		Bangunan Satu Lantai	Bangunan Dua Lantai	Bangunan Tiga Lantai
1	3	430	-	-
2	4 – 6	550	840	-
3	7 – 9	690	990	1020
4	10 – 12	830	1150	1180
5	13 – 15	990	1310	1360
6	16 – 18	1160	1450	1500
7	19 – 21	1300	1630	1680
8	22 – 24	1460	1830	1890

- r. Bangunan gedung memenuhi ketentuan tata bangunan yang terdiri dari:
- 4) Koefisien dasar bangunan maksimum 30%.
 - 5) Koefisien lantai bangunan dan ketinggian maksimum bangunan gedung yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.
 - 6) Jarak bebas bangunan gedung yang meliputi garis sempadan bangunan gedung dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai jalan kereta api, dan jaringan tegangan tinggi, jarak antara bangunan gedung dengan batas-batas persil, dan jarak antara as jalan dan pagar halaman yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.
- s. Bangunan gedung memenuhi persyaratan keselamatan berikut:
- 3) Memiliki struktur yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya.

- 4) Dilengkapi sistem proteksi pasif dan proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.
- t. Bangunan gedung memenuhi persyaratan kesehatan berikut:
- 4) Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai.
 - 5) Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan gedung untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor dan air limbah, kotoran dan tempat sampah, serta penyaluran air hujan.
 - 6) Bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan gedung dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
- u. Bangunan gedung menyediakan fasilitas aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat.
- v. Bangunan gedung memenuhi persyaratan kenyamanan berikut:
- 4) Bangunan gedung mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran.
 - 5) Setiap ruangan memiliki temperatur dan kelembaban yang tidak melebihi kondisi di luar ruangan.
 - 6) Setiap ruangan dilengkapi dengan lampu penerangan.
- w. Bangunan gedung bertingkat memenuhi persyaratan berikut:
- 3) Maksimum terdiri dari 3 lantai
 - 4) Dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna.
- x. Bangunan gedung dilengkapi sistem keamanan berikut:
- 3) Peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi jika terjadi bencana kebakaran dan bencana lainnya.
 - 4) Akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas.
- y. Bangunan gedung dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 1300 watt.
- z. Pembangunan gedung atau ruang baru harus dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara profesional.

- aa. Kualitas bangunan gedung minimum permanen kelas B, sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 45, dan mengacu pada Standar PU.
- bb. Bangunan gedung sekolah baru dapat bertahan minimum 20 tahun.
- cc. Pemeliharaan bangunan gedung sekolah adalah sebagai berikut:
 - 3) Pemeliharaan ringan, meliputi pengecatan ulang, perbaikan sebagian daun jendela/pintu, penutup lantai, penutup atap, plafon, instalasi air dan listrik, dilakukan minimum sekali dalam 5 tahun.
 - 4) Pemeliharaan berat, meliputi penggantian rangka atap, rangka plafon, rangka kayu, kusen dan semua penutup atap, dilakukan minimum sekali dalam 20 tahun.
- dd. Bangunan gedung dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

8. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Sebuah SMP/MTs sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut:¹²²

- o. Ruang kelas
- p. Ruang perpustakaan
- q. Ruang laboratorium IPA
- r. Ruang pimpinan
- s. Ruang guru
- t. Ruang tata usaha
- u. Tempat beribadah
- v. Ruang konseling
- w. Ruang UKS
- x. Ruang organisasi kesiswaan
- y. Jamban
- z. Gudang
- aa. Ruang sirkulasi
- bb. Tempat bermain/berolah raga

¹²² *Ibid*, h. 58.

Ketentuan mengenai ruang-ruang tersebut beserta sarana yang ada di setiap ruang diatur dalam standar setiap ruang sebagai berikut:

o. Ruang Kelas

- 8) Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peratan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- 9) Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- 10) Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik.
- 11) Rasio minimum luas ruang kelas 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m². Lebar minimum ruang kelas 5 m.
- 12) Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan memberikan pandangan Ikeluar ruangan.
- 13) Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
- 14) Ruang kelas dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.5

Tabel 2.5: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Perabot			
1	Kursi peserta didik	1 buah/peserta Didik	Kuat, stabil, dan mudah di pindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
2	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung

			pembentukan postur tubuh yang baik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
3	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan mudah di pindahkan ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman
1	2	3	4
4	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan mudah di pindahkan ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
5	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan perengkapan yang diperlukan kelas tersebut. Tertutup dan dapat di kunci.
6	Papan panjang	1 buah/ruang	Ukuran minimum 60cmx120cm.
Media pendidikan			
7	Papan tulis	1 buah/ruang	Ukuran minimum 90cmx200cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
Perlengkapan lain			
8	Tempat sampah	1 buah/ruang	
9	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
10	Jam dinding	1 buah/ruang	
11	Soket listrik	1 buah/ruang	

p. Ruang Perpustakaan

- 6) Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.
- 7) Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m.
- 8) Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.

- 9) Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai.
- 10) Ruang perpustakaan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.6.

Tabel 2.6: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Buku			
1	Buku teks pelajaran	1 eksemplar/mata pelajaran/peserta didik, ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah	Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Men diknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota.
2	Buku panduan pendidikan	1 eksemplar/mata pelajaran/peserta didik, ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah	
3	Buku pengayaan	870 judul/sekolah	Terdiri dari 70% non-fiksi dan 30% fiksi. Banyak eksemplar/sekolah minimum: 1000 untuk 3-6 rombongan belajar, 1500 untuk 7-12 rombongan belajar, 2000 untuk 13-18 rombongan belajar, 2500 untuk 19-24 rombongan belajar.
4	Buku referensi	20 judul/sekolah	Sekurang-kurangnya meliputi: KBBI, KBI, kamus bahasa asing lainnya, ensiklopedi, buku statistik daerah, buku telepon, buku undang-undang dan peraturan, dan kitab suci.
5	Sumber belajar Lain	20 judul/sekolah	Sekurang-kurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, CD pembelajaran, situs web, dan alat peraga matematika.
Perabot			
6	Rak buku	1 set/sekolah	Dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah.

7	Rak majalah	1 buah/sekolah	Dapat menampung seluruh koleksi majalah. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi majalah dengan mudah.
8	Rak surat kabar	1 buah/sekolah	Dapat menampung koleksi surat kabar. Memungkinkan menjangkau koleksi surat kabar dengan mudah.
1	2	3	4
9	Meja baca	15 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
10	Kursi baca	15 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain duduk dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
11	Kursi kerja	1 buah/petugas	Kuat dan stabil. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
12	Meja kerja/ Sirkulasi	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
13	Lemari katalog	1 buah/sekolah	Cukup untuk menyimpan kartu-kartu katalog. Lemari katalog dapat di ganti dengan meja untuk menempatkan katalog.
14	Lemari	1 buah/sekolah	Dapat dikunci dan ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan untuk pengelolaan perpustakaan.
15	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Ukuran minimum 1 m2.
16	Meja multimedia	1 buah/sekolah	Kuat dan stabil. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan multimedia.
Media pendidikan			
17	Peralatan multimedia	1 set/sekolah	Sekurang-kurangnya terdiri dari 1 set Komputer, TV, radio, dan pemutar VCD/DVD.
Perlengkapan lain			
18	Buku inventaris	1 buah/ruang	
19	Tempat sampah	1 buah/ruang	
20	Soket listrik	1 buah/ruang	
21	Jam dinding	1 buah/ruang	

q. Ruang Laboratorium IPA

- 6) Ruang laboratorium IPA berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran biologi secara praktek yang memerlukan peralatan khusus.
- 7) Ruang laboratorium IPA dapat menampung minimum satu rombongan belajar.
- 8) Rasio minimum ruang laboratorium IPA 2,4 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 20 orang, luas minimum ruang laboratorium 48 m² termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m². Lebar minimum ruang laboratorium IPA 5 m.
- 9) Ruang laboratorium IPA memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan memadai untuk membaca buku dan mengamati obyek percobaan.
- 10) Ruang laboratorium IPA dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.7.

Tabel 2.7: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Laboratorium IPA Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Perabot			
1	Kursi	1 buah/peserta didik, ditambah 1 buah/guru.	Kuat, stabil, dan mudah di pindahkan.
2	Meja peserta Didik	kerja 1 buah/7 peserta didik.	Kuat dan stabil. Permukaan kedap air dan mudah dibersihkan. Ukuran memadai untuk menampung kegiatan peserta didik secara berkelompok maksimum 7 orang.
3	Meja demonstrasi	1 buah/lab	Kuat dan stabil. Permukaan kedap air dan mudah dibersihkan. Luas memungkinkan untuk melakukan demonstrasi dan menampung peralatan dan bahan yang diperlukan. Tinggi meja memungkinkan seluruh peserta didik dapat mengamati percobaan yang didemonstrasikan.
4	Meja persiapan	1 buah/lab	Kuat dan stabil. Ukuran memadai untuk menyiapkan materi percobaan.

5	Lemari alat	1 buah/lab	ukuran memadai untuk menampung semua alat. Tertutup dan dapat dikunci.
6	Lemari bahan	1 buah/lab	Ukuran memadai untuk menampung semua bahan. Tidak mudah berkarat. Tertutup dan dapat dikunci.
1	2	3	4
7	Bak cuci	1 buah/2 kelompok ditambah 1 buah di ruang persiapan.	Tersedia air bersih dalam jumlah memadai.
Peralatan pendidikan			
8	Mistar	6 buah/lab	Panjang minimum 50 cm.
9	Jangka sorong	6 buah/lab	Ketelitian 0,0 mm.
10	Timbangan	3 buah/lab	Memiliki ketelitian berbeda.
11	Stopwatch	6 buah/lab	Ketelitian 0,2 detik.
12	Rol meter	1 buah/lab	Panjang minimum 5 m, ketelitian 1 mm.
13	Termometer	6 buah/lab	Ketelitian 0,5 derajat.
14	Gelas ukur	6 buah/lab	Ketelitian 1 ml.
15	Massa logam	3 buah/lab	Dari jenis yang berbeda, minimum massa 20 g.
16	Batang magnet	6 buah/lab	Dilengkapi dengan potongan berbagai jenis logam.
17	Globe	1 buah/lab	Memiliki penyangga dan dapat diputar. Diameter minimum 50 cm. Dapat memanfaatkan globe yang terdapat di ruang perpustakaan.
18	Model tatasurya	1 buah/lab	Dapat menunjukkan terjadinya gerhana. Masing-masing planet dapat diputar mengelilingi matahari.
19	Garpu tala	6 buah/lab	Bahan baja, memiliki frekuensi berbeda dalam rentang audio.
20	Dinamometer	6 buah/lab	Ketelitian 0,1 N/cm.
21	Katrol tetap	2 buah/lab	
22	Balok kayu	3 magam/lab	Memiliki massa, luas permukaan dan koefesien gesek berbeda.
23	Gelas kimia	30 buah/lab	Berskala, volume 100 ml.
24	Percobaan rangkaian listrik	1 set/lab	Mampu memberikan data hubungan antara tegangan, arus dan hambatan.

25	Pembakar spiritus	6 buah/lab	
26	Cawan penguapan	6 buah/lab	Bahan keramik, permukaan dalam diglasir.
27	Plat tetes	6 buah/lab	Minimum ada 6 lubang.
28	Pipet tetes & karet	100 buah/lab	Ujung pendek.
1	2	3	4
29	Kaca pembesar	6 buah/lab	Minimum 3 nilai jarak fokus.
30	Model kerangka ma-nusia	1 buah/lab	Tinggi minimum 150 cm.
Media pendidikan			
31	Papan tulis	1 buah/lab	Ukuran minimum 90cmx200cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
Perlengkapan lain			
32	Soket listrik	9 buah/lab	1 soket di setiap meja peserta didik, 2 soket di meja demo, 2 soket di ruang persiapan.
33	Alat pemadam Kebakaran	1 buah/lab	Mudah dioperasikan.
34	Peralatan P3K	1 buah/lab	Terdiri dari kotak P3K dan isinya tidak kadaluarsa termasuk obat P3K untuk luka bakar dan luka Terbuka.
35	Tempat sampah	1 buah/lab	
36	Jam dinding	1 buah/lab	

r. Ruang Pimpinan

- 5) ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya.
- 6) Luas minimum ruang pimpinan 12 m² dan lebar minimum 3 m.
- 7) Ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah, dapat dikunci dengan baik.
- 8) Ruang pimpinan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.8.

Tabel 2.8: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Ruang Pimpinan Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Perabot			

1	Kursi pimpinan	1 buah/ruangan	Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman..
2	Meja pimpinan	1 buah/ruangan	Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
3	Kursi dan meja Tamu	1 set/ruangan	Ukuran memadai untuk 5 orang duduk dengan nyaman.
1	2	3	4
4	Lemari	1 buah/ruangan	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan pimpinan sekolah. Tertutup dan dapat dikunci.
5	Papan statistik	1 buah/ruangan	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m2.
Perlengkapan lain			
6	Simbol kenegaraan	1 set/ruangan	Terdiri dari bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, gambar Presiden, dan gambar Wakil Presiden.
7	Tempat sampah	1 buah/ruangan	
8	Jam dinding	1 buah/ruangan	

s. Ruang Guru

- 5) Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat dan tempat menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya.
- 6) Rasio minimum luas ruang guru 4 m²/pendidik dan luas minimum 48 m².
- 7) Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.
- 8) Ruang guru dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.9.

Tabel 2.9: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Ruang Guru Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Perabot			
1	Kursi kerja	1 buah/guru ditambah 1 buah/satu wakil kepala sekolah.	Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
2	Meja kerja	1 buah/guru	Model meja setengah biro. Ukuran memadai untuk menulis, membaca, memeriksa pekerjaan, dan memberikan konsultasi. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan guru untuk persiapan dan pelaksanaan

			pembelajaran. Tertutup dan dapat di kunci.
3	Lemari	1 buah/guru	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan pimpinan sekolah. Tertutup dan dapat dikunci.
4	Kursi tamu	1 set/ruang	
1	2	3	4
5	Papan statistik	1 buah/ruang	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .
6	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .
Perlengkapan lain			
7	Tempat sampah	1 buah/ruang	
8	Tempat cuci Tangan	1 buah/ruang	
9	Jam dinding	1 buah/ruang	

t. Ruang Tata Usaha

- 6) Ruangan tata usaha berfungsi sebagai tempat kerja petugas untuk mengerjakan administrasi sekolah .
- 7) Rasio minimum luas ruang tata usaha 4 m²/pendidik dan luas minimum 16 m².
- 8) Ruang tata usaha mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.
- 9) Ruang tata usaha dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.10.

Tabel 2.10: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Ruang Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Perabot			
1	Kursi kerja	1 buah/petugas	Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman
2	Meja kerja	1 buah/petugas	Model kerja setengah biro. Ukuran memadai untuk melakukan pekerjaan administrasi.
3	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan pimpinan

			sekolah. Tertutup dan dapat dikunci.
4	Papan statistik	1 buah/ruang	Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .
Perlengkapan			
5	Tempat sampah	1 buah/sekolah	
6	Komputer/Tik	1 buah/sekolah	
1	2	3	4
7	Filing cabinet	1 buah/sekolah	
8	Brankas	1 buah/sekolah	
9	Telepon	1 buah/sekolah	
10	Jam dinding	1 buah/sekolah	
11	Soket listrik	1 buah/sekolah	
12	Penanda waktu	1 buah/sekolah	

u. Tempat Ibadah

- 4) Tempat ibadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah.
- 5) Banyak tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan tiap satuan pendidikan, dengan luas minimum 12 m².
- 6) Tempat beribadah dilengkapi sebagaimana tercantum pada tabel 2.11.

Tabel 2.11: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Beribadah Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Perabot			
1	Lemari/rak	1 buah/tempat Ibadah	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan ibadah
Perlengkapan lain			
2	Perlengkapan ibadah	Secukupnya	Disesuaikan dengan kebutuhan
3	Jam dinding	1 buah/tempat Ibadah	

v. Ruang Konseling

- 4) Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.
- 5) Luas minimum ruang konseling 9 m².

- 6) Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.
- 10) Ruang konseling dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.12.

Tabel 2.12: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Konseling Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Perabot			
1	Meja kerja	1 buah/ruangan	Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
2	Kursi kerja	1 buah/ruangan	Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
3	Kursi tamu	2 buah/ruangan	Tertutup dan dapat dikunci.
4	Lemari	1 buah/ruangan	
5	Papan kegiatan	1 buah/ruangan	
Peralatan konseling			
6	Instrumen konseling	1 set/ruangan	
7	Buku sumber	1 set/ruangan	
8	Media pengembangan kepribadian	1 set/ruangan	Menunjang pengembangan kognisi, emosi, dan motivasi peserta didik.
Perlengkapan lain			
9	Jam dinding	1 buah/ruangan	

w. Ruang UKS

- d. Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah.
- e. Luas minimum ruang UKS 12 m².
- f. Ruang UKS dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.13.

Tabel 2.13: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang UKS Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	2	3	4
Perabot			
1	Tempat tidur	1 set/ruangan	Kuat dan stabil
2	Lemari	1 buah/ruangan	Dapat dikunci
3	Meja	1 buah/ruangan	Kuat dan stabil
4	Kursi	2 buah/ruangan	Kuat dan stabil

Perlengkapan lain			
5	Catatan kesehatan	Peserta didik 1 set/ruangan	
6	Perlengkapan P3K	1 set/ruang	Tidak kadaluarsa
7	Tandu	1 buah/ruang	
8	Selimut	1 buah/ruang	
9	Tensimeter	1 buah/ruang	
10	Termometer badan	1 buah/ruang	
11	Timbangan badan	1 buah/ruang	
1	2	3	4
12	Pengukur tinggi badan	1 buah/ruang	
13	Tempat sampah	1 buah/ruang	
14	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
15	Jam dinding	1 buah/ruang	

x. Ruang Organisasi Kesiswaan

- 4) Ruang organisasi kesiswaan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi kesiswaan.
- 5) Luas minimum ruang organisasi kesiswaan 9 m².
- 6) Ruang organisasi kesiswaan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.14.

Tabel 2.14: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Organisasi Kesiswaan
Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Perabot			
1	Meja	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan.
2	Kursi	4 buah/ruang	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan.
3	Papan tulis	1 buah/ruang	
4	Lemari	1 buah/ruang	Dapat dikunci.
Perlengkapan lain			
5	Jam dinding	1 buah/ruang	

y. **Jamban**

- 7) Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan kecil.
- 8) Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 40 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 30 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru. Banyak minimum jamban setiap sekolah 3 unit.
- 9) Luas minimum 1 unit jamban 2 m².

- 10) Jamban harus berdinding, beratap, dapat di kunci, dan mudah dibersihkan.
- 11) Tersedia air bersih di setiap unit jamban.
- 12) Jamban dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.15.

Tabel 2.15: Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Jamban Madrasah Tsanawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Perlengkapan			
1	Kloset jongkok	1 buah/ruang	Saluran berbentuk leher
2	Tempat air	1 buah/ruang	Volume minimum 200 liter, berisi air bersih.
3	Gayung	1 buah/ruang	
4	Gantungan pakaian	1 buah/ruang	
5	Tempat sampah	1 buah/ruang	

z. Gudang

- e. Gudang berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat penyimpanan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi di satuan pendidikan, dan tempat menyimpan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun.
- f. Luas minimum gudang 21 m².
- g. Gudang dapat dikunci.
- h. Gudang dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.16.

Tabel 2.16: Jenis, Rasio, Dan Deskripsi Sarana Gudang Madrasah Tsnawiyah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Perabot			
1	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan alat-alat dan arsip berharga.
2	Rak	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan.

aa. Ruang Sirkulasi

- 9) Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antara ruang dalam bangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya

kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah.

- 10) Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan sekolah dengan luas minimum 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum 1,8 m, dan tinggi minimum 2,5 m.
- 11) Ruang sirkulasi horizontal dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
- 12) Koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90-110 cm.
- 13) Bangunan bertingkat dilengkapi tangga. Bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi minimum dua buah tangga.
- 14) Jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m.
- 15) Lebar minimum tangga 1,8 m, tinggi maksimum anak tangga 17 cm, lebar anak tangga 25-30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm.
- 16) Ruang sirkulasi vertikal dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

bb. Tempat Bermain/Berolahraga

- 7) Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 8) Tempat bermain/berolahraga memiliki rasio luas minimum 3 m²/peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 334, luas minimum tempat bermain/olahraga 1000m². Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 30 m x 20 m.
- 9) Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan.

- 10) Tempat bermain/berolahraga diletakan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.
- 11) Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.
- 12) Tempat bermain/berolahraga dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum pada tabel 2.17.

Tabel 2.17: Jenis, Rasio, Dan Deskripsi Sarana Tempat Bermain/Berolahraga Madrasah Tsanawiyah.

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
Peralatan Pendidikan			
1	Tiang bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku
2	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku
3	Peralatan bola voli	2 buah/sekolah	Minimum 6 bola
4	Peralatan sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
5	Peralatan bola basket	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
6	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, bola pelastik, tongkat, palang tunggal, gelang.
7	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, bak loncat.
8	Peralatan seni budaya	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan.
9	Peralatan keterampilan	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan.
Perlengkapan lain			
10	Pengeras suara	1 set/sekolah	
11	Tape recorder	1 set/sekolah	

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan dari tesis-tesis yang ada ditemukan satu penelitian yang relevan terhadap judul yang ingin di teliti, yaitu:

6. Penelitian Mukhlis AR (2009), tesis. *“Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiyyah Mahmudiyah Tanjung Pura Kabupaten Langkat”*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara, obsevasi dan dokumen. Kesimpulan penelitian ini adalah implementasi manajemen sarana dan prasarana di Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiyyah Mahmudiyah Tanjung Pura masih belum optimal di antara permasalahannya kurang terjalinnya kerjasama antara stakeholder sehingga semua berjalan secara terpisah.¹²³
7. Penelitian yang dilakukan Abdul Halim (2011) tesis. *“Implementasi Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu”*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Kesimpulan penelitian ini adalah Implementasi manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu berjalan baik, sudah terpenuhi dan sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional yaitu mencapai 85 % sudah sesuai.¹²⁴
8. Penelitian yang dilakukan Ahmad Sayuti Hasibuan (2011) tesis. *“Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan”*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan telah tercapai.¹²⁵
9. Penelitian yang dilakukan Khodaijah (2012) tesis. *“Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu*

¹²³ Mukhlis AR, Tesis: *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiyyah Mahmudiyah Tanjung Pura Kabupaten Langkat*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2009.

¹²⁴ Abdul Halim, Tesis: *Implementasi Manajemen sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantau Prapat Labuhan Batu*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2011.

¹²⁵ Ahmad Sayuti Hasibuan, Tesis: *Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2011.

Pembelajaran di Madrasah Aliyah Alwashliyah 12 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Alwashliyah 12 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai sudah tercapai.¹²⁶

10. Penelitian yang dilakukan Marahalim Harahap (2011) tesis. *“Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*”. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Kesimpulan penelitian ini adalah Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang sudah tercapai.¹²⁷

¹²⁶ Khodaijah, *Tesis: Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Alwashliyah 12 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2012.

¹²⁷ Marahalim Harahap, *Tesis: Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2011.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan umum

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura merupakan lembaga pendidikan lanjutan pertama yang berciri khas Islam dengan budaya lingkungan yang sehat untuk menyiapkan generasi cerdas dan kompetitif di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa. Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang berlokasi di jalan Pembangunan Nomor 3 Desa Pekubuan Tanjung Pura.

Sebagai pendidikan Islam yang berada di kota Tanjung Pura, Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, terutama dengan tingginya apresiasi masyarakat kota Tanjung Pura terhadap layanan dan fasilitas pendidikan yang baik dan berkualitas, sehingga mengharuskan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura mampu memberikan pelayanan pendidikan sebaik mungkin sehingga dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan guna menyiapkan lulusan madrasah yang berkualitas serta memiliki keunggulan, baik keunggulan kompetitif maupun keunggulan komperatif.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tantangan di masa depan yang semakin kompleks, bergesernya paradigma serta kesadaran masyarakat dan orang tua siswa terhadap pendidikan memacu Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura untuk merespon tantangan dan peluang tersebut dengan obyektif serta terencana. Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura memiliki cita dan citra mendambakan profil madrasah yang unggul di masa datang yang diwujudkan dalam visi dan misi madrasah yang selanjutnya diaplikasikan ke dalam sejumlah tindakan nyata melalui proses belajar mengajar. Adapun visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung

Pura adalah unggul dan berprestasi dalam akademik serta bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan misi mencakup:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- b. Membina dan mengembangkan peningkatan kualitas iman dan taqwa siswa dan guru secara terus menerus;
- c. Mengembangkan sekaligus menyempurnakan sarana dan prasarana bagi pembelajaran siswa;
- d. Menumbuhkembangkan apresiasi seni dan budaya serta meningkatkan kegiatan olahraga di kalangan siswa;
- e. Menciptakan lingkungan sehat, kondusif dan bernuansa islami.¹²⁸

Selanjutnya, melalui visi dan misi yang telah dicanangkan tersebut di atas, maka kepala madrasah bersama guru, siswa dan stakeholder lainnya berusaha untuk mewujudkan secara maksimal melalui berbagai upaya dan strategi, diantaranya mencakup:

- a. Mengupayakan madrasah untuk selalu menang dan menang;
- b. Menumbuhkan motivasi intrinsik dengan membuat semboyan (*kalimah thaiyyibah*) yang bisa memacu semangat kerja dan dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran;
- c. Menggugah nuansa batin seluruh warga madrasah untuk ikhlas dalam bekerja;
- d. Melibatkan semua pihak baik di madrasah maupun di luar madrasah untuk menggapai keberhasilan (prestasi);
- e. Bekerja sama dan sama-sama bekerja serta melakukan komunikasi yang aktif;
- f. Melakukan evaluasi secara terus menerus terhadap pencapaian hasil kerja yang telah dilakukan;
- g. Menghidupkan semangat amal saleh dan gemar berinfaq.¹²⁹

¹²⁸ Brosur Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.

¹²⁹ *Ibid.*

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura memiliki 91 (sembilan puluh satu) tenaga pendidik dan pegawai yang mengasuh sebanyak 1.134 (seribu seratus tiga puluh empat) siswa yang dibagi ke dalam 27 (dua puluh tujuh) rombongan belajar (rombel) mulai dari kelas VII sampai kelas IX.¹³⁰ Adapun data guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura tahun pelajaran 2012/2013 secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1: Keadaan Guru MTsN Tanjung Pura Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kategori Guru/Pegawai	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS)	12	48	60
2	Guru Honorer	8	12	20
3	Pegawai	1	4	5
4	Pegawai Honorer/penjaga madrasah	4	2	6
Jumlah		25	66	91

Tabel 4.2: Keadaan Siswa MTsN Tanjung Pura Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Rombel
1	VII	152	189	341	9 rombel
2	VIII	142	204	346	9 rombel
3	IX	182	265	447	9 rombel
Jumlah		476	658	1134	27 rombel

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura sebagai penanggungjawab umum penyelenggaraan pendidikan di madrasah dibantu oleh tiga orang pembantu kepala madrasah yaitu pembantu kepala madrasah bidang kurikulum, pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan dan pembantu kepala madrasah bidang sarana dan prasarana.

¹³⁰ *Struktur dan Tugas Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura*, dokumen resmi MTsN Tanjung Pura.

Adapun uraian tugas kepala madrasah dan stafnya sesuai bidangnya masing-masing sebagaimana berlaku di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura sebagai berikut:

a. Tugas Kepala Madrasah

Adapun tugas dari Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura sebagai berikut:

- 1) Mengatur penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.
- 2) Mengatur penyelenggaraan urusan tata usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.
- 3) Mengatur penyelenggaraan urusan kepegawaian.
- 4) Mengatur penyelenggaraan urusan keuangan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.
- 5) Mengatur penyelenggaraan urusan sarana dan prasarana madrasah.
- 6) Mengatur penyelenggaraan urusan rumah tangga madrasah.
- 7) Mengatur penyelenggaraan urusan laboratorium dan perpustakaan madrasah.
- 8) Mengatur pembinaan kesiswaan.
- 9) Mengatur hubungan antara pimpinan, guru dan siswa.
- 10) Menyelenggarakan hubungan dengan orang tua peserta didik dan masyarakat.
- 11) Melakukan pengendalian pelaksanaan seluruh kegiatan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.
- 12) Melakukan tugas-tugas lain yang diberikan atasan.¹³¹

b. Komite Sekolah

Untuk menjalankan perannya itu, Komite Sekolah/Madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

¹³¹ Musianto, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura, wawancara pada hari Sabtu, tanggal 20 April, pukul: 11.00 wib, di kantornya.

- 2) Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha, dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
 - 3) Menampung dan menganalisa aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
 - 4) Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada kepala satuan pendidikan mengenai:
 - a) Kebijakan program pendidikan
 - b) Rencana anggaran pendapatan dan belanja madrasah (RAPBM);
 - c) Kriteria kinerja satuan pendidikan
 - d) Kriteria kinerja tenaga kependidikan
 - e) Kriteria fasilitas pendidikan
 - f) Hal-hal yang terkait dengan pendidikan
 - 5) Mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
 - 6) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
 - 7) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.¹³²
- c. Tugas kepala urusan Tata Usaha
- Adapun tugas kepala Urusan Tata Usaha, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut ini:
- 1) Bertugas dan bertanggung jawab atas berlakunya garis kebijakan kepala madrasah di bidang ketatausahaan.
 - 2) Membina staf tata usaha madrasah sehingga mampu dan kreatif dalam melaksanakan tugas masing-masing.
 - 3) Bertanggungjawab terhadap pelaksanaan administrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Negeri Tanjung Pura.

¹³² Ahmad Ibrahim, ketua komite Madrasah Negeri Tanjung Pura, wawancara, pada hari Sabtu, tanggal 20 April, pukul 16.00, di rumahnya.

- 4) Membantu semua pihak madrasah dalam ketatausahaan pada khususnya dan kelancaran fungsi madrasah pada umumnya.
- 5) Menyusun program pembinaan administrasi madrasah.
- 6) Membuat dan menyajikan data statistik tentang keadaan dan perkembangan madrasah.
- 7) Mengelola sarana dan prasarana madrasah.
- 8) Mengurus administrasi kepegawaian.
- 9) Membuat laporan berkala administrasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Negeri Tanjung Pura.¹³³

d. Tugas Pembantu Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Tugas Pembantu Kepala Madrasah Bidang Kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun program pelajaran.
- 2) Menyusun pembagian tugas guru.
- 3) Menyusun jadwal pelajaran.
- 4) Menyusun penjabaran kalender pendidikan.
- 5) Menyusun dan mengelola evaluasi belajar.
- 6) Memeriksa administrasi wali kelas, administrasi perpustakaan, administrasi laboratorium dan administrasi guru piket.
- 7) Menyusun kriteria dan persyaratan naik/tidak naik kelas dan lulus/tidak lulus.
- 8) Mengatur pembagian laporan pendidikan (raport).
- 9) Senantiasa meningkatkan stabilitas dan mutu pendidikan.
- 10) Menyusun personalia wali kelas dan petugas guru piket.
- 11) Menyusun guru cuti.
- 12) Merencanakan penerimaan siswa baru.
- 13) Membantu kepala madrasah melaksanakan supervise kelas.
- 14) Membina menyusun administrasi guru, wali kelas dan perpustakaan.

¹³³ Hidayat, kepala Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura, wawancara pada hari Jumat, tanggal 26 April 2013, pukul 09.30 wib, di kantonya.

- 15) Membina, memeriksa, dan mengawasi pelaksanaan program wali kelas, guru, perpustakaan, dan laboratorium.
- 16) Membina dan memeriksa penyusunan satuan pembelajaran dan daya serap peserta didik, deposit sosial, program remedial, dan pengajara setiap para guru.
- 17) Membuat laporan pelaksanaan tugas kepala madrasah.¹³⁴

e. Tugas Pembantu Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Adapun tugas Pembantu Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, sebagai berikut:

- 1) Menyusun program pembinaan kegiatan kesiswaan.
- 2) Membimbing, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan siswa dalam rangka mengadakan disiplin dan tatatertib.
- 3) Membimbing dan mengarahkan serta mengendalikan proses pemilihan pengurus OSIS.
- 4) Melenggarakan latihan kepemimpinan dasar madrasah.
- 5) Mengkoordinir, membina dan mengawasi kegiatan upacara bendera dan senam kesegaran jasmani (SKJ).
- 6) Memantau lulusan madrasah.
- 7) Senantiasa berusaha meningkatkan kualitas peserta didik dan kegiatan peserta didik.
- 8) Menyusun jadwal dan program pembinaan secara berkala dan insidental.
- 9) Melaksanakan proses belajar mengajar berdasarkan musyawarah dan SK kepala madrasah.
- 10) Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi.
- 11) Membina karya siswa, majalah dinding dan buletin.
- 12) Merencanakan, membina dan mengawasi orientasi madrasah bagi siswa baru.
- 13) Menyusun laporan bulanan pelaksanaan tugas.¹³⁵

¹³⁴ Sayuti, wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Tanjung Pura bidang kurikulum, wawancara pada hari Jumat, tanggal 26 April 2013, pukul 10.30 wib, di kantornya.

f. Tugas Pembantu Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana

Adapun tugas Pembantu Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana
Sebagai berikut:

- 1) Menyusun program pengadaan, pemeliharaan, dan pengamanan barang inventaris khususnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Mendayagunakan sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar.
- 3) Menjaga stabilitas dan kesejahteraan guru dan karyawan.
- 4) Merencanakan kegiatan pendayagunaan sarana dan prasarana di madrasah.
- 5) Merencanakan kegiatan teknik pemeliharaan sarana dan prasarana madrasah.
- 6) Melaksanakan tugas temporer kepala madrasah.
- 7) Mencatat dan menginventarisasi trofi dan piagam yang diperoleh madrasah/siswa.
- 8) Menyusun laporan bulanan pelaksanaan tugas.¹³⁶

g. Tugas Koordinator Bimbingan Penyuluhan

Adapun tugas Koordinator Bimbingan Penyuluhan, sebagai berikut:

- 1) Menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan yang meliputi:
 - a) Waktu kegiatan
 - b) Metode bimbingan
 - c) Peralatan dan biaya
 - d) Teknik pengelolaan data hasil bimbingan dan penyuluhan
 - e) Petugas yang akan memberikan bimbingan dan penyuluhan.
- 2) Menyusun dan melaksanakan koordinasi dengan:

¹³⁵ Soedarwinto, pembantu kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura bidang kesiswaan, wawancara pada hari Jumat, tanggal 26 April 2013 wib, di kantornya.

¹³⁶ Sudarmin, pembantu kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura bidang sarana dan prasarana, wawancara pada hari Sabtu, tanggal 27 April 2013, pukul 09.30 wib.

- a) Wali kelas
 - b) Seksi kesiswaan
 - c) Seksi pengajaran dan pendidikan
 - d) BP3/orang tua/wali kelas.
- 3) Menyusun dan melaksanakan program kerjasama dengan:
- a) Dinas penyuluhan tenaga kerja
 - b) Klinik psikologi
 - c) Seksi binapta pada Komdak/Kanwil
 - d) Mengadakan evaluasi pelaksanaan BP
 - e) Menyusun statistik hasil BP
 - f) Melengkapi dan menertibkan administrasi ketatausahaan BP
 - g) Membuat laporan kepada kepala madrasah secara periodik.¹³⁷
- h. Tugas Wali Kelas
- Adapun tugas Wali Kelas, sebagai berikut:
- 1) Sebagai administrator kelas, dengan melenggarakan kegiatan:
- a) Mengelola administrasi kelas
 - b) Mengelola personil kelas
 - c) Mengelola administrasi keuangan kelas/membantu pelaksanaan pembayaran SPP/dana komite
 - d) Mengelola administrasi perpustakaan kelas
 - e) Mengelola administrasi peribadatan kelas
 - f) Mengelola administrasi olahraga siswa
 - g) Mengelola administrasi kesenian
 - h) Mengelola administrasi PMR/UKS
 - i) Mengelola administrasi pengembangan ilmu pengetahuan
 - j) Melaksanakan fungsi-fungsi administrasi di kelas binaannya
 - k) Melaksanakan kepemimpinan kelas, dan

¹³⁷ Dokumen dan hasil dialog dengan ibu Rosnida (Bimbingan dan Penyuluhan), pada hari Sabtu, tanggal 27 April 2013, pukul 10.00 wib. Di kantor BP.

- 1) Menjalin hubungan/koordinasi dengan warga madrasah.
- 2) Sebagai supervisor dan guru pembina, bertugas mengadakan supervise di kelas binaannya dalam bidang:
 - a) Kegiatan belajar mengajar
 - b) Kegiatan bimbingan penyuluhan
 - c) Kegiatan intrakurikuler
 - d) Kegiatan ekstrakurikuler.¹³⁸

2. Program Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

Sebagai lembaga pendidikan Islam berstatus negeri, MTsN Tanjung Pura memiliki peran yang sangat signifikan bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terutama dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi putra-putri bangsa. Oleh sebab itu MTsN Tanjung Pura dituntut agar mampu memberikan pelayanan pendidikan berkualitas kepada para peserta didiknya, mulai dari peningkatan mutu guru sampai pemenuhan perlengkapan sarana dan prasarana. Adapun program pendidikan yang rutin dilaksanakan oleh MTsN Tanjung Pura adalah kegiatan belajar mengajar, baik yang berbentuk formal maupun nonformal. Kegiatan belajar mengajar dalam bentuk formal dilaksanakan selama 6 hari, dari hari Senin sampai hari Sabtu yang dimulai pada pukul 07.15 wib dan berakhir pada pukul 13.30 wib, kecuali hari Jumat pukul 11.30 wib agar siswa dapat mengikuti ibadah solat Jumat dan hari Sabtu pukul 12.25 wib atau setelah solat Juhur berjamaah di musolla madrasah. Alokasi jam tatap muka berjumlah 8 jam pelajaran kecuali hari Jumat yang hanya 6 jam pelajaran dan hari Sabtu yang hanya 7 jam pelajaran. Alokasi waktu untuk setiap jam pelajaran sebanyak 40 menit.¹³⁹

Sistem yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura pada saat ini adalah menerapkan 2 bentuk program pendidikan, yakni program kelas reguler dan program kelas unggulan. Program kelas reguler merupakan kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh seluruh siswa secara umum mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Sedangkan program kelas

¹³⁸ Raodah, wali kelas IX di MTsN Tanjung Pura, wawancara pada 15 April 2013 di ruang guru MTsN Tanjung Pura.

¹³⁹ *Jadwal Kegiatan Siswa*, dokumen resmi Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.

unggulan merupakan program yang diikuti oleh para siswa berprestasi yang direkrut melalui ujian seleksi khusus yang dilaksanakan oleh koordinator kelas unggulan.

Selain kegiatan belajar mengajar formal, Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura juga melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran dalam bentuk nonformal. Kegiatan pembelajaran nonformal tersebut lebih difokuskan pada pembekalan kecakapan hidup dan kreativitas siswa, seperti: membaca Alquran, pramuka, silat dan lain sebagainya. Seluruh rangkaian kegiatan nonformal tersebut wajib diikuti minimal 1 jenis kegiatan oleh setiap siswa yang dilaksanakan di luar jam belajar formal. Kegiatan lain yang berhubungan dengan program pendidikan yang dilaksanakan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura adalah melaksanakan berbagai macam ujian, seperti ujian bulanan, ujian mid semester, dan ujian semester. Ujian tersebut dilaksanakan dengan dua cara, yaitu ujian lisan dan ujian praktik. Seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura baik formal maupun nonformal berlangsung dengan program yang sudah jelas serta tersusun dengan jadwal yang rapi.¹⁴⁰

3. Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana guna memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar. Mengingat hal tersebut tidak heran apabila Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura selalu berupaya melakukan penyempurnaan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru yang relevan dengan perkembangan zaman sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

¹⁴⁰ Sayuti, wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Tanjung Pura bidang kurikulum, wawancara pada hari Jumat, tanggal 26 April 2013, pukul 10.30 wib, di kantornya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura telah memiliki berbagai sarana dan fasilitas penunjang program pendidikan yang memadai.¹⁴¹ Berbagai sarana dan fasilitas yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Gedung Madrasah

Tanah dan gedung madrasah sepenuhnya milik negara dalam hal ini di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura saat ini seluruhnya merupakan bangunan permanen berlantai satu yang ditata sedemikian rupa sesuai peruntukannya. Adapun jenis-jenis ruangan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3: Jenis Ruangan di MTsN Tanjung Pura

No	Nama ruangan	Jumlah	Kondisi
1	2	3	4
1	Ruang kelas	27	Baik
2	Laboratorium Matematika dan IPA	2	Baik
3	Laboratorium Bahasa	1	Baik
4	Laboratorium Ketampilan Komputer	1	Baik
5	Laboratorium keterampilan agama/musolla	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Sanggar Pramuka	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Ruang OSIS	1	Baik
10	Ruang guru	1	Baik
11	Ruang komite madrasah	1	Baik
12	Sanggar Seni	1	Baik
13	Ruang BK	1	Baik
14	Ruang kantor/pegawai	1	Baik

¹⁴¹ Observasi pada tanggal 5-6 April 2013 di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.

15	Ruang kepala madrasah	1	Baik
16	Ruang wakil kepala madrasah	3	Baik
1	2	3	4
17	Koperasi madrasah	1	Baik
18	Kantin madrasah	1	Baik
19	Gudang penyimpanan barang	1	Baik
20	Gudang peralatan olahraga	1	Baik
21	Kamar mandi guru	2	Baik
22	Kamar mandi siswa	5	Baik
23	Rumah penjaga malam madrasah	1	Baik
24	Lapangan olahraga		Baik
25	Apotik hidup/taman biologi	1	Baik

b. Sumber Belajar

1) Sarana sumber belajar

Perpustakaan merupakan pusat sumber ilmu yang utama, maka di perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura dilengkapi dengan berbagai macam buku-buku yang ada, diantaranya:

- a) Jumlah buku perpustakaan : 676 eksemplar
- b) Jumlah buku pelajaran : 260 eksemplar
- c) Jumlah judul buku : 325 judul
- d) Koran/surat kabar : tiap hari 1 surat kabar
- e) Majalah : tiap bulan 2 majalah

2) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang tersedia di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura, meliputi:

- a) Perpustakaan yang memadai
- b) Televisi disetiap kelas unggulan
- c) VCD player disetiap kelas unggulan
- d) LCD proyektor tersedia di kantor dan dapat digunakan kapan saja oleh guru matapelajaran di ruangan kelas.

e) CD pembelajaran lengkap berada di unit komputer dan perpustakaan.

f) Komputer 30 unit dan akses internet.

Berbagai macam sarana dan fasilitas selalu mendapat perhatian yang serius dari kepala madrasah , guru serta komite madrasah sehingga dari waktu ke waktu terus mendapatkan perbaikan dan penambahan. Hal tersebut dilakukan demi kenyamanan para siswa dalam mengikuti kegiatan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura dengan sebaik-baiknya.

B. Temuan Khusus

1. Kelengkapan sarana dan prasarana kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

Sarana dan prasarana merupakan alat dan perlengkapan yang disediakan madrasah untuk mendukung terlaksananya proses kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Jenis peralatan dan perlengkapan yang disediakan oleh pihak madrasah dan cara mengelola sarana dan prasarana madrasah mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan pengelolaan yang kurang optimal akan menghambat proses belajar mengajar. Karena itu penyediaan sarana dan prasarana harus berdasarkan fungsinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengenai sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura, sebagai berikut:

Sarana dan prasarana yang ada di madrasah ini seperti yang kita lihat sudah cukup memadai, diantaranya: memiliki lahan yang cukup luas, gedung madrasah yang permanen, ada pustaka dan tentunya sama buku-bukunya, ada juga laboratorium, ada musolla untuk anak-anak kita solat, ada sarana olahraga juga (seperti voli, badminton, takrau, tenis meja dan lain-lainnya). Kalo untuk kelas unggulan kita, kita mempunyai 3 (tiga) kelas unggulan (kelas VII, VII, dan IX) cuma satu-satu lokal saja, tapi ada juga keinginan kedepannya buat dua lokal perkelas. Setiap kelasnya kita tarok 1 AC, ada juga *infocus* dan layar *slide*, TV, VCD, CD tuk pembelajaran dan ada juga 30 unit komputer tapi kita taro di lain ruangan dan di pakek bergantian. Tuk sementara sudah cukup memadai, itu, tapi yang pastinya pihak sekolah

selalu berupaya meningkatkan sarana dan prasarana di sekolah kita ini untuk menghasilkan anak-anak bangsa yang berkualitas.¹⁴²

Hasil wawancara kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura di atas, penulis verifikasi dengan hasil observasi terhadap fisik (sarana dan prasarana madrasah) yang akan diuraikan di bawah ini. Selain melakukan observasi terhadap fisik ruang kelas unggulan, penulis juga melakukan observasi fisik Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura secara keseluruhan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh Pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007. Observasi fisik secara menyeluruh dibutuhkan dengan logika bahwa kelas unggulan membutuhkan sarana dan prasarana sekolah yang memadai secara menyeluruh. Artinya, adalah mustahil membangun sebuah kelas unggulan di sekolah tidak memenuhi kriteria sarana dan prasarana.

a. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

1. Lahan dan Gedung

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura memiliki 23 rombongan belajar. Hal ini telah sesuai dengan Permendiknas No. 24 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa madrasah Tsanawiyah harus memiliki sekurang-kurangnya 3, dan sebanyak-banyaknya 24 rombongan belajar.

Gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura merupakan gedung satu lantai yang dibangun di atas lahan seluas 2000 M². Dengan jumlah 839 siswa yang terbagi ke dalam 23 rombongan belajar, maka rasio luas lahan terhadap siswa adalah 2.4 M². Rasio ini belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2007 yang menetapkan rasio untuk MTs dengan 22-24 rombongan belajar, yang memiliki gedung satu lantai adalah 3.4 M²/siswa. Selain itu, luas lahan yang dibutuhkan untuk 23 rombongan belajar dengan gedung satu lantai sekurang-kurangnya adalah 4.870 M². Ini berarti, MTsN Tanjung Pura kekurangan lahan seluas 2.870 M² untuk

¹⁴² Musianto, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura, wawancara pada hari Sabtu, tanggal 20 April, pukul: 11.00 wib, di kantornya.

memenuhi standar fisik madrasah. Luas lahan yang dimiliki oleh MTsN Tanjung Pura hanya ideal untuk 4-6 rombongan belajar, dengan bangunan 1 lantai, atau 22-24 rombongan belajar dengan bangunan 3 lantai.

Untuk keamanan lahan, hingga saat ini belum dirasakan adanya gangguan terhadap kenyamanan sekolah. Tidak adanya pagar permanen memberikan banyak akses keluar bagi siswa di saat adanya marabahaya. Dari segi permukaan, lahan MTsN Tanjung Pura dapat dikatakan datar. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tidak ada permukaan lahan yang lebih rendah/tinggi dari permukaan lainnya. Dari segi kenyamanan, lahan MTsN Tanjung Pura berjarak 2 KM dari rel kereta api di sebelah Barat Daya, 2 KM dari sungai di sebelah Barat dan 3 KM dari terminal di sebelah Selatan. Letak tersebut telah memenuhi ketentuan Permendiknas No. 24 Tahun 2007. Selain itu, tidak ada pabrik di dekat sekolah menyebabkan tidak tercemarnya udara dan air di lingkungan sekolah. Jarak yang cukup jauh dari jalan raya menyebabkan tidak adanya kebisingan lalu lintas di lingkungan sekolah. Berdasarkan perhitungan penulis, lahan MTsN Tanjung Pura hanya memenuhi standar sarana/prasarana sebesar 91.68%. Berikut adalah tabel standar lahan dan keadaan aktual lahan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

Tabel 4.4: Standar Lahan dan Keadaan Aktual Lahan Madrasah Tsanawiyah Tanjung Pura

No	Kriteria	Standar	Aktual	Skala
1	2	3	4	5
A	Rombongan Belajar	3-24 RB	23 RB	100
B	Lahan			
1	Luas (22-24 RB/1 Lantai)	4.870 M ²	2000 M ²	100
2	Rasio Luas Lahan/Siswa	11.4 M ²	2.4 M ²	0.2
3	Kemiringan	15%	2%	100
4	Akses Keselamatan	Ada	Ada	100
5	Terhindar Dari Pencemaran Air	Iya	Iya	100
6	Terhindar Dari Kebisingan	Iya	Iya	100
7	Terhindar Dari Pencemaran Udara	Iya	Iya	100

1	2	3	4	5
8	Status Hak Tanah	Sertifikat	Sertifikat	100
9	Jarak Dengan Rel		2 KM	100
10	Jarak Dengan Sungai		2 KM	100
11	Jarak Dengan Terminal		3 KM	100
Persentasi Pemenuhan Standar				91.68

Untuk gedung sekolah, luas lantai gedung MTsN Tanjung Pura adalah 1.400 M². Dengan 23 rombongan belajar, seharusnya MTsN Tanjung Pura memiliki lantai gedung sekolah seluas 1.460 M². Sedangkan rasio luas lantai berbanding jumlah siswa adalah sebesar 1.6 M²/siswa, kurang dari 3.4 M²/siswa untuk gedung satu lantai. Gedung sekolah dilengkapi dengan proteksi dari kebakaran dengan persediaan tabung pemadam api. Akan tetapi, gedung tidak dilengkapi dengan proteksi dari petir. Jarak bebas gedung dengan pagar adalah sejauh 10 M, 11 M dari jalan dan tiang listrik, dan 2 KM dari pinggir sungai. Hal ini telah memenuhi persyaratan fisik MA. Kekuatan gedung terhadap gempa sudah teruji, ketika terjadi gempa Tsunami di Aceh pada tahun 2002.

Tabel 4.5: Standar Gedung dan Keadaan Aktual Gedung Madrasah Tsanawiyah Tanjung Pura

No	Kriteria	Standar	Aktual	Skala
1	2	3	4	5
1	Luas Lantai (22-24 RB/1 Lantai)	1.460 M ²	1.400 M ²	95.89
2	Rasio Luas Lantai/Siswa	3.4 M ²	1.6 M ²	47.06
3	Jarak Bebas Dengan Pagar		10 M	100
4	Jarak Bebas Dengan Jalan		11 M	100
5	Jarak Bebas Dengan Tiang Listrik		11 M	100
6	Jarak Bebas Dengan Sungai		2 KM	100
7	Jarak Bebas Dengan Pantai			100
8	Proteksi Terhadap Kebakaran	Ada	Ada	100
9	Proteksi Terhadap Petir	Ada	tidak ada	0
10	Tahan Terhadap Gempa	Iya	Iya	100
11	Sanitasi Dalam Gedung	Iya	Iya	100
12	Sanitasi Luar Gedung	Iya	Iya	100
13	Ventilasi	Memadai	Memadai	100
14	Kemanan Bahan Bangunan	Aman	Aman/Beton	100

1	2	3	4	5
15	Akses	Memadai	Memadai	100
16	Peredam Getaran	Ada	tidak ada	0
17	Peredam Kebisingan	Ada	tidak ada	0
18	Rasio Temperatur Luar/Dalam	Setara	Setara	100
19	Lampu Setiap Ruangan	Ada	Ada	100
20	Akses Evakuasi	Ada	Ada	100
21	Instalasi Listrik	1300 watt	1300 watt	100
22	Ketahanan Gedung	20 Tahun	belum teruji	100
23	Pemeliharaan Berkala	5 Tahun	5 Tahun	100
24	Izin Mendirikan Bangunan	Ada	Ada	100
Persentasi Pemenuhan Standar				85.12

2. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Secara umum, MTsN Tanjung Pura memiliki ruang-ruang fungsional standar sesuai dengan peraturan pemerintah, mulai dari ruang kelas hingga tempat olahraga. Berbagai kekurangan terlihat di kelengkapan sarana laboratorium IPA dan jumlah jamban yang jauh dari memadai. Berikut adalah tabel jumlah standar ruang fungsional sekolah dan keadaan aktual di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Pura

Tabel 4.6: Standar Jumlah Ruang Fungsional dan Kondisi Aktual Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

No	Ruang	Standar	Aktual	Skala
1	2	3	4	5
1	Kelas	23	23	100
2	Perpustakaan	1	1	100
3	Lab IPA	1	1	100
4	Pimpinan	1	1	100
5	Guru	1	1	100
6	Tata Usaha	1	1	100
7	Ibadah	1	1	100
8	Konseling	1	1	100
9	UKS	1	1	100
10	Organisasi Siswa	1	2	100
11	Jamban/siswa	1/40	1/140	28.57
12	Gudang	1	1	100

1	2	3	4	5
13	Sirkulasi	1	1	100
14	Olahraga/Bermain	3	5	100
Persentasi Pemenuhan Standar				94.90

Ruang kelas misalnya, MTsN Tanjung Pura hanya memiliki kelas seluas 1.656 M². Rasio luas kelas berbanding jumlah siswa adalah sebesar 1.97 M²/siswa. Rasio ini tidak memenuhi standar 2M²/siswa yang ditetapkan pemerintah. Jumlah kursi memadai untuk 839 siswa, akan tetapi hanya 539 yang kuat dan stabil.

Tabel 4.7: Standar Kelas dan Perlengkapannya dan Keadaan Aktual Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

No	Kriteria	Standar	Aktual	Skala
1	2	3	4	5
1	Jumlah	1:1 RB	23:23 RB	100
2	Jumlah Siswa/Kelas Maksimal	32 Org	36 Org	88.89
3	Luas Ideal Kelas	1.678 M2	1.656 M2	98.69
4	Rasio Luas kelas/siswa	2 M ²	1.97 M ²	98.5
5	Pencahayaan	Memadai	Memadai	100
6	Pintu	Ada	Ada	100
7	Jumlah kursi/Siswa	1	1	100
8	Jumlah Meja/Siswa	1	1/ 2siswa	100
9	Sandaran kursi	Ada	Ada	100
10	Meja dan Kursi Guru	Ada	Ada	100
11	Lemari	1/ruang	1/ruang	100
12	Kunci Lemari	Ada	Ada	100
13	Papan Pajang	1/kelas	1/kelas	100
14	Ukuran Papan Pajang	60 x 120 cm	2x1 M	100
15	Papan Tulis	1/ruang	1/ruang	100
16	Uk. Papan Tulis	90x200 cm	2 x 1.5 M	100
17	Tempat Sampah	1/ruang	1/ruang	100
18	Tempat Cuci Tangan	1/ruang	1/ruang	100
19	Jam Dinding	1/ruang	1/ruang	100
20	Soket Listrik	1/ruang	1/ruang	100
Persentasi Pemenuhan Standar				99.30

Untuk ruang perpustakaan, disediakan bangunan seluas 72 M². Permasalahan terkait perpustakaan adalah jumlah buku yang tersedia, baik buku referensi, buku teks pelajaran dan buku panduan guru yang tidak memadai.

Tabel 4.8: Standar Perpustakaan dan Keadaan Aktual Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

No	Kriteria	Standar	Aktual	Skala
1	Lebar	5 M	8 M	100
2	Jendela	Memadai	Memadai	100
3	Jlh. Buku Teks Pelajaran	1/mata pelajaran/siswa	260/13/839	2.4
4	Jlh. Buku Panduan Guru	1/guru maple	26/13	100
5	Jlh. Buku Pengayaan	870 Judul	350 judul	0.4
6	Jlh. Buku Referensi	20 judul	20 Judul	100
7	Jlh. Sumber Belajar Lain	20 judul	20 Judul	100
8	Rak Buku		1	100
9	Rak Majalah		1	100
10	Rak Surat Kabar		1	100
11	Meja Baca		15	80
12	Kursi Baca		15	80
13	Kursi Kerja	1/Petugas	1/Petugas	100
14	Meja Sirkulasi	1/Petugas	1/Petugas	100
15	Lemari Katalog		1	100
16	Lemari		1	100
17	Papang Pengumuman		1	100
18	Meja Multimedia		1	100
19	Buku Inventaris		1	100
20	Tempat Sampah		1	100
21	Soket Listrik		1	100
22	Jam Dinding		1	100
Persentasi Pemenuhan Standar				89.21

Untuk laboratorium IPA disediakan ruang sebesar 72 M². Dengan rata-rata jumlah siswa dalam satu rombongan belajar sebanyak 36 siswa, maka rasio luas ruangan laboratorium IPA berbanding jumlah siswa adalah 2 M²/siswa, kurang dari rasio standar sebesar 2.4 M²/siswa. Sedangkan jumlah perlengkapan lainnya seperti kaca pembesar, cawan

penguap, mikroskop dan sebaiknya masih belum memenuhi standar. Laboratorium IPA MTsN Tanjung Pura hanya memenuhi standar sarana/prasarana sebesar 68.5%

Tabel 4.9: Standar Laboratorium IPA dan Keadaan Aktual Laboratorium IPA Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

No	Kriteria	Standar	Aktual	Skala
1	2	3	4	5
1	Luas Ideal	88 M2	72 M2	81.81
2	Rasio Luas/Siswa	2.4 M2	1.9 M2	79.16
Perabot				
3	Kursi/Siswa	1	2	50
4	Meja Kerja/Siswa	1/7 Siswa	1/8 Siswa	87.50
5	Meja Demo	1 Buah	1 Unit	100
6	Meja Persiapan	1 Buah	1 Unit	100
7	Lemari Alat	1 Buah	1 Unit	100
8	Lemari Bahan	1 Buah	1 Unit	100
9	Bak Cuci	1/2 kel	1/6 Kel	33.33
Peralatan Pendidikan				
10	Mistar	6 Buah	6 Buah	100
11	Rolmeter	6 Buah	1 Buah	16.66
12	Jangka Sorong	6 Buah	6 Buah	100
13	Stopwatch	6 Buah	Tidak Ada	0
14	Termometr	6 Buah	1 Buah	16.67
15	Gelas Ukur	6 Buah	3 buah	50
16	Massa Logam	3 Buah	Tidak Ada	0
17	Multi Meter	6 Buah	2 Buah	33.33
18	Batang Magnet	6 Buah	4 Buah	66.66
19	Globe	1 Buah	1 Buah	100
20	Model Tata Surya	1 Buah	1 Buah	100
21	Garpu Tala	6 Buah	4 Buah	66.66
22	Bidang Miring	1 Buah	1 Buah	100
23	Dinamometer	6 Buah	6 Buah	100
24	Katrol Tetap	2 Buah	1 Buah	50
25	Balok Kayu	3 Macam	2 Macam	66.66
26	Percobaan Muai Panjang	1 Set	Tidak Ada	0
27	Percobaan Optik	1 Set	Tidak Ada	0

1	2	3	4	5
28	Percobaan Rangkai Listrik	1 Set	1 Set	100
29	Gelas Kimia	30 Buah	20 Buah	66.66
30	Model Molekul	6 Set	1 Set	16.66
31	pembakar Spiritus	6 Buah	2 Buah	33.33
32	Cawan Penguap	6 Buah	2 Buah	33.33
33	Kaki Tiga	6 Buah	1 Buah	16.67
34	Plat Tetes	6 Buah	2 Buah	33.33
35	Pipet Tetes & Karet	100 Buah	25 Buah	25
36	Mikroskop Monokuler	6 Buah	2 Buah	33.33
37	Kaca Pembesar	6 Buah	2 Buah	33.33
38	Poster Genetika	1 Buah	1 Buah	100
39	Model Kerangka Manusia	1 Set	1 Set	100
40	Model Tubuh Manusia	1 Set	1 Set	100
41	Gbr/Mod Penceranaan Manusia	1 Set	1 Set	100
42	Gbr/Mod Peredaran Darah Manusia	1 Set	1 Set	100
43	Gbr/Mod Sistim Pernafasan Manusia	1 Set	1 Set	100
44	Gbr/Mod Jantung Manusia	1 Set	1 Set	100
45	Gbr/Model Mata Manusia	1 Set	1 Set	100
46	Gbr/Model Telingan Manusia	1 Set	1 Set	100
47	Gbr/Mod Tenggorokan Manusia	1 Set	1 Set	100
48	Petunjuk Percobaan	6/Perc	4/Perc	66.66
Media Pendidikan				
49	Papan tulis	1 Buah	1 Buah	100
Perlengkapan Lain				
50	Soket Listrik	9 Unit	4 Unit	44.44
51	Alat Pemadam Kebakaran	1 Unit	1 Unit	100
52	Peralatan P3K	1 Unit	1 Unit	100
53	Tempat Sampah	1 Buah	1 Buah	100
54	Jam Dinding	1 Buah	1 Buah	100
Persentasi Pemenuhan Standar				68.54

Untuk ruang pimpinan, guru, konseling, UKS dan ibadah dapat dikatakan telah memenuhi standar pendidikan nasional, baik dari luasnya dan perlengkapannya.

Tabel 4.10: Standar Ruang Pimpinan dan Kondisi Aktual Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

No	Kriteria	Standar	Aktual	Skala
1	Luas	12 M ²	12 M ²	100
2	Lebar	3 M	2 M	100
3	Meja Pimpinan	1 Buah	1 Buah	100
4	Kursi Pimpinan	1 Buah	1 Buah	100
5	Kursi dan Meja Tamu	1 Set	1 Set	100
6	Lemari	1 Buah	1 Buah	100
7	Papan Statistik	1 Buah	1 Buah	100
8	Simbol Kenegaraan	1 Set	1 Set	100
9	Tempat Sampah	1 Set	1 Set	100
10	Jam Dinding	1 Buah	1 Buah	100
Persentasi Pemenuhan Standar				100

Dari tabel 4.10 di atas, dapat dilihat bahwa ruangan guru pimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura telah memenuhi standar.

Tingkat pemenuhan standar sebesar 100%

Tabel 4.11: Standar Ruang Guru dan Kondisi Aktual Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

No	Kriteria	Standar	Aktual	Skala
1	Rasio Luas/Guru	4 M ² /Guru	1.8M ² /guru	45
2	Luas	72 M ²	96 M ²	100
3	Meja	1/guru	1/guru	100
4	Kursi	1/guru	1/guru	100
6	Lemari besar	1/ruang	1/ruang	100
7	Papan Pengumuman	1 Buah	1 Buah	100
8	Papan Statistik	1 Set	1 Set	100
9	Tempat Sampah	1 Set	1 Set	100
10	Tempat Cuci Tangan	1 Buah	1 Buah	100
11	Jam Dinding	1 Buah	1 Buah	100
Persentasi Pemenuhan Standar				94.5

Ruang guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura belum benar-benar memenuhi standar pendidikan nasional. Standar

sarana/prasarana nasional tidak terpenuhi karena belum mencukupinya rasio luas ruang guru bila dibandingkan dengan jumlah guru.

Tabel 4.12: Standar Ruang Tata-Usaha dan Kondisi Aktual Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

No	Kriteria	Standar	Aktual	Skala
1	Rasio Luas/Guru	4 M ² /Guru	4M ² /guru	100
2	Luas	16 M ²	16 M ²	100
3	Meja	1/guru	1/guru	100
4	Kursi	1/guru	1/guru	100
6	Lemari	1/ruang	1/ruang	100
8	Papan Statistik	1 Set	1 Set	100
9	Tempat Sampah	1 Set	1 Set	100
10	Mesin Ketik/Komputer	1 set	2 Unit	100
11	Brankas	1 buah	1 Buah	100
12	Telepon	1 Unit	1 Unit	100
13	Soket Listrik	1 Buah	1 Buah	100
14	Jam Dinding	1 Buah	1 Buah	100
Persentasi Pemenuhan Standar				100

Ruang TU Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura telah memenuhi standar secara keseluruhan. Persentasi pemenuhan standar ruang ini menyumbang terhadap persentasi pemenuhan standar sarana/prasarana pendidikan nasional.

Tabel 4.13: Standar Ruang Konseling dan Kondisi Aktual Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

No	Kriteria	Standar	Aktual	Skala
1	Luas	9 M ²	12 M ²	100
2	Meja Kerja	1 Buah	1 Buah	100
3	Kursi Kerja	1 Buah	1 Buah	100
4	Kursi Tamu	2 Buah	2 Buah	100
5	Lemari	1 Buah	1 Buah	100
6	Papan Kegiatan	1 Buah	1 Buah	100
7	Instrumen Konseling	1 Set	1 Set	100
8	Media Pengembangan Kepribadian	1 Set	1 Set	100
9	Jam Dinding	1 Buah	1 Buah	100
Persentasi Pemenuhan Standar				100

Pada umumnya, sarana/prasarana di Madrasah Tsanawiyah Tanjung Pura, yang digunakan oleh guru dengan jumlah yang relatif sedikit, memenuhi standar pendidikan nasional. Hal ini seperti terlihat dalam tabel 4.13 di atas, yang mana persentasi pemenuhan standar mencapai 100%

Tabel 4.14: Standar Ruang UKS dan Kondisi Aktual Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

No	Kriteria	Standar	Aktual	Skala
1	2	3	4	5
1	Luas	12 M ²	12 M ²	100
2	Tempat Tidur	1 set/Ruang	1 set/Ruang	100
3	Lemari	1 set/Ruang	1 set/Ruang	100
4	Meja	1/ruang	1 set/Ruang	100
5	Kursi	2/ruang	1 set/Ruang	100
6	Catatan Kesehatan	1/ruang	1 set/Ruang	100
7	Perlengkapan P3K	1/Ruang	1 set/Ruang	100
8	Tandu	1 set/Ruang	Tidak ada	0
9	Selimut	1/ruang	1 set/Ruang	100
10	Tensimeter	1/ruang	1 set/Ruang	100
11	Termometer Badan	1/Ruang	1 set/Ruang	100
12	Timbangan Badan	1/ruang	1 set/Ruang	100
13	Pengukur Tinggi Badan	1/Ruang	1 set/Ruang	100
14	Tempat Sampah	1/Ruang	1 set/Ruang	100
15	Tempat Cuci Tangan	1/Ruang	1 set/Ruang	100
16	Jam Dinding	1/Ruang	1 set/Ruang	100
Persentasi Pemenuhan Standar				93.75

Di MTsN Tanjung Pura hanya tersedia 6 jamban untuk siswa, dan 2 untuk guru. Dengan demikian, maka rasio jamban/siswa adalah 1 jamban/140 siswa. Jumlah ini jauh dari memadai. Standar rasio jamban untuk siswa sesuai standar pendidikan adalah 1 jamban/40 siswa. Jumlah jamban ideal yang harus disediakan oleh MTsN Tanjung Pura adalah sebanyak 21 jamban untuk 839 siswa.

Tabel 4.15: Standar Jamban dan Kondisi Aktual Jamban Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

No	Kriteria	Standar	Aktual	Skala
1	Jumlah Ideal	21 Unit	6 Unit	0.28
2	Rasio	1/40 siswa	1/140 siswa	0.28
3	Luas Keseluruhan	42 M2	12 M2	0.28
4	Tertutup	Iya	Iya	100
5	Dapat Dikunci	Iya	Iya	100
6	Kloset	1/ruang	1/ruang	100
7	Tempat Air	1/ruang	1 Set	100
8	Gayung	1/ruang	1 Set	100
9	Gantungan Pakaian	1 set/Ruang	1 Set/Ruang	100
10	Tempat Sampah	1 buah	1 Buah	100
Persentasi Pemenuhan Standar				77.84

Jamban merupakan salah satu sarana/prasarana yang paling buruk dalam pemenuhan standar sarana/prasarana dengan tingkat 77.84%. Jamban mengurangi tingkat pemenuhan standar sarana/prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura secara keseluruhan.

Tabel 4.16: Standar Tempat Bermain/Olahraga dan Kondisi Aktual Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

No	Kriteria	Standar	Aktual	Skala
1	Luas Ideal	2.500 M ²	600 M ²	0.24
2	Rasio	3 M ² /Siswa	1.4 M ² /Siswa	47
3	Pepohonan	Ada	ada	100
4	Tiang Bendera	1 set/Ruang	1 set/Ruang	100
5	Peralatan Voli	2 Set	1 set/Ruang	100
6	Peralatan Sepak Bola	1 Set	1 set/Ruang	100
7	Peralatan Bola Basket	1 Set	1 set/Ruang	100
8	Peralatan Senam	1 Set	1 Set	100
9	Peralatan Atletik	1 Set	1 Set	100
10	Peralatan Seni Budaya	1 Set	2 Set	100
11	Peralatan Ketrampilan	1 Set	2 Set	100
12	Pengeras Suara	1 Unit	2 Unit	100
13	Tape Recorder	1 Unit	1 Unit	100
Persentasi Pemenuhan Standar				88.24

b. Sarana dan Prasarana Kelas Unggulan MTsN Tanjung Pura

Dari uraian pemenuhan standar sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Tanjung Pura secara umum dapat diketahui dengan sendirinya bahwa kelas unggulan MTsN Tanjung Pura tidak memiliki sarana/prasarana yang memadai yang memenuhi standar sarana/prasarana sesuai ketentuan pemerintah.

Berbagai kekurangan terlihat dalam hal rasio luas lahan dan gedung terhadap jumlah siswa. Hal yang memprihatinkan terlihat pada pemenuhan standar jamban yang jauh dari cukup. Selain itu, tidak memadainya kelengkapan sarana Laboratorium IPA MTsN Tanjung Pura juga banyak menyumbang terhadap tidak standarnya fasilitas yang disediakan untuk kelas unggulan di MTsN Tanjung Pura.

Bila diuraikan lebih lanjut, maka standar atau tidaknya fasilitas yang disediakan untuk kelas unggulan di MTsN Tanjung Pura terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.17: Tingkat Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Secara Keseluruhan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura

No	Jenis	Kualifikasi
1	Lahan	91.6
2	Kelas	99.3
3	Perpustakaan	89.21
4	Laboratorium IPA	68.54
5	Ruang Pimpipinan	100
6	Ruang Konseling	100
7	Ruang Guru	100
8	Ruang TU	100
9	Jamban	77.84
10	Ruang UKS	93.75
11	Tempat Bermain/Olahraga	88.24
12	Ruang Organisasi Siswa	100
13	Ruang Sirkulasi	100
14	Gudang	100
Persentasi Pemenuhan Standar		93.46

Pada akhirnya, berdasarkan uraian data di atas, dapat dikatakan bahwa MTsN Tanjung Pura hanya memenuhi standar sarana dan prasarana sebesar 93%. Sejalan dengan itu, MTsN Tanjung Pura hanya dapat memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang tidak standar untuk kelas unggulan.

2. Upaya-upaya pemenuhan/pengadaan perkelengkapan sarana dan prasarana kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.

Pemenuhan/pengadaan sarana dan prasarana madrasah seharusnya direncanakan dengan hati-hati, sehingga semua pengadaannya selalu sesuai dengan atau memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana madrasah. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴³ Bahkan dipertegas lagi oleh kepala madrasah langkah-langkah perencanaan penagadaan perlengkapan harus dideskripsikan terlebih dahulu, yaitu:

- a. Menampung semua usulan pengadaan perlengkapan madrasah yang diajukan oleh setiap unit kerja dan atau menginventarisasi kekungan perlengkapan madrasah.
- b. Menyusun rencana kebutuhan perlengkapan madrasah untuk periode tertentu, misalnya untuk satu tahun ajaran.
- c. Memadukan rencana kebutuhan yang telah disusun dengan perlengkapan yang tersedia sebelumnya.
- d. Memadukan rencana kebutuhan dengan dana atau anggaran madrasah yang tersedia. Apabila dana yang tersedia tidak mencukupi untuk pengadaan semua kebutuhan itu, maka perlu dilakukan seleksi terhadap semua kebutuhan perlengkapan yang telah direncanakan dengan melihat urgensi setiap perlengkapan yang dibutuhkan. Semua perlengkapan yang urgen segera didaftar.

¹⁴³ Sudarmin. Hasil wawancara pada hari

- e. Memadukan rencana (daftar) kebutuhan kelengkapan yang urgen dengan dana atau anggaran yang tersedia. Apabila ternyata masih melebihi dari anggaran yang tersedia, maka perlu dilakukan seleksi lagi dengan cara membuat skala prioritas.
- f. Penetapan rencana pengadaan akhir.¹⁴⁴

Menurut penulis, berdasarkan keseluruhan uraian tentang prosedur perencanaan pengadaan sarana dan prasarana sebagaimana dikemukakan oleh kepala madrasah, dapat ditegaskan bahwa perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah tidaklah mudah. Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah tidak lain memikirkan sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan di masa yang akan datang dan bagaimana pengadaannya secara sistematis, rinci, dan teliti berdasarkan informasi yang realistis tentang kondisi madrasah. Jadi, menurut pak Hidayat, dalam perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah perlu dilibatkan semua pihak. Pihak-pihak yang dilibatkan harus memahami program pendidikan, perlengkapan yang sudah dimiliki, dan harga pasar. Dalam hubungannya dengan dana, yang tersedia ada beberapa sumber dana, diantaranya: subsidi pemerintah, sumbangan orang tua murid, dan pihak-pihak lain yang mau menyumbang/berwakaf.¹⁴⁵

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya merealisasikan rencana pengadaan yang telah disusun sebelumnya. Seringkali madrasah mendapatkan bantuan sarana dan prasarana pendidikan dari pemerintah. Bahan-bahan pustaka, khususnya yang berupa buku-buku merupakan bantuan dari pemerintah. Namun jumlah bantuan tersebut biasanya terbatas dan tidak selalu ada, sehingga pengelola sarana dan prasarana pendidikan dituntut juga mengusahakannya dengan cara lain.¹⁴⁶ Dalam kaitan itu ada beberapa cara yang ditempuh untuk mendapatkan perlengkapan yang dibutuhkan di madrasah, yaitu sebagai berikut:

¹⁴⁴ Musianto. Hasil dokumen dan wawancara.

¹⁴⁵ Hidayat. Hasil wawancara.

¹⁴⁶ *Ibid.*

- a. Pengadaan perlengkapan dengan cara membeli, baik secara langsung di pabrik, di toko, maupun melalui pemesanan terlebih dahulu.
- b. Pengadaan perlengkapan dengan cara mendapatkan sumbangan dari wali murid, lembaga-lembaga sosial tertentu yang tidak mengikat.¹⁴⁷

Idealnya semua sarana dan prasarana madrasah, seperti perabot, peralatan kantor, dan sarana belajar selalu dalam kondisi siap pakai pada setiap saat diperlukan. Dengan sarana dan prasarana madrasah yang selalu dalam kondisi siap pakai disemua personel madrasah dapat dengan lancar menjalankan tugasnya masing-masing. Dalam rangka itu, tentunya semua perlengkapan di madrasah itu bukan saja ditata sedemikian rupa melainkan juga dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan pemeliharaannya secara teratur semua sarana dan prasarana pendidikan di madrasah selalu dipandang, mudah digunakan, dan cepat rusak.

Adanya sarana dan prasarana yang lengkap sudah pasti tentu sangat membantu untuk mewujudkan siswa-siswa lulusan kita yang berkualitas. Tentu saja untuk melengkapi fasilitas tersebut, pihak madrasah harus mendiskripsikan langkah-langkah dalam perencanaan pengadaan perlengkapan madrasah, yaitu sebagai berikut:

- a. Menganalisis kebutuhan masyarakat, menetapkan program untuk masa yang akan datang sebagai bahan evaluasi.
- b. Melakukan survey keseluruhan unit sekolah untuk menyusun *master plan* untuk jangka waktu tertentu.
- c. Memilih kebutuhan utama sebagai hasil survey.
- d. Mengembangkan *educational specification* untuk setiap program yang terpisah-pisah dalam usulan master plan.
- e. Merancang setiap proyek yang terpisah-pisah sesuai dengan spesifikasi pendidikan yang diusulkan.
- f. Mengembangkan atau menguatkan tawaran atau kontrak dan melaksanakan sesuai dengan gambaran kerja yang diusulkan.

¹⁴⁷ Sayuti. Hasil wawancara.

- g. Melengkapi perlengkapan gedung dan meletakkannya sehingga siap untuk digunakan.¹⁴⁸

Ada langkah-langkah untuk pengadaan perlengkapan, sebagai berikut:

- a. Dinas Pendidikan Nasional Kota/kabupaten menyusun daftar perlengkapan sebanyak-banyaknya yang dilengkapi dengan spesifikasi masing-masing.
- b. Dinas Pendidikan Nasional Kota/kabupaten memberitahukan kepada pihak sekolah akan mendapatkan bantuan dana pengadaan perlengkapan sekolah.
- c. Kepala sekolah dan guru juga pengurus komite sekolah memilih daftar perlengkapan yang akan dibeli sesuai dengan kebutuhan sekolahnya masing-masing.
- d. Kepala sekolah mengajukan permohonan kepada dinas sebagai berikut:
 - a) Surat Perjanjian Pemberian Bantuan (SPPB).
 - b) Kuitansi dengan mencantumkan nomor rekening sekolah.
 - c) Daftar alat untuk KBM.
 - d) Berita Acara Rapat Pemilihan, yang sudah dibubuhi cap dan tanda tangan.
- e. Dinas Pendidikan Nasional Kota/kabupaten memberikan persetujuan dan mencairkan dana yang diminta sekolah kesekolah bersangkutan melalui prosedur pencairan dana sebagaimana berlaku.
- f. Berdasarkan uang yang diterima, kepala sekolah membelanjakan sesuai kebutuhan.
- g. Kepala sekolah membuat laporan dengan prosedur yang baku.¹⁴⁹

3. Faktor Pendukung Pemenuhan Sarana dan Prasarana Kelas Unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.

Berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, seperti: pemantapan pelaksanaan kurikulum, peningkatan jumlah, jenis dan kualitas tenaga

¹⁴⁸ Ahmad Ibrahim, hasil wawancara dengan ketua komite madrasah, bertempat di rumah beliau.

¹⁴⁹ *Ibid.*

kependidikan, peningkatan jumlah, jenis dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Agar semua upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai maka kegiatan-kegiatan menuju tercapainya tujuan tersebut perlu ditunjang oleh layanan manajemen/pengelolaan yang teratur dan memadai.¹⁵⁰

Demikian juga peningkatan jumlah, jenis, serta kualitas sarana dan prasarana pendidikan baik pendidikan dalam sekolah, maupun luar sekolah harus ditunjang oleh perangkatan pelayanan manajemen sarana dan prasarana yang tertib sehingga dapat mencapai tiga aspek kegunaan, yaitu hasil guna, tepat guna dan daya guna. Jika sarana dan prasarana pendidikan sudah memenuhi ketiga aspek kegunaan maka diharapkan kualitas pendidikan dapat diwujudkan sesuai dengan harapan.¹⁵¹

Menurut pak Soedarwinto faktor pendukung internal sarana dan prasarana meliputi: fasilitas yang lengkap dan memadai, sumber belajar yang memadai, dan sarana menunjang alat yang memadai. Sedangkan faktor eksternal, meliputi: adanya perhatian/partisipasi orang tua murid untuk melengkapi sarana dan prasarana, adanya bantuan perlengkapan dari lembaga-lembaga sosial yang tidak terikat sifatnya, dan adanya bantuan perlengkapan dari pemerintah.¹⁵²

4. Faktor Penghambat Pemenuhan Sarana dan Prasarana Kelas Unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura.

Pada hakikatnya pendidikan itu adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Selaras dengan perkembangan tuntutan terhadap kualitas pelayanan dan hasil pendidikan, maka sudah selayaknya setiap komponen melakukan reposisi yang mengarah kepada aspirasi dan apresiasi dalam bentuk partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan madrasah yang berkualitas.¹⁵³ Tentunya harapan untuk

¹⁵⁰ Nurhayati Djasas, *Manajemen Madrasah Mandiri* (Jakarta: Puslibang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), h. 181.

¹⁵¹ *Ibid.* h. 182.

¹⁵² Soedarwinto. Hasil wawancara.

¹⁵³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 9.

output yang berkualitas dari pendidikan madrasah tidaklah mudah karena adanya faktor penghambat internal, diantaranya:

- a) Kurangnya perangkat komputer
- b) Kurangnya ruang praktikum
- c) Bahan ajar yang kurang, dan
- d) keuangan yang terbatas.

Sedangkan faktor penghambat eksternalnya adalah: ada sebagian yang kurang pedulinya masyarakat/orang tua murid terhadap sarana dan prasarana di madrasah, dan bantuan pemerintah yang cenderung lambat terealisasi. Peningkatan mutu belajar mengajar sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya hasil belajar mengajar dapat dilihat dari mutu lulusan, dari produk yang dikeluarkan. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila masukan merata, menghasilkan banyak lulusan dan bernutu tinggi, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta memadai, selain itu juga jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat bekerja yang besar, dan percaya pada diri sendiri.

Mohammad Noor Syam, dalam "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan" mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.¹⁵⁴ Bagaimanapun kemajuan dan keberadaan pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat yang ada. Tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, jangan diharapkan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

C. Analisis Terhadap Temuan Penelitian

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik menyangkut perencanaan,

¹⁵⁴ *Ibid.* h. 10.

pendanaan, maupun efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan sistem sekolah. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial para kepala sekolah. Sekolah perlu berkembang maju dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, pihak sekolah juga harus mampu secara optimal mendayagunakan sarana prasarana yang ada di sekolah supaya mutu pendidikan khususnya proses pembelajaran bisa ditingkatkan.¹⁵⁵

Sarana dan prasarana digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu diperhatikan bagaimana pendayagunaan sarana prasarana itu sendiri supaya dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Pendayagunaan sarana prasarana pendidikan ini merupakan tanggung jawab kepala sekolah tetapi juga tidak menafikkan personel sekolah lainnya karena tanpa kerjasama dari beberapa pihak atau personel sekolah, pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan kurang dapat berpengaruh terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran.¹⁵⁶

Menurut analisis penulis, meskipun belum standar secara keseluruhan, Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura cukup baik dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Bila diterjemahkan ke dalam angka, sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah telah memenuhi standar pendidikan nasional hingga mencapai 93%. Menurut penulis angka ini cukup tinggi bila dibandingkan di sekolah-sekolah lain di Tanjung Pura atau di Kecamatan lain di kabupaten Langkat. Pihak pengelola madrasah hanya perlu melengkapi kekurangan-kekurangan kecil dalam sarana dan prasarana sekolah.

Dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan, tentu pihak pengelola harus memperhatikan skala kepentingan bagi kualitas pendidikan. Pihak sekolah harus mampu menimbang sarana dan prasarana mana yang harus didahulukan untuk dipenuhi. Misalnya, tidak mungkin MTsN Tanjung Pura dapat membangun ruang kelas tambahan untuk memenuhi rasio luas lahan dan luas kelas berbanding jumlah siswa. Contoh lain, pemenuhan jumlah jamban tentu membutuhkan dana yang banyak. Dalam hal ini, bila

¹⁵⁵ Sudarmin (pembantu kepala sekolah bidang sarana dan prasarana) hasil wawancara di ruangan PKM bid. Sarana dan prasarana.

¹⁵⁶ *Ibid.*

jamban masih dianggap memadai, maka pemenuhan sarana dapat dialihkan kepada objek lain.

Pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura dapat dengan cepat mengambil keputusan untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan agar menjadi standar. Kebijakan tersebut berkenaan dengan pemenuhan sarana dan prasarana yang berbiaya murah, seperti penambahan perlengkapan di laboratorium IPA. Pada umumnya, berbagai sarana di laboratorium IPA hanya kurang 2 set untuk 2 kelompok. Pemenuhan standar tersebut tentu membutuhkan biaya yang jauh lebih murah dibandingkan dengan membangun ruang kelas, atau membangun jamban tambahan.

Dengan demikian, sebagian kelas yang berpredikat unggulan tidak hanya semata sebagai nama saja, akan tetapi ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai hingga menghasilkan kualitas belajar yang lebih baik bagi siswa yang duduk di kelas unggulan.

Menurut analisis penulis, terdapat berbagai hal yang menjadi penyebab tidak terpenuhinya standar sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura, baik internal maupun eksternal. Di antaranya adalah:

1. Tidak adanya dana

Dana selalu menjadi permasalahan dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan. Bagaimanapun keadaannya, tuntutan standarisasi sarana dan prasarana selalu dapat dipenuhi bila disertai dengan dana yang memadai.

Permasalahan lain dalam masalah dana adalah budaya dan kebiasaan pejabat pemerintah dan sekolah yang tidak menggunakan dana secara efisien dan efektif. Bahkan adalah sebuah rahasia umum, yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya, bahwa dana-dana bantuan dari pemerintah “disunat” $\frac{1}{3}$ hingga $\frac{1}{2}$ untuk kepentingan pribadi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Bila semua dana bantuan digunakan secara efisien dan efektif, dapat dipastikan sarana dan prasarana sekolah dapat dipenuhi dan memiliki kualitas terbaik.

2. Tidak adanya perencanaan jangka panjang

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura tentu tidak dibangun untuk 23 rombongan belajar dengan 839 siswa. Dalam perencanaannya dahulu, tentu pembangunan sekolah ini diperuntukkan bagi jumlah rombongan belajar dan siswa yang lebih sedikit. Akan tetapi, seiring bertambahnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan, jumlah siswa yang mendaftar semakin banyak hingga rombongan belajar semakin banyak. Akibatnya, sarana dan prasarana yang tadinya memenuhi standar tidak lagi memadai untuk siswa yang semakin banyak.

3. Jumlah rombongan belajar

Sesuai dengan alasan di atas, jumlah rombongan belajar juga menjadi penyebab tidak terpenuhinya standar sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Tanjung Pura. Bila jumlah rombongan belajar di MTsN Tanjung Pura hanya sebanyak 17 maka tentu berbagai sarana dan prasarana yang sebelumnya tidak standar dengan sendirinya menjadi standar, seperti luas lahan dan luas bangunan.

4. Kurangnya pemeliharaan

Penyebab lainnya adalah kurangnya pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana pendidikan. Laboratorium IPA misalnya, tidak mungkin laboratorium ini dibangun bersama dengan 4 set perlengkapan, dengan standar 6 set untuk 6 kelompok. Kurangnya sarana di laboratorium IPA banyak disebabkan oleh kurangnya pemeliharaan. Akibatnya, sarana menjadi rusak atau hilang.

Berkaitan dengan faktor pendukung pemenuhan sarana dan prasarana untuk kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura secara khusus, dan untuk seluruh kelas secara umum, maka seperti diuraikan di atas, dapat dikelompokkan kepada dua:

1. Sarana dan prasarana sekolah hanya butuh dilengkapi

Seperti disebutkan di atas, tingkat pemenuhan sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura mencapai 93%. Artinya, prasarana sekolah telah memadai seperti tersedianya ruang

fungsional bagi seluruh keperluan sekolah, seperti ruang kelas, ruang organisasi siswa, dan sebagainya. Kurang standarnya prasarana tersebut disebabkan kurangnya berbagai sarana di dalam ruang-ruang fungsional tersebut, seperti kurangnya jumlah buku di perpustakaan, kurangnya alat-alat percobaan di laboratorium IPA dan sebagainya.

Melengkapi sarana dan prasarana tentu jauh lebih murah dibandingkan dengan pengadaan dari titik nol. Pemenuhan perlengkapan alat-alat percobaan tidak membutuhkan banyak biaya. Karena itu, kebijakan untuk memenuhi prasarana dan sarana laboratorium IPA dapat diambil dengan cepat.

2. Berbagai sarana membutuhkan dana yang sedikit

Sejalan dengan uraian di atas, berbagai pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri tidak membutuhkan biaya yang sedikit. Perlengkapan laboratorium IPA misalnya, tentu tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar. Demikian halnya dengan penambahan jumlah buku di perpustakaan hingga memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan nasional.

3. Status madrasah sebagai madrasah negeri

Status madrasah sebagai madrasah negeri juga menjadi faktor pendukung pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura. Status negeri memberikan madrasah ini sumber keuangan yang dapat dipastikan, hingga dapat direncanakan dengan mudah. Berbeda halnya dengan madrasah berstatus swasta yang mengharapkan dana dari murid.

4. Jumlah rombongan belajar

Jumlah rombongan belajar yang besar di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Tanjung Pura juga menjadi faktor pendukung pemenuhan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. Semakin besar jumlah rombongan belajar, semakin banyak sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Luas lahan dan gedung, misalnya, semakin tidak standar seiring bertambahnya jumlah siswa atau rombongan belajar. Luas lahan

dan gedung yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura bisa saja menjadi standar apabila jumlah rombongan belajar di dalamnya hanya sebanyak 17 rombongan belajar. Untuk itu, pengurangan jumlah siswa dan rombongan belajar adalah hal yang sangat penting dilakukan.

Kebijakan ini adalah kebijakan yang sangat mudah, tanpa biaya, tepat dan dapat dilaksanakan dengan cepat. Sekolah hanya tinggal menunggu tahun ajaran baru dan menetapkan jumlah siswa yang akan diterima pada tahun tersebut. Dengan berkurangnya jumlah siswa dan rombongan belajar, maka dengan sendirinya persentasi pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tersebut akan meningkat.

Kebijakan ini, sekilas memang terlihat mengurangi kesempatan masyarakat untuk mengecap pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura. Akan tetapi di lain sisi, kebijakan ini akan menghasilkan layanan pendidikan yang lebih baik. Input siswa akan lebih terjamin yang dengan sendirinya outputnya pun akan bertambah baik.

Bila demikian, maka predikat unggulan bagi beberapa kelas akan semakin baik, karena persaingan yang terjadi untuk menduduki kelas unggulan di MTsN Tanjung Pura terjadi di antara siswa yang telah terjaring di penerimaan awal pada tahun baru.

Selain faktor pendukung, memang ada berbagai faktor penghambat pemenuhan standar sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah dana dan animo masyarakat Melayu terhadap pendidikan Islam di sekolah negeri.

Dengan 23 rombongan belajar, MTsN Tanjung Pura harus memperluas lahan pendidikan dan membangun ruang-ruang tambahan untuk kelas, bila tidak mau mengurangi jumlah rombongan belajar. Hal ini tentu membutuhkan dana yang sangat besar, perencanaan panjang, dan waktu yang tidak singkat.

Animo tinggi masyarakat Melayu Tanjung Pura terhadap pendidikan Islam di sekolah negeri juga merupakan penghalang sekaligus peluang dalam pemenuhan standar sarana dan prasarana di madrasah. Animo yang tinggi menjadi penghalang bagi pengurangan jumlah siswa dan rombongan belajar, hingga membutuhkan sarana dan prasarana yang banyak. Akan tetapi di sisi lain. Seiring animo tinggi masyarakat terhadap MTsN Tanjung Pura, nama sekolah tentu harum bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dengan sendirinya akan memaklumi bila sekolah yang berkualitas baik lebih mengutamakan kualitas pendidikan dibandingkan kuantitas siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura tidak menyokong pembelajaran di kelas unggulan dengan sarana/prasarana yang standar. Secara umum, pemenuhan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Tanjung Pura tidak mengecewakan. Tingkat pemenuhan sarana dan prasarana secara sederhana mencapai 93%.

Kedua, meskipun ada berbagai cara yang dapat ditempuh oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura, pada umumnya sekolah hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan. Langkah-langkah dalam pemenuhan tersebut adalah sebagai berikut: Sekolah mengajukan permohonan bantuan, Dinas Pendidikan menyusun daftar sarana dan prasarana, kepala madrasah bersama dengan Komite Sekolah memilih daftar sarana dan prasarana yang akan dibantu oleh pemerintah, kepala sekolah mengajukan permohonan, Dinas Kependidikan memberikan persetujuan, dana pemenuhan sarana dan prasarana turun dan dibelanjakan oleh sekolah, kepala sekolah membuat laporan pembelanjaan dana.

Ketiga, ada beberapa faktor pendukung pemenuhan sarana prasarana untuk kelas unggulan di MTsN Tanjung Pura, baik internal maupun eksternal, yaitu: telah adanya sarana dan prasarana hanya membutuhkan penambahan kecil-kecilan saja, adanya perhatian dan partisipasi orang tua, adanya bantuan dari luar. Selain itu, rombongan belajar dan status negeri madrasah juga menjadi faktor pendukung dalam memenuhi sarana dan prasarana bagi kelas unggulan di MTsN Tanjung Pura.

Keempat, selain faktor pendukung, ada beberapa faktor yang menghambat pemenuhan sarana dan prasarana, di antaranya: dana, perencanaan, rombongan belajar, kurangnya pemeliharaan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang pemenuhan sarana dan prasarana bagi kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak berikut:

1. Sekolah
 - a. Agar mengambil kebijakan cepat dan murah biaya untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan bagi kelas unggulan secara khusus dan bagi seluruh siswa MTsN Tanjung Pura secara khusus, seperti dengan memenuhi perlengkapan laboratorium IPA yang murah biaya.
 - b. Mencari sumber dana alternatif selain dari bantuan pemerintah dalam memenuhi standar sarana dan prasarana, seperti mengajukan proposal bantuan kepada lembaga swadaya masyarakat.
2. Komite Sekolah
 - a. Agar aktif membantu pihak pengurus Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura dalam memenuhi standar sarana dan prasarana yang standar. Dalam hal ini, komite dapat mencari dan memberitahukan pihak pengurus madrasah sumber-sumber dana yang potensial.
 - b. Aktif dalam mengawasi usaha pihak pengelola Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura dalam memenuhi standar sarana/prasarana.
3. Peneliti
 - a. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama, agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai informasi awal.
 - b. Untuk peneliti selanjutnya, agar memperdalam dan memperkaya kajian ini, yang merupakan upaya pengukuran tingkat standarisasi sarana dan prasarana lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005, ed. 3.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. I.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Daryanto, M. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- Ditjen Pendis Kemenag RI, Organisasi Ditjen Pendidikan Islam, download tanggal 8 Januari 2013.
-
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasibuan, Ahmad Sayuti. *Tesis: Implementasi Manajemen Pemberdayaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2011.
- [http://bab.27_Peningkatan_akses_pendidikanlebihberkualitas_20090202213335_1758_27\(2\).pdf](#)_Adobe Reader. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2013.
- [http://bab.27_Peningkatan_akses_pendidikan.lebihberkualitas_20090202213335_1758_27\(2\).pdf](#)_Adobe Reader. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2013.
- Kadir, *Standar Pengelolaan Pendidikan*. Buletin BNSP: Media Komunikasi dan Dialog Standar Pendidikan, Vol. 1 No. 3, 2006.
- Khodaijah. *Tesis: Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Alwashliyah 12 Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2012.

..... *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

..... *Kurikulum yang di Sempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Naim, Ngainun dan Aghmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Naisaburi, Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kitab Arabi, 2004, cet. I.

Nasution, Irwan. *Observasi Fisik dan Administrasi Pembelajaran*. Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2010.

Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Toko Gunung Agung, 1996, cet. III.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002, Cet. IV.

Sadiman, Arief S. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007, Ed. I.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 10.

Siahaan, Amiruddin dan Wahyuli Lius Zen. *Paradigma Baru Administrasi Pendidikan: Peningkatan Kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia Satuan Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010.

Soedjiarto. *Faktor dan Elemen Penting dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu Menuju Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD Depdiknas), 2009.

Soniatin, Poni. *Manajemen Belajar Berbasis Kemampuan Siswa*. Bandung: Ghalia

Sudjana, Nana. *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru, 1990.

Suhartono dan Ngadirun. *Jurnal Pendidikan: Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar*. Volume 6, Nomor 2, September 2005.

Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari teori hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Tilaar, A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara, 2010.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 19 Tahun 2005, tentang Lingkup Standar Nasional Pendidikan . Bandung: Fokusmedia, 2009.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003, tentang Fungsi Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia, 2009.